

**BAB 2**  
**REPRESENTASI HIBRIDITAS**  
**DALAM NARATIF *THE MISTS OF AVALON***

Menurut Bordwell dan Thompson, naratif merupakan “*chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space*” (1993: 65). Sebuah naratif dimulai oleh satu situasi, lalu serangkaian kejadian muncul dalam hubungan sebab-akibat, dan akhirnya situasi baru dihasilkan pada akhir naratif. Tiga unsur penting dalam naratif adalah kausalitas, waktu, dan tempat.

Sebuah naratif terdiri dari cerita (*story*) dan alur atau *plot* (*discourse*). Cerita adalah “*the set of all events in a narrative, both the ones explicitly presented and those the viewer infer*” (Bordwell dan Thompson, 1993: 66). Bordwell dan Thompson menyebutkan keseluruhan kejadian yang diasumsikan muncul di dalam film sebagai unsur diagegesis film (1993: 67). *Plot* adalah semua yang dapat dilihat dan didengar dalam film, termasuk seluruh kejadian dalam *story* yang ditampilkan maupun materi-materi yang tidak termasuk dalam *story* (1993: 67).

Dalam pembahasan tentang naratif *The Mists of Avalon* ini, akan dijelaskan hibriditas dalam struktur naratif film dan representasi hibriditas dalam pencitraan tokoh-tokoh utama, serta tema yang diusung film *The Mists of Avalon*. Pembahasan mengenai struktur naratif film dilakukan dengan menggunakan telaah sintaksis, yakni dengan menggunakan sekuen sebagai satuan analisis. Pembahasan mengenai pencitraan tokoh-tokoh *The Mists of Avalon* dalam penelitian ini merupakan telaah verbal yang membahas pencitraan berdasarkan unsur-unsur *in presentia* secara linear dan unsur-unsur *in absentia* yang merupakan makna asosiatif yang dibangun secara paradigmatis. Sedangkan pembahasan tema akan dilakukan dengan menggunakan telaah semantik untuk mengungkapkan “apa” yang dibicarakan di sepanjang naratif film *The Mists of Avalon* ini (Todorov, 1985).

## 2.1 Hibriditas dalam Struktur Naratif *The Mists of Avalon*

Secara garis besar, cerita yang dapat disimpulkan dari *plot* yang disajikan dalam film *The Mists of Avalon* dapat dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama adalah mengenai latar belakang kelahiran Arthur. Bagian kedua mengisahkan perkembangan Camelot pada masa pemerintahan Arthur dan hubungan antara Arthur-Morgaine-Gwenhwyfar-Lancelot. Bagian ketiga menceritakan retaknya keharmonisan antara penganut Avalon dan pemeluk Agama Kristen. Bagian keempat mengisahkan runtuhnya Camelot.<sup>27</sup> Keempat bagian ini membentuk empat episode *The Mists of Avalon* dengan waktu tayang kurang lebih 45 menit untuk setiap episodanya.<sup>28</sup>

Bagian ini akan membahas representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dibentuk oleh struktur naratif *The Mists of Avalon*, pola kilas balik yang muncul dalam struktur naratif, referensi feminisme dalam kemunculan unsur-unsur non-diagesis dalam plot film, serta negosiasi identitas dalam penyajian cerita.

### 2.1.1 Representasi Hibriditas dalam Perpaduan Struktur Klimaktik dan Struktur Episodik dalam Naratif Film *The Mists of Avalon*

Struktur naratif *The Mists of Avalon* memperlihatkan adanya keunikan dalam struktur klimaktik yang digunakan untuk menayangkan keempat episode *The Mists of Avalon*. Bagian ini akan membahas bagaimana struktur klimaktik dibangun dalam masing-masing episode *The Mists of Avalon* dan bagaimana struktur episodik dibentuk oleh keempat episode *The Mists of Avalon*.

Sebagai sebuah film yang ditayangkan dalam empat episode, dapat dikatakan bahwa film *The Mists of Avalon* memiliki struktur episodik. Yang unik dari keempat episode ini adalah kuatnya pola klimaktik pada setiap episodanya. Setiap episode *The Mists of Avalon* disusun dibentuk oleh sebuah situasi awal,

---

<sup>27</sup> Sekuen lengkap film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 2 pada halaman 249 Transkripsi film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 8 halaman 279.

<sup>28</sup> Episode pertama berdurasi sekitar 46 menit, episode kedua sekitar 44 menit, episode ketiga sekitar 43 menit, dan episode keempat sekitar 47 menit. Data ini didapatkan dari penghitungan waktu tayang dengan menggunakan program video processing Sony Vegas version 7.0

konflik, klimaks, dan resolusi. Klimaks cenderung muncul menjelang akhir episode. Tabel berikut menunjukkan cakupan sekuen dan rangkuman cerita pada setiap episode pertama film *The Mists of Avalon*.

**Tabel 2. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Pertama Film *The Mists of Avalon***

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
1 (1a-1d)	Prolog oleh <b>Morgaine</b> <sup>29</sup> sebagai narator dari atas Danau Avalon: Morgaine menyatakan akan menyampaikan Legenda King Arthur yang sebenarnya (1a). Morgaine mendeskripsikan kondisi Inggris di bawah invasi Bangsa Saxon (1b), yang hanya bisa diselamatkan oleh pemimpin yang mampu menyatukan pemeluk Agama Kristen dan Avalon (1c). Deskripsi <b>Gorlois</b> sebagai Ksatria Kristen (1d).
2 (2a-2g)	Rencana <b>Viviane</b> untuk menyelamatkan Inggris dari invasi Bangsa Saxon: Deskripsi <b>Igraine</b> dan <b>Morgawse</b> (2a), kedatangan Viviane ke Cornwall untuk membujuk Igraine agar menjadi ibu bagi pemimpin tersebut (2b-2c), Igraine ingin menolak (2d) dan Morgawse ingin mengajukan diri (2e), Merlin membujuk Igraine (2f). Morgaine mengalami <i>sight</i> <sup>30</sup> tentang mayat seorang laki-laki (2g).
3 (3a-3g)	Pertemuan di London untuk menunjuk <i>High King</i> yang akan menggantikan <b>Ambrosius</b> : Deskripsi Ambrosius sebagai raja yang menempatkan Avalon dan Kristen secara sejajar (3a), Igraine mendebat <b>Bishop Patricius</b> atas propagandanya yang mendiskreditkan Avalon (3b), Igraine bertemu <b>Uther</b> sesuai ramalan <b>Merlin</b> (3c). dan saling jatuh cinta (3d-3e), Gorlois cemburu kepada Uther karena Uther ditunjuk sebagai penerus Ambrosius dan arena Igraine jatuh cinta pada Uther (3f-3g).
4 (4a-4g)	Meninggalnya Gorlois: Gorlois menolak untuk mengirim tentara untuk Uther (4a), Viviane menyuruh Igraine menyelamatkan Uther dari jebakan Gorlois (4b), Igraine menemui Uther melalui <i>sending</i> <sup>31</sup> (4c). Gorlois menolak untuk berdamai. Di Cornwall, Igraine jatuh sakit karena telah melakukan <i>sending</i> (4e). Merlin datang bersama Uther dalam samara sebagai Gorlois (4f), keesokannya mayat Gorlois tiba di Cornwall (4g).

<sup>29</sup> Penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 258

<sup>30</sup> *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan. Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 276

<sup>31</sup> *Sending* adalah melakukan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan media-media tertentu seperti api dan air dalam *The Seeing Well*. Saat melakukan *sending*, Viviane atau Igraine dapat terlihat oleh orang yang ditujunya dan berbicara langsung seperti sebuah *teleconference*. Penjelasan mengenai istilah-istilah khusus dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 276

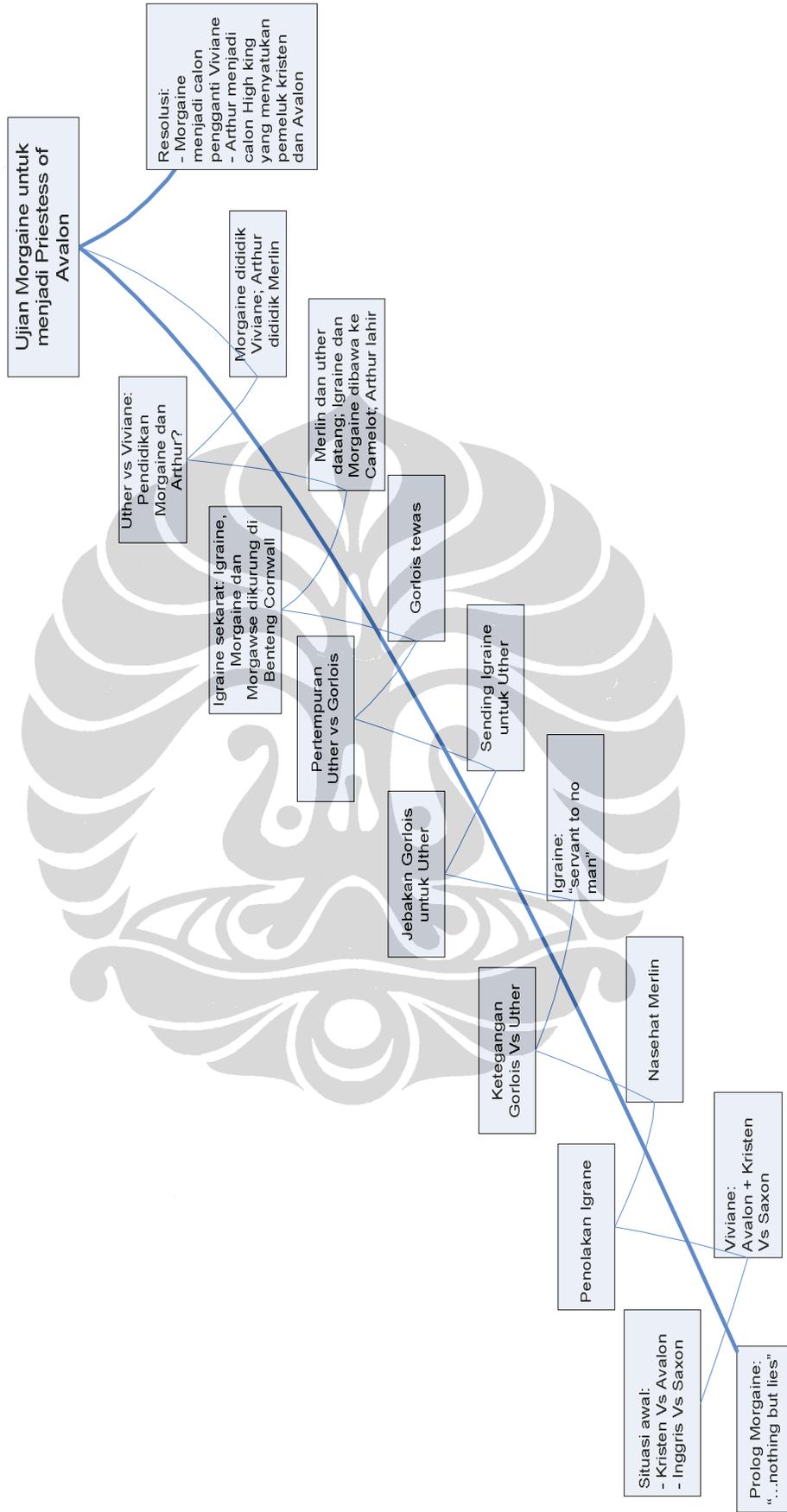
**Tabel 2. (Lanjutan)**

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
5 (5a-5i)	Masa kecil Arthur dan Morgaine di Camelot: Arthur lahir (5a), dididik secara Kristen oleh Father Cutherbert dan mendapat pengetahuan tentang Avalon dari Morgaine (5b). Kilas balik Morgaine (5c). Viviane datang ke Camelot untuk mengambil Arthur dan Morgaine (5d). Uther berusaha mempertahankan Morgaine (5e) karena protes Igraine (5f), namun Viviane memenangkan perdebatan (5g). Viviane membawa Morgaine ke Avalon dan Merlin membawa Arthur ke Selatan (5h). Dalam perjalanan ke Avalon, Viviane mulai menjelaskan sifat-sifat <i>The Goddess</i> (5i).
6 (6a-6f)	Pendidikan Morgaine untuk menjadi <i>Priestess of Avalon</i> : Morgaine memasuki Avalon (6a), penjelasan Viviane mengenai keseimbangan antara Good dan Evil (6b), Morgaine belajar menguasai elemen-elemen alam (6c), herbologi (6e) sementara Morgaine terus merindukan Arthur (6d). Setelah beberapa tahun, Morgaine berhasil menguasai kekuatan untuk menyingkap kabut Avalon (6f) dan disahkan sebagai <i>Priestess of Avalon</i> .

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa episode pertama ini lebih banyak menyajikan deskripsi mengenai latar tempat, waktu, dan tokoh yang terlibat dalam naratif *The Mists of Avalon*, serta motif-motif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Morgaine memperkenalkan diri sebagai tokoh-narator dan menyebutkan tujuannya untuk mengisahkan Legenda King Arthur yang sebenarnya. Pada episode ini, Morgaine memperkenalkan Gorlois sebagai ayahnya yang memeluk Agama Kristen; Igraine sebagai ibunya yang masih menggunakan kekuatan Avalon; Morgawse yang sangat ingin berkuasa; Viviane sebagai *Highest Priestess of Avalon* yang bertujuan untuk menyelamatkan Avalon dari kepunahan. Deskripsi ini diikuti oleh pengenalan konflik yang akan terus berkembang pada episode-episode berikutnya.

Meski bertindak sebagai pengenalan setting, tokoh, dan konflik bagi struktur naratif film secara total, secara internal episode ini pertama ini memiliki struktur naratif berbentuk situasi awal-konflik-resolusi yang berbentuk klimaktik. Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik yang dibentuk oleh kejadian dan peristiwa dalam episode pertama.

Diagram 4. Struktur Klimaktik dalam Episode Pertama *The Mists of Avalon*



Diadopsi dari diagram struktur naratif Janet Burroway (1980) dalam Basuki (1988)

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa episode pertama ini membentuk struktur klimatik tersendiri. Situasi awal dibentuk oleh *voice-over narration* Morgaine yang menyampaikan bahwa ia akan mengisahkan Legenda King Arthur yang sebenarnya. Narasi ini dilanjutkan dengan deskripsi kekacauan di Inggris akibat serangan Bangsa Saxon. Deskripsi ini diikuti oleh konflik-konflik seperti yang telah disebutkan di atas. Ketegangan puncak pada episode ini adalah saat Morgaine harus menempuh ujian terberatnya, yakni menyingkap tabir kabut Avalon. Krisis ini dijawab dengan keberhasilan Morgaine menjalani test tersebut dan dilantiknya Morgaine sebagai *Priestess of Avalon*. Resolusi ini menjawab tujuan awal Viviane untuk menyelamatkan Avalon: Arthur telah terlahir dan dididik untuk menjadi pemersatu Inggris melawan Bangsa Saxon dan Morgaine telah berhasil dididik menjadi *Priestess of Avalon* untuk dapat menjadi pengganti Viviane dalam memimpin Avalon.

Namun dalam hubungannya dengan episode kedua, resolusi yang dicapai dalam episode pertama ini akan menjadi bagian dari situasi awal dalam episode kedua. Pada episode kedua, kisah cinta Lancelot-Gwenhwyfar diperkenalkan, yang akan diperumit dengan perjodohan antara Gwenhwyfar dan Arthur. Tabel berikut menunjukkan cakupan sekuen dan rangkuman cerita pada setiap episode kedua film *The Mists of Avalon*.

**Tabel 3. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Kedua Film *The Mists of Avalon***

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
7 (7a-7f)	Pertemuan antara Morgaine, <b>Lancelot</b> , dan Gwenhwyfar: Lancelot mengunjungi ibunya, Viviane, di Avalon (7a) karena Lancelot akan berperang melawan Bangsa Saxon. Viviane membujuk Lancelot agar mau menjadi pengganti Merlin, namun Lancelot menolak (7b). Viviane menyuruh Lancelot dan Morgaine pergi ke <i>Stone Circle</i> (7c), yang mempertemukan Lancelot dengan Gwenhwyfar: keduanya saling jatuh cinta (7d). Morgaine merasa cemburu (7e), sementara Lancelot semakin mantap untuk pergi berperang (7f).
8 (8a-8d)	Ritual <i>Beltane Fire</i> antara Arthur dan Morgaine: Morgaine sebagai <i>Virgin Huntress</i> (8a) melakukan persetubuhan dengan <i>King Stag</i> (8c), keduanya bertopeng. Morgaine berharap <i>King Stag</i> adalah Lancelot.

**Tabel 3: (Lanjutan)**

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
9 (9a-9f)	Perjanjian antara Arthur dan Viviane bahwa Arthur akan memperlakukan umat Kristen dan penganut Avalon secara adil jika Arthur menjadi <i>High King</i> : Arthur ( <i>King Stag</i> ), ternyata jatuh cinta pada <i>Virgin Huntress</i> (Morgaine ) (sekuen 9a) yang statusnya dirahasiakan (9b). Sementara itu, Merlin menyuruh Arthur membantu Uther yang sedang menghadapi bangsa Saxon (9c). Dalam pertempuran, Uther meninggal (9c), Arthur terjebak dalam gereja yang terbakar dan memohon kepada God dan Goddess agar menolongnya (9d). Viviane datang memberikan Excalibur setelah Arthur berjanji untuk melindungi Avalon (9e). Dengan Excalibur, Arthur memenangi peperangan (9f).
10 (10a-10m)	Penobatan Arthur sebagai <i>High King</i> : Dengan kemenangan Arthur, Camelot memasuki era baru (10a). Arthur membentuk Meja Bundar dan memperlakukan ksatrianya secara sejajar (10d). Morgaine datang ke Camelot, bertemu dengan Arthur yang mengisahkan cintanya kepada <i>Virgin Huntress</i> (10g). Igraine memutuskan untuk menjadi biarawati (10c). Lancelot bertemu Gwenthwyfar (10e) yang akan dinikahkan dengan Arthur sesuai rencana Bishop Patricius (10f) tanpa sepengetahuan Viviane (10j). Morgawse mengutuk rahim Gwenthwyfar (10h) dan merencanakan anak-anaknya sebagai pewaris tahta (10k). Pada penobatannya, Arthur bersumpah untuk memperlakukan pemeluk Avalon dan Kristen secara adil (10i). Dengan sumpah ini, Arthur dicintai oleh seluruh rakyatnya (10n). Morgaine menyadari kehamilannya dari <i>Great Marriage</i> dengan Arthur telah direncanakan Viviane (10l). Morgawse berencana untuk menggugurkan kandungan Morgaine (10m).
11 (11a-11d)	Janji Lancelot dan Gwenthwyfar untuk tidak mengkhianati Arthur meski mereka saling mencintai: Arthur mempercayakan pengawalan Gwenthwyfar kepada Lancelot (11a). Pada suatu kesempatan, mereka saling mengakui perasaan masing-masing (11c) dan Gwenthwyfar memaksa Lancelot untuk berjanji tidak akan mengkhianati Arthur (11d).
12 (12a-12d)	Pertengkaran antara Morgaine dan Viviane: Morgaine ingin menggugurkan kandungannya (12a) namun dicegah oleh Viviane. Viviane menjelaskan rencananya untuk anak Morgaine (12b) dan niat jahat Morgawse untuk berkuasa (12c), tetapi Morgaine bersumpah untuk mengingkari rencana Viviane (12d).
13 (13a-13g)	Lahirnya Mordred: Setelah menentang Viviane, Morgaine melahirkan di Orkney (13a) tanpa menyadari bahwa Morgawse dan Lot berniat membunuh bayi Morgaine (13c & 13e). Viviane berusaha menghubungi Morgaine tapi gagal. Setelah mengetahui Arthur adalah ayah anak tersebut (13f), Morgawse dan Lot memutuskan untuk menguasai Mordred sebagai alat untuk mencapai kekuasaan (13g).
14 (14a-14l)	Jimat Beltane untuk Gwenthwyfar: narasi Morgaine dari Danau Avalon tentang kesedihannya (14a). Deskripsi Camelot sebagai kerajaan makmur (14b), deskripsi kegagalan Arthur dan Gwenthwyfar untuk memiliki keturunan (14c), Arthur merasa bersalah karena masih mencintai <i>Virgin Huntress</i> , perasaan ini membangunkan Morgaine di Orkney (14d). Morgawse membujuk Morgaine untuk pergi ke Camelot dan menyerahkan Mordred pada Morgawse (14e-14f). Saat tiba di Camelot (14g), Gwenthwyfar meminta Morgaine untuk membantunya agar dapat mengandung (14i). Malam Beltane, dengan jimat Morgaine, Arthur mengajak Gwenthwyfar dan Lancelot untuk menghasilkan keturunan (14l).

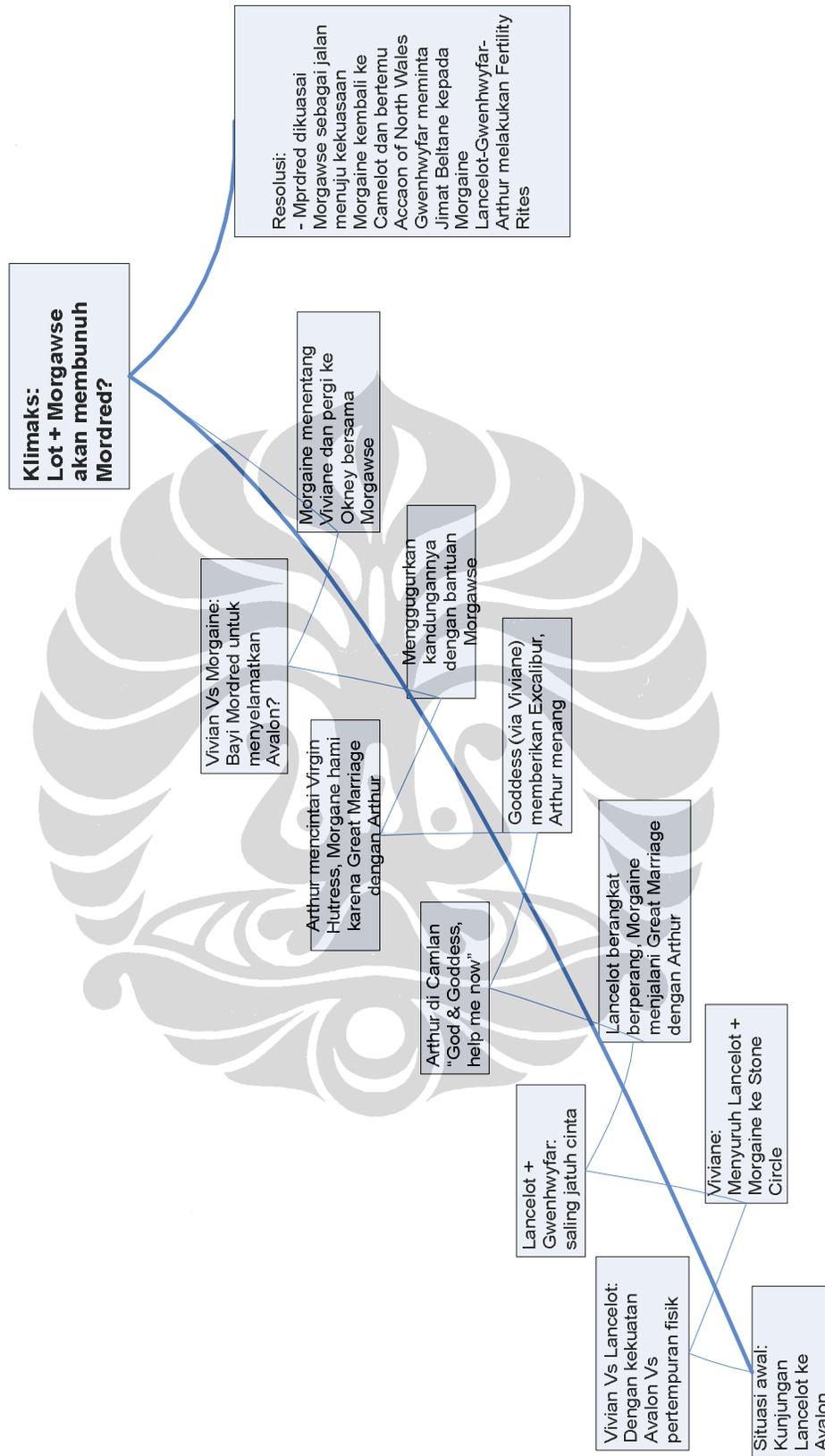
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa permasalahan yang muncul pada episode kedua ini jauh lebih banyak daripada permasalahan yang muncul pada episode pertama. Episode kedua ini memang berfungsi sebagai penyajian konflik bagi struktur naratif film secara keseluruhan. Namun episode ini tidak serta merta menampilkan konflik. Episode ini tetap dimulai dengan sebuah situasi awal yang dibentuk oleh kunjungan Lancelot ke Avalon yang mempertemukan Lancelot dan Morgaine. Situasi awal ini segera diikuti konflik antara Lancelot dan Viviane: Viviane ingin mengendalikan peperangan dengan Bangsa Saxon dari Avalon, sementara Lancelot lebih condong berperang secara fisik untuk menghalangi invasi Bangsa Saxon.

Konflik ini diikuti oleh pertemuan antara Lancelot dan Gwenhwyfar yang dibumbui rasa cemburu Morgaine. Sebagai solusi sementara, Lancelot memutuskan meninggalkan Avalon, sementara itu, Morgaine harus menjadi *Virgin Huntress* untuk sebuah *Great Marriage* pada *Fertility Rites of Beltane*. Konflik selanjutnya adalah usaha Arthur untuk memenangi pertempuran Camlan, yang dimenangi Arthur karena dianugrahi Excalibur oleh *The Goddess*. Konflik berikutnya adalah terungkapnya identitas *King Stag* bagi Morgaine.

Berikutnya muncul konflik antara Viviane dan Morgaine tentang bayi yang dikandung Morgaine sebagai hasil dari *Great Marriage* yang dijalannya bersama Arthur. Viviane dan Morgaine berdebat mengenai tujuan Viviane mempertemukan Arthur dan Morgaine dalam *Great Marriage*, Morgaine memutuskan untuk menentang rencana Viviane dan pergi ke Orkney bersama Morgawse. Krisis dibentuk oleh usaha Morgawse untuk membunuh bayi Morgaine, Mordred. Sebagai resolusinya, Morgawse akan menguasai Mordred, sebagai jalan untuk mewarisi tahta Arthur. Setelah menyerahkan Mordred kepada Morgawse, Morgaine kembali ke Camelot dan menikmati indah persaudaraan dengan Arthur, Lancelot, dan Gwenhwyfar.

Diagram berikut menggambarkan struktur klimaktik pada episode kedua *The Mists of Avalon*.

Diagram 5. Struktur Klimaktik dalam Episode Kedua *The Mists of Avalon*



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa konflik muncul lebih awal seiring dengan tujuan kedatangan Lancelot ke Avalon yang bertentangan dengan tujuan awal Viviane untuk mengendalikan situasi Inggris dengan kekuatan Avalon. Konflik yang dihadirkan berikutnya sudah semakin mendalam, terutama terkait dengan kehamilan Morgaine sebagai hasil dari *Great Marriage* yang diijalani Morgaine dan Arthur pada *Fertility Rites* di episode pertama. Klimaks dibentuk oleh penentuan nasib Mordred yang direncanakan Viviane sebagai penerus yang lebih hebat daripada Arthur. Resolusi dari klimaks ini adalah jatuhnya Mordred ke bawah pengasuhan Morgawse. Tujuan Viviane untuk memanfaatkan Mordred sebagai pion untuk mengendalikan Inggris dari Avalon terjawab negatif.

Pada episode ketiga, Camelot sudah mengalami masa stagnan. Konflik yang dihadirkan sudah semakin memuncak. Pengenalan konflik baru sudah sangat minim. Umumnya konflik yang ada merupakan hasil komplikasi dari konflik-konflik pada episode sebelumnya. Berikut adalah tabel yang merangkum cerita pada episode ketiga ini.

**Tabel 4. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Ketiga Film *The Mists of Avalon***

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
15 (15a-15h)	Perkawinan Morgaine dengan <b>Uriens of North Wales</b> : Setelah menjalani <i>Fertility Rites</i> dengan Arthur dan Gwehwyfar, Lancelot merasa bersalah (15a) dan menikahi <b>Elaine</b> atas saran Morgaine (15d). Pernikahan ini membuat Gwehwyfar marah, disamping karena ternyata ia tidak mengandung (15b). Gwehwyfar menyalahkan Arthur dan ajaran Avalonnya, dan menuntut Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner (15c). Pada acara ini, Gwehwyfar melihat Morgaine dan Accalon saling menyukai (15f), namun ia menjebak Morgaine agar menikahi Uriens (15g), ayah Accalon agar Morgaine pergi dari Camelot (15h).
16 (16a-16d)	Meninggalnya Merlin: Merlin menyabarkan kekecewaan Viviane atas perkembangan Camelot (16a) dan menasehati Viviane bahwa <i>The Goddess</i> hidup dalam <i>humanity</i> agar Viviane berlapang dada menerima perubahan yang terjadi (16d). Viviane bersikeras untuk menggunakan <b>Mordred</b> (16b). Merlin meninggal dan kabut semakin masuk ke dalam kuil (16d)
17 (17a-17e)	Pertemuan antara Mordred dan Viviane: sementara Morgaine berbahagia di North Wales (17a), Viviane mendatangi Mordred melalui <i>sending</i> dan menunjukkannya sebagai pengganti Arthur (17b). Mordred bersimpati kepada Viviane dan Arthur (17e), namun Morgawse segera mempengaruhi Mordred agar tetap menjadi alat Morgawse untuk berkuasa (17c).

**Tabel 4: (Lanjutan)**

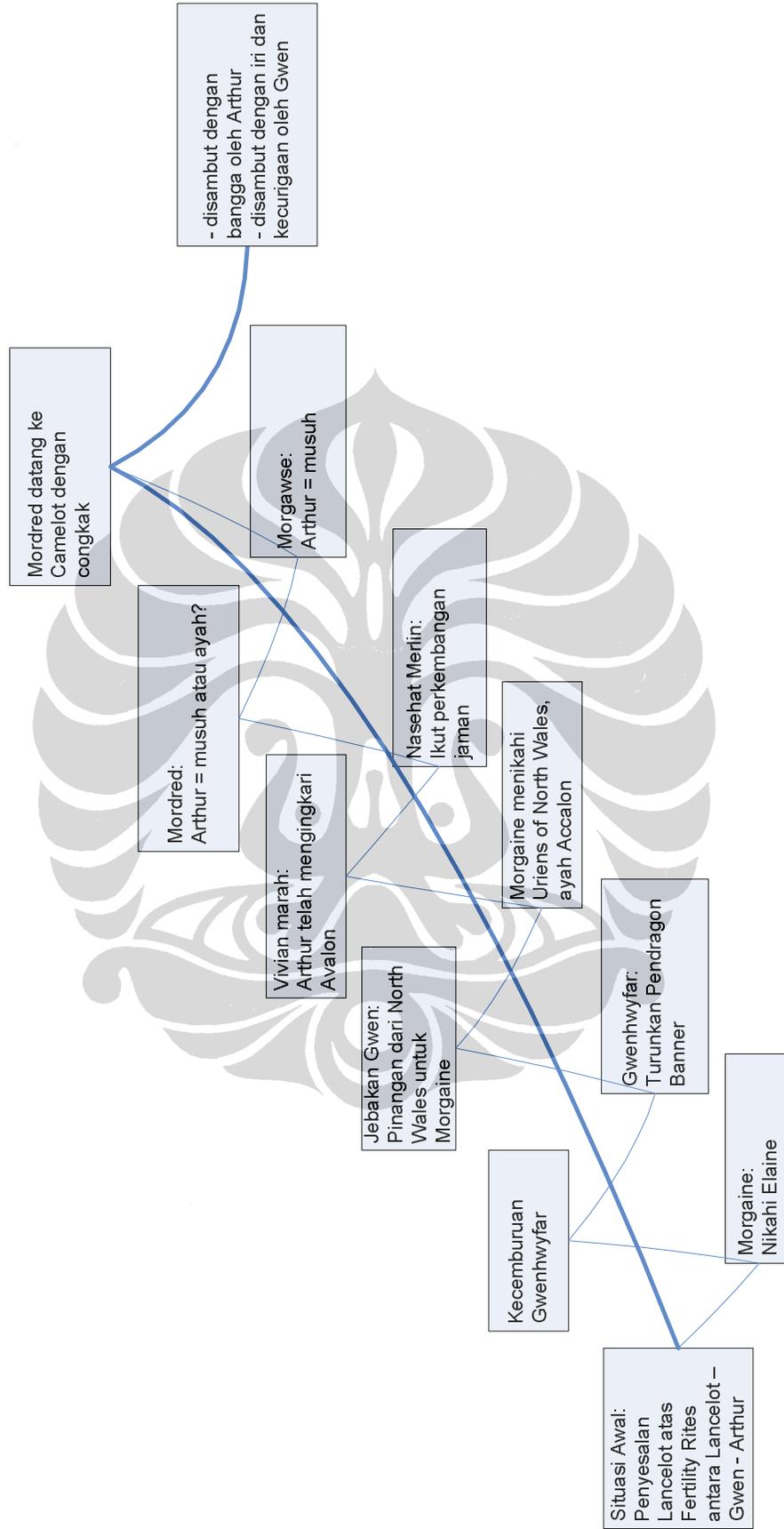
Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
18 (18a-18d)	Mordred datang ke Camelot: Arthur dan Gwenhwyfar mulai putus asa untuk mendapatkan anak, sementara Camelot semakin bernuansa Kristen (18a). Mordred datang ke Camelot sebagai keponakan Arthur yang disambut dengan bangga oleh Arthur sementara Gwenhwyfar semakin iri kepada Morgaine (18d).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa episode ketiga langsung diawali oleh konflik, yakni penyesalan Lancelot. Namun saat yang bersamaan, konflik ini adalah situasi awal bagi konflik-konflik selanjutnya: kemarahan Gwenhwyfar, tuntutan agar Arthur menurunkan Pendragon Banner, dan jebakan Gwenhwyfar untuk menjauhkan Morgaine dari Camelot dan dari Arthur. Sementara itu, di Avalon, Merlin meninggal dan menyarankan Viviane untuk berhenti memperjuangkan Avalon.

Konflik pertama di Camelot dibangun oleh jebakan Gwenhwyfar agar Morgaine menikahi Uriens dan pergi ke North Wales. Di sisi lain, Viviane bersikeras untuk memanfaatkan Mordred untuk menggantikan Arthur. Konflik berikutnya dibentuk oleh usaha Morgawse untuk menguasai Mordred kembali. Klimaks pada episode ini dibentuk oleh kedatangan Mordred ke Camelot secara lancang. Sebagai resolusi, Arthur menerima Mordred dengan bangga setelah Mordred menyebut Morgaine sebagai ibunya.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik dalam episode ketiga film *The Mists of Avalon*.

**Diagram 6. Struktur Klimaktik dalam Episode Ketiga *The Mists of Avalon***



Dari diagram di atas dapat dicermati bahwa tujuan awal dirumuskan oleh keinginan Gwenhwyfar untuk menyingkirkan Avalon dari Camelot. Keinginan ini didasari oleh kekesalan Gwenhwyfar terhadap Morgaine dan kepercayaan Avalonnya yang dijadikan kambing hitam atas kegagalannya mengandung. Tujuan awal ini tidak tercapai pada episode ketiga ini, mengingat klimaks ditentukan oleh kedatangan Mordred yang notabene adalah anak Morgaine sementara Arthur dengan bangga menerima kedatangan Mordred.

Dengan masuknya Mordred ke Camelot pada episode ketiga, kerajaan besar ini mulai memasuki masa kehancuran, seperti yang dikisahkan pada episode keempat. Berikut adalah tabel yang merangkum cerita dari episode keempat ini.

**Tabel 5. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Keempat Film *The Mists of Avalon***

<b>Sekuen</b>	<b>Rangkuman Isi Sekuen</b>
19 (19a-19b)	Perjalanan Morgaine ke Avalon: setelah Uriens meninggal, Morgaine memutuskan untuk kembali ke Avalon (19a), namun di tengah perjalanan di serang bangsa Saxon dan terluka (19b)
20 (20a-20e)	Persiapan Camelot melawan Bangsa Saxon: Mordred menuntut agar Arthur menunjukkannya sebagai pewaris tahta (20a-20c). Mengetahui status Mordred sebagai anak Arthur, Gwenhwyfar putus asa dan menyerahkan diri kepada Lancelot (20d) tanpa menyadari bahwa Mordred sudah mempersiapkan jebakan untuk mereka (20e).
21 (21a-21c)	Terdamparnya Morgaine di Glastonbury: setelah terluka oleh serangan Bangsa Saxon, Morgaine gagal membuka tabir kabut Avalon (21a-21b), Morgaine terdampar di Glastonbury dan ditemukan oleh Igraine (21c).
22 (22a-22e)	Perpecahan di antara Ksatria Meja Bundar: setelah Lancelot dan Gwenhwyfar tertangkap basah (22a) dan melarikan diri (22b), Arthur menolak tuntutan Mordred dan sebagian Ksatria Meja Bundar untuk mengejar Lancelot, Arthur menyerahkan pemerintahan kepada Mordred (22c). Sementara itu, Gwenhwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati (21d) dan bertemu dengan Morgaine di Glastonbury (22e).
23 (23a-23f)	Kembalinya Morgaine ke Camelot: di tengah perjalanan tampak dampak invasi bangsa Saxon (23a), Viviane datang menemani Morgaine ke Avalon (23b). Sementara itu, di Camelot, Morgawse melakukan genocide terhadap umat Kristen atas nama Avalon(23c). Viviane meluruskan ajaran Avalon (23d), Morgawse ingin membunuh Viviane tapi malah terbunuh (23e), Mordred membunuh Viviane dan terjadi gerhana matahari (23f).

**Tabel 5: (lanjutan)**

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
24 (24a-24g)	Pertempuran terakhir Arthur: Morgaine membangkitkan semangat Arthur untuk melawan Bangsa Saxon (24a). Sementara Morgaine mengkremsi Viviane (24b), Lancelot kembali kepada Arthur (24c) dan Mordred dengan Bangsa Saxon (24d). Sebelum berperang, Arthur berdoa kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi. Morgaine mengalami <i>sight</i> mengenai pertempuran Arthur dan Mordred (24f) dan bergegas mencari Arthur yang ternyata sudah terluka parah sementara Mordred meninggal (24g).
25 (25a-25e)	Meninggalnya Arthur: Arthur ingin pulang ke Avalon (25a) namun Morgaine agal membuka tabir kabut Avalon (25b-25c). Excalibur dilemparkan ke tengah danau dan berubah menjadi salib (25d), kabut tersingkap sebentar, Avalon terlihat dan Arthur meninggal (25e).
26	Epilog Morgaine dari Glastonbury: The Goddess ternyata berinkarnasi dalam wujud Bunda Maria.

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa episode keempat juga dimulai oleh sebuah konflik, yakni terungkapnya status Mordred sebagai anak Arthur. Konflik ini merupakan kelanjutan konflik yang telah dibangun pada episode-episode sebelumnya. Namun konflik ini juga berfungsi sebagai situasi awal: konflik ini diikuti oleh sepak terjang Mordred untuk merebut tahta dengan mendiskreditkan Arthur. Terungkapnya perselingkuhan Gwenthwyfar-Lancelot memaksa Arthur untuk menyerahkan pemerintahan kepada Mordred. Sementara itu, Bangsa Saxon sudah bersiap untuk menyerang secara besar-besaran.

Di bawah pemerintahan Mordred, Camelot berubah menjadi barbar, karena Morgawse mengeksekusi para pemeluk Agama Kristen. Morgaine dan Viviane datang ke Camelot untuk membantu Arthur. Dalam perseteruan antara Viviane dan Morgawse, keduanya terbunuh, sementara Mordred melarikan diri dan bergabung dengan Bangsa Saxon. Dalam pertempuran di Mount Baddon, Mordred terbunuh dan Arthur terluka parah. Klimaks dibentuk oleh keraguan Morgaine mengenai keberadaan Avalon setelah Viviane meninggal dan Inggris dikuasai oleh Bangsa Saxon. Klimaks ini dijawab dengan simpulan yang disampaikan oleh Morgaine bahwa Avalon memang sirna dari dunia manusia, namun *The Goddess* tetap hidup di hati umatnya, hanya saja kali ini dalam inkarnasinya sebagai Bunda Maria. Berikut adalah diagram yang menggambarkan struktur klimatik dalam episode keempat *The Mists of Avalon*.

Diagram 7. Struktur Klimaktik dalam Episode Keempat *The Mists of Avalon*

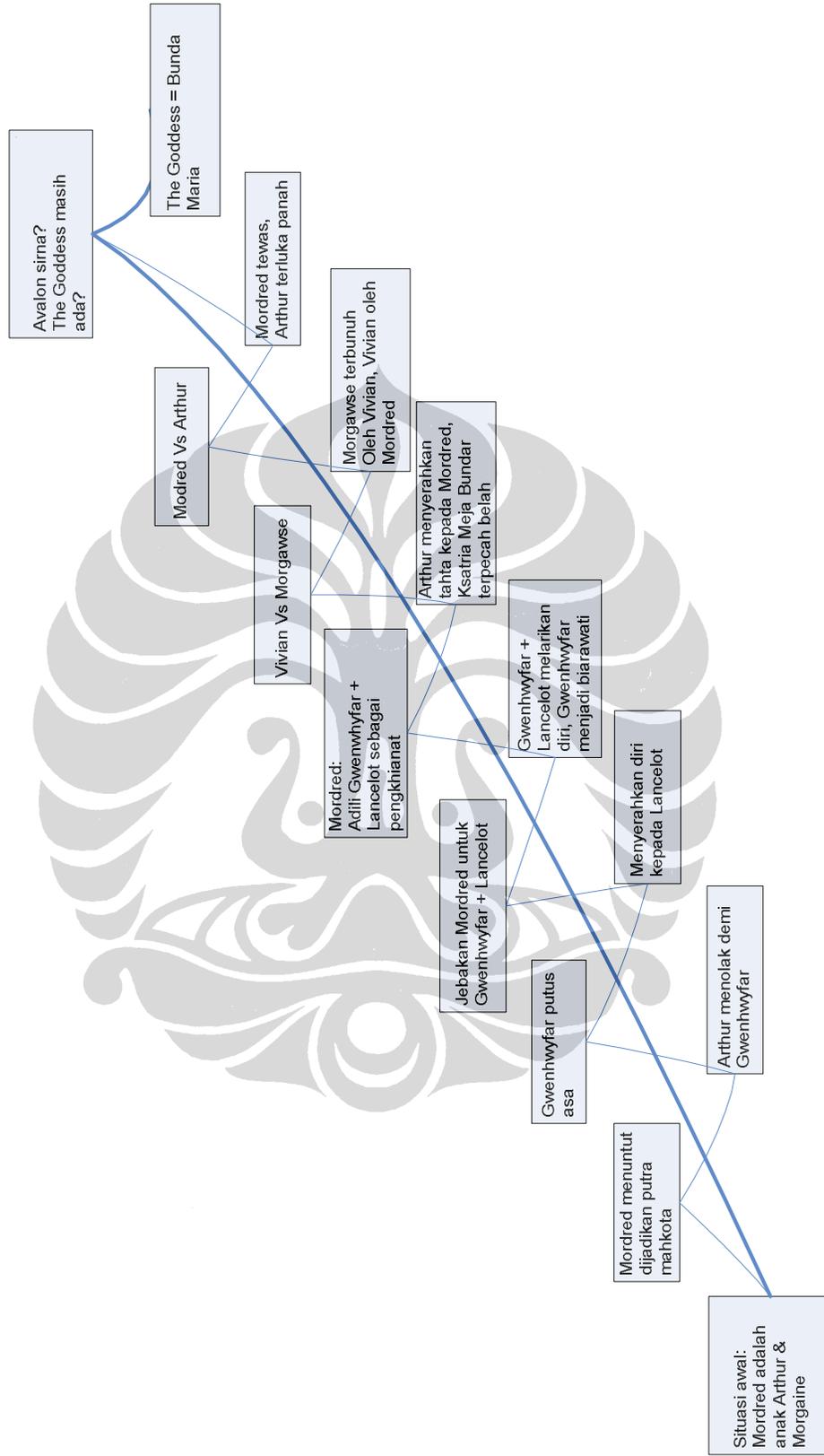


Diagram di atas menunjukkan bahwa secara mandiri episode keempat juga memiliki situasi awal, konflik, klimaks dan resolusi sendiri. Sebagai klimaks adalah pertanyaan Morgaine mengenai keberadaan Avalon dan *The Goddess* setelah kematian Viviane. Jawaban dari pertanyaan ini adalah inkarnasi *The Goddess* dalam wujud Bunda Maria.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing episode membentuk struktur situasi awal-konflik-resolusi dengan klimaks yang mendekati akhir cerita. Bisa dikatakan bahwa satu episode dalam film *The Mists of Avalon* ini menghadirkan satu bagian dari Legenda King Arthur dalam satu struktur klimaktik, layaknya sebuah feature film tersendiri. Namun sebagai sebuah miniseri empat episode, keempat episode dalam film ini dituntut untuk membangun satu kesatuan struktur cerita sendiri, sehingga keseluruhan legenda “yang sebenarnya” dapat diceritakan kembali oleh Morgaine.

Lebih jauh, untuk mengikat penonton agar tetap mengikuti kelanjutan film *The Mists of Avalon*, film ini dituntut untuk membangun ketegangan yang mengaitkan satu episode dengan episode berikutnya. Dalam *The Mists of Avalon*, ketegangan ini dibentuk dengan meningkatkan konflik pada setiap episodenya. Episode pertama lebih banyak memberikan gambaran awal mengenai tokoh dan motif tokoh-tokohnya. Episode kedua masih melanjutkan berbagai gambaran awal dari episode pertama, namun mulai lebih banyak memperkenalkan konflik-konflik yang akan menjadi sumber konflik lain bagi episode-episode berikutnya. Episode ketiga dimulai dengan konflik yang diakibatkan konflik pada episode sebelumnya, yang kemudian menjadi penyebab munculnya konflik-konflik lain pada episode ketiga dan keempat. Episode keempat dimulai dengan konflik yang akan membawa naratif ke resolusi akhir. Namun sebelum sampai pada resolusi akhir, konflik awal ini langsung diikuti oleh berbagai konflik yang akan membawa naratif kepada klimaksnya.

Berikut adalah paparan hubungan antara peristiwa dan kejadian yang menghubungkan satu konflik dengan konflik yang lain, dan satu episode dengan episode lainnya. Benturan antar etnis dan agama yang diperkenalkan sebagai situasi awal pada episode pertama merupakan sumber dari rangkaian konflik dalam narasi *The Mists of Avalon*. Ambisi Viviane untuk menyelamatkan Avalon menuntut Viviane untuk merancang kelahiran Arthur (sekuen 2b-episode I). Gagasan ini menimbulkan konflik antara Igraine dan Gorlois (sekuen 3f - episode I), dan antara Gorlois dan Uther (sekuen 4d- episode I) yang menyebabkan kematian Gorlois. Dengan kematian Gorlois, Igraine dan Uther bersatu melahirkan Arthur (sekuen 5a- episode I). Ambisi Viviane untuk menyelamatkan Avalon

juga memaksa Viviane untuk merancang hubungan sedarah antara Morgaine dan Arthur. Untuk itu Viviane mengambil Morgaine dan Arthur dari Camelot (sekuen 5d-- episode I) dan menempatkan mereka berdua pada lokasi yang berbeda.

Hubungan sedarah yang dirancang Viviane untuk menghasilkan pemimpin berdarah Avalon terlaksana melalui *Great Marriage* pada *Fertility Rites of Beltane* di episode kedua (sekuen 8c-episode II). Hubungan sedarah ini memicu pertengkaran antara Viviane dan Morgaine (sekuen 12d-episode II). Pertengkaran ini memberi jalan bagi Morgawse untuk menguasai Mordred (sekuen 17c – episode III). *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine ini juga membuat Arthur merasa bersalah atas mandulnya Gwenhwyfar (sekuen 14d-episode II). Sementara itu, kunjungan Lancelot ke Avalon menyebabkan Lancelot dan Gwenhwyfar saling jatuh cinta (sekuen 7d- episode II). Rasa bersalah Arthur dan cinta yang ada di antara Lancelot dan Gwenhwyfar membuat Arthur melaksanakan *Fertility Rites* dengan Gwenhwyfar dan Lancelot (sekuen 14l - episode III).

*Fertility Rites* antara Arthur-Gwenhwyfar-Lancelot membuat Lancelot merasa bersalah dan memutuskan untuk menikahi Elaine (sekuen 15b - episode III). Pernikahan Lancelot-Elaine memicu kemarahan Gwenhwyfar (sekuen 15b - episode III). Kemarahan ini membuat Gwenhwyfar menuntut Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner (sekuen 15c - episode III) dan menikahkan Morgaine dengan King Uriens (sekuen 15h - episode III). Perbuatan Gwenhwyfar membuat Viviane marah (sekuen 16a) dan menunjuk Mordred untuk menggantikan Arthur (sekuen 17b- episode III). Tindakan Viviane menyebabkan Mordred memiliki keberanian untuk datang ke Camelot (sekuen 18d - episode III).

Keberadaan Mordred di Camelot mengungkap statusnya sebagai anak haram Arthur (sekuen 20c – episode IV) dan membuat Gwenhwyfar putus asa dan menyerahkan diri kepada Lancelot (sekuen 20d – episode IV). Perselingkuhan ini memaksa Arthur untuk menyerahkan tahta kepada Mordred (sekuen 22c - episode IV). Mordred dan Morgawse menjadikan Camelot ‘*barbar*’ dan mengundang pertengkaran antara Morgawse dan Viviane (sekuen 23d - episode IV) dan mengakibatkan keduanya terbunuh, sementara Mordred menyeberang ke pihak musuh dan bergabung dengan Bangsa Saxon (sekuen 23g – episode IV). Hal ini membawa kematian bagi Arthur melalui pertempuran di Mount Baddon dan menyebabkan Inggris jatuh ke tangan Bangsa Saxon.

Rangkaian konflik yang diawali oleh benturan antar etnis dan agama pada episode pertama menyebabkan kematian Viviane dan sirnanya Avalon ditelan kabut pada episode IV. Pada episode terakhir ini juga terjawab pertanyaan lain mengenai eksistensi *The*

*Goddess*. Sebagai epilog, Morgaine menyatakan bahwa *The Goddess* dapat bertahan dengan mengambil wujud Bunda Maria sebagai inkarnasinya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa keempat episode *The Mists of Avalon* membentuk struktur klimaktik dengan situasi awal-konflik-klimaks-resolusi yang lengkap. Pada saat yang sama, masing-masing bagian ini memiliki struktur situasi awal-konflik-klimaks-resolusi yang sempurna dan membentuk episode-episode. Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik yang dibentuk oleh keempat episode *The Mists of Avalon*.

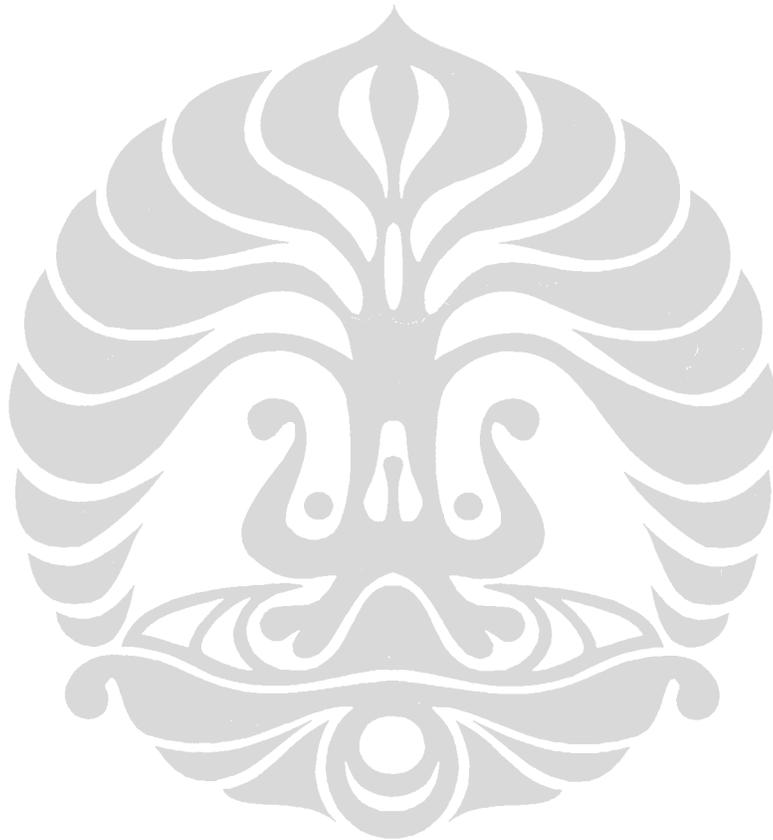
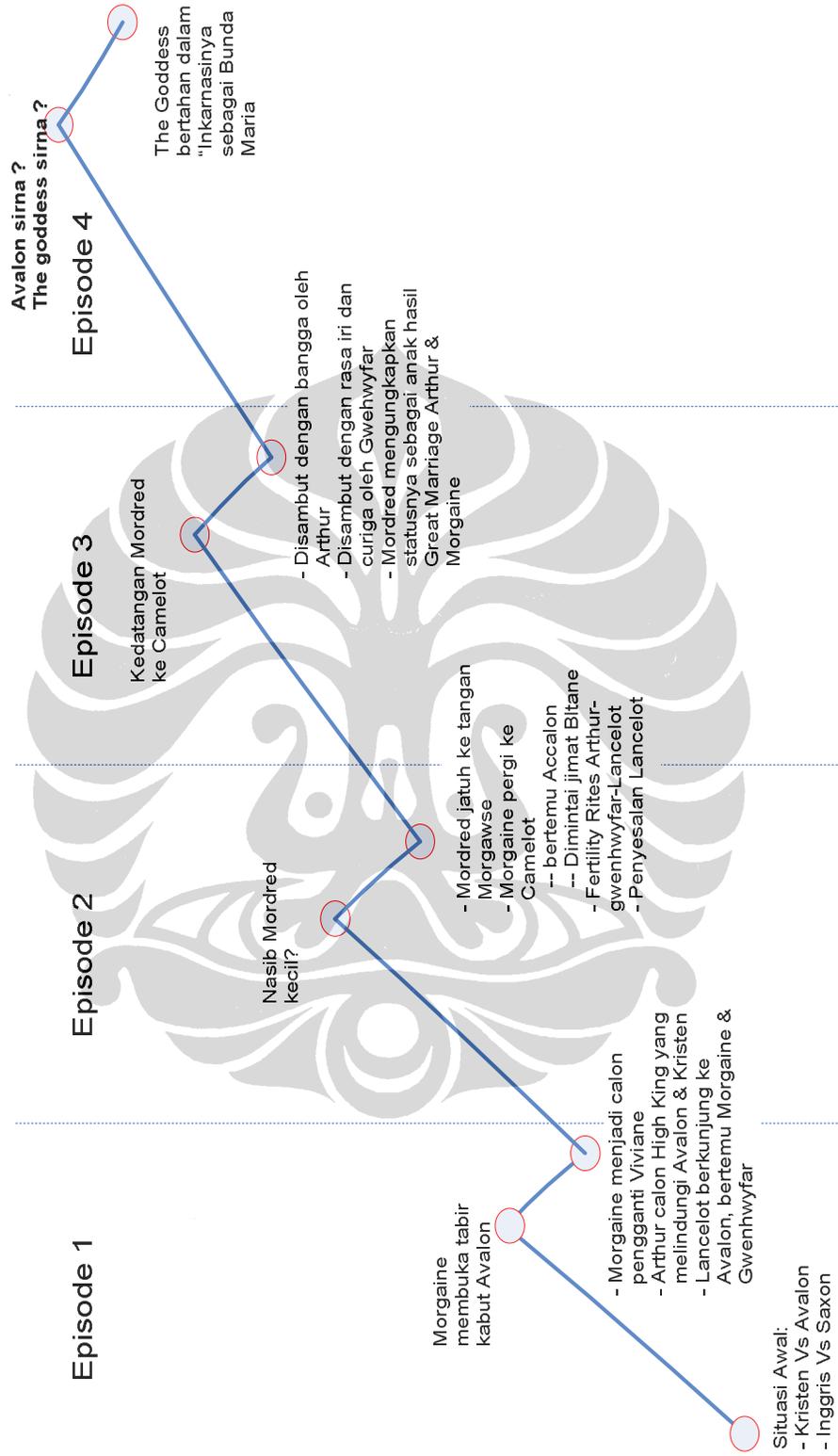


Diagram 8. Struktur Naratif yang Dibentuk oleh Keempat Episode dalam *The Mists of Avalon*



Dari diagram di atas, dapat dicermati bahwa episode pertama pertama bertindak sebagai situasi awal. Dengan berjalannya rencana Viviane mengenai Arthur dan Morgaine, cerita bergerak ke arah konflik yang lebih besar yang disebabkan oleh pertemuan antara Lancelot dan Gwenhwyfar di Stone Circle di awal episode kedua. Pada episode kedua ini juga dilakukan *Great Marriage* antara Morgaine dan Arthur yang merupakan kelanjutan dari gagasan Viviane pada episode pertama. *Great Marriage* ini membawa perpecahan antara Viviane dan Morgaine, yang membuat Mordred jatuh ke bawah pengasuhan Morgawse. Sementara itu, jimat Beltane yang diminta Gwenhwyfar dari Morgaine mendorong terjadinya *Fertility Rites* antara Arthur-Gwenhwyfar-Lancelot yang diprakarsai oleh Arthur sendiri.

Setelah *Fertility Rites* tersebut, episode ketiga langsung diawali oleh penyesalan Lancelot yang membuatnya menikahi Elaine. Dengan pernikahan ini, kebencian dan kecurigaan Gwenhwyfar kepada Morgaine dan kepercayaan Avalon semakin memuncak, yang ditandai dengan penolakannya atas status dan kedatangan Mordred sebagai anak Morgaine ke Camelot. Setelah berada di Camelot, Mordred membuka identitasnya sebagai anak Arthur dan menuntut haknya sebagai calon *High King*. Hal ini mendorong keputusan Gwenhwyfar sehingga memudahkan Mordred untuk menjebak Gwenhwyfar dan Lancelot, memaksa Arthur menyerahkan tahta, dan memecah belah forum Ksatria Meja Bundar.

Kebobrokan Camelot di bawah pemerintahan Mordred membawa kematian bagi Viviane dan kabut semakin rapat menutupi Avalon, menyisakan pertanyaan akhir yang sudah dirumuskan sejak awal mengenai keberadaan Avalon dan *The Goddess* setelah pergolakan di Inggris berlalu. Pertanyaan ini dijawab dengan keberhasilan *The Goddess* untuk mempertahankan eksistensinya dalam inkarnasinya sebagai Bunda Maria.

Dari pembahasan sintaksis terkait struktur naratif yang telah dilakukan di atas, dapat dilihat struktur naratif *The Mists of Avalon* berbentuk tarik ulur antara struktur episodik dan struktur klimaktik. Struktur klimaktik yang dihasilkan efek surprising yang tidak terlalu kuat sehingga klimaks yang dihasilkan juga terasa

lemah. Klimaks yang dicapai oleh struktur cerita total menjadi cenderung mendatar, dimana ketegangan konflik terbentuk secara bertahap melalui klimaks pada masing-masing episode. Meski cukup untuk membuat penonton terpana, solusi yang diambil atas konflik antara Avalon dan Kristen ternyata diselesaikan dengan sangat mudah melalui inkarnasi *The Goddess* ke dalam Bunda Maria. Klimaks ini tidak lebih menegangkan daripada konflik-konflik dalam perkembangan cerita dari episode pertama ke episode ketiga. Hal ini juga didukung oleh kemunculan konflik-konflik yang dikenal melalui Legenda King Arthur versi kanon dalam episode keempat ini: tertangkapbasahnya Lancelot dan Gwenhwyfar, pecahnya ksatria meja bundar, dan pertempuran di Mount Baddon.

Bentuk struktur cerita yang berada dalam titik antara klimaktik dan episodik ini sangat sesuai untuk menceritakan kembali sebuah legenda yang telah diketahui secara luas oleh pemirsanya. Rincian peristiwa dan akhir Legenda King Arthur sudah sangat akrab dengan penonton: cinta segitiga Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur, kehancuran Camelot oleh Mordred, serta pertempuran Mount Baddon sebagai pertempuran terakhir Arthur merupakan beberapa kejadian yang tidak lepas dari Legenda King Arthur. Dengan latar demikian, sebuah struktur klimaktik yang kuat untuk menyajikan keseluruhan naratif tidak akan menghasilkan titik klimaks yang tajam karena kurangnya unsur ketegangan (*suspense*) dan kejutan (*surprise*). Sementara itu, bentuk episodik dalam struktur naratif film ini memberikan ruang yang cukup luas bagi naratif untuk mencakup sekian banyak tokoh, peristiwa, konflik, dan rentangan waktu cerita yang cukup panjang. Hal ini sangat tepat untuk menampilkan sebuah film yang mengangkat sebuah legenda besar seperti Legenda King Arthur dalam film *The Mists of Avalon* ini.

Lebih jauh, terkait dengan penayangan film ini melalui jaringan TV kabel dalam empat episode, struktur naratif yang merupakan kombinasi dari struktur klimaktik dan struktur episodik yang dimiliki oleh film *The Mists of Avalon* merupakan struktur yang sangat tepat. Untuk menyajikan legenda yang sudah diketahui umum dan yang diangkat dari novel yang banyak digemari, film ini dapat saja menjadi sebuah film yang panjang dan membosankan. menjadi film panjang yang dapat saja menjadi membosankan. Karena itu, bentuk klimaktik

dalam masing-masing episode sangat diperlukan untuk mengikat penonton dalam rangkaian ketegangan yang mengantarkan penonton pada titik klimaks. Sementara untuk mengadopsi hanya bentuk klimaktik, film ini terbentur keterbatasan ruang untuk menampilkan konflik-konflik kunci dalam Legenda King Arthur dan pencitraan tokoh-tokohnya terancam menjadi *flat characters*.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa negosiasi antara struktur naratif klimaktik dan episodik dalam *The Mists of Avalon* mampu menyampaikan Legenda King Arthur dalam bentuk yang ringkas namun mampu mencakup kisah hidup Arthur secara menyeluruh. Struktur cerita ini menjadi pilihan yang tepat untuk menyajikan sebuah film tentang legenda yang telah dikenal luas tanpa memotong cerita (untuk membuatnya ringkas) atau membuat cerita membosankan (karena terlalu panjang).

Jadi, negosiasi antara bentuk struktur cerita klimaktik dan episodik dalam *The Mists of Avalon* ini menghasilkan sebuah bentuk struktur cerita *in-between* yang mampu menjalankan fungsinya secara lebih baik daripada struktur cerita murni klimaktik atau murni episodik. Dapat dikatakan bahwa bentuk struktur cerita dalam *The Mists of Avalon* ini merepresentasikan bentuk hibrid yang memiliki kualitas unggul karena memanfaatkan kekuatan dari struktur klimaktik dan struktur episodik.

### **2.1.2 Struktur Kilas Balik dalam Naratif *The Mists of Avalon* dan Posisi Morgaine selaku Tokoh-Narator**

Naratif *The Mists of Avalon* berbentuk kilas balik yang disampaikan oleh Morgaine. Ciri utama dari bentuk kilas balik ini adalah penggunaan *voice-over narration* yang disampaikan oleh Morgaine selaku narator-tokoh dalam film ini. Kilas balik dalam film ini hadir sebagai prolog, epilog, dan muncul di sepanjang naratif film. Prolog *The Mists of Avalon* disampaikan dari Danau Avalon dengan adegan Morgaine membawa Arthur yang terluka menyebrangi Danau Avalon dengan menggunakan sebuah sampan (sekuen 1a-1c).

Seperti klise pada penggunaan *voice-over narration* untuk mengawali sebuah naratif, adegan ini kemudian dilanjutkan dengan adegan-adegan yang

menampilkan kisahnya secara langsung, dengan atau tanpa *voice-over narration*. Efek umum yang ditimbulkan adalah penonton seperti masuk ke dalam pikiran Morgaine dan melihat langsung apa yang telah dialami Morgaine terkait narasi yang sedang disampaikannya. Penonton seakan mengikuti jalan pikiran Morgaine saat memikirkan kembali kejadian-kejadian yang telah dialaminya hingga hingga Arthur terluka. Satu hal yang perlu dicermati dari penggunaan *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine adalah adanya pengulangan adegan pada sekuen 1a di atas: adegan yang sama muncul kembali pada sekuen 5c, 14a, dan 25b; semua adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine. Pengulangan adegan yang sama ini memberikan kesan bahwa Morgaine menyampaikan narasi mulai dari sekuen 1a hingga sekuen 25b dari atas danau Avalon.

Setelah sekuen 25b, ditayangkan kegagalan Morgaine untuk membuka tabir kabut Avalon (sekuen 25c), pengembalian Excalibur ke dalam danau yang kemudian berubah menjadi salib (sekuen 25d) dan tersingkapnya tabir kabut Avalon untuk beberapa saat hingga Arthur meninggal (sekuen 25e). Adegan selanjutnya adalah adegan Morgaine yang berada di Glastonbury menyaksikan umat Kristen sedang berdoa kepada Bunda Maria (sekuen 26). Adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine yang sekaligus bertindak sebagai epilog naratif *The Mists of Avalon*.

Seperti kesan yang muncul saat menyaksikan adegan 1a yang diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine, adegan 26 juga memunculkan kesan bahwa penonton menyaksikan jalan pikiran Morgaine saat berada di Glastonbury tersebut. *Voice-over* yang terdengar seolah-olah adalah suara dari dalam benak Morgaine yang langsung terdengar oleh penonton. Hanya saja pada adegan terakhir ini, Morgaine tidak lagi berada di atas Danau Avalon bersama Arthur yang terluka. Pada sekuen 26 ini, Morgaine berada di Glastonbury, beberapa tahun setelah pertempuran di Mount Baddon. Dengan kata lain, *The Mists of Avalon* menyajikan dua tempat bagi Morgaine untuk melakukan narasi.

Jika keseluruhan adegan yang menayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam narasi ditiadakan, maka terlihat bahwa waktu naratif bergerak maju dari adegan Morgaine membawa Arthur yang sekarat menyebrangi Danau Avalon

(muncul pada sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b), lalu Morgaine mencapai batas kabut Avalon namun Morgaine gagal membuka tabir kabut tersebut (sekuen 25c), lalu atas usul Arthur Morgaine melemparkan Excalibur ke tengah danau dan Excalibur berubah menjadi salib (sekuen 25d), kemudian tabir kabut tersingkap sesaat dan menutup dan Arthur meninggal (sekuen 25e), lalu beberapa tahun berlalu hingga Morgaine menyaksikan umat Kristen berdoa kepada Bunda Maria (sekuen 26).

Dengan demikian, keseluruhan naratif *The Mists of Avalon* disampaikan oleh Morgaine dalam dua rangkaian kilas balik. Pertama, Morgaine melakukan kilas balik dari atas Danau Avalon, lalu Morgaine melakukan kilas balik dari Glastonbury. Kedua kilas balik ini mengiringi adegan-adegan yang *tidak* menampilkan Morgaine sedang mengucapkan *voice-over narration* yang terdengar. Lebih jauh, *voice-over narration* dari danau Avalon dan dari Glastonbury menggunakan pola kalimat yang sama, yakni *Simple Past Tense*. Hal ini menunjukkan bahwa kilas balik yang disampaikan di Glastonbury mencakup kilas balik yang disampaikan di Danau Avalon.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa naratif *The Mists of Avalon* memiliki struktur kilas balik bertingkat. Dari Glastonbury Morgaine menyampaikan kilas balik yang terjadi pada keseluruhan Legenda King Arthur, termasuk perasaannya sebagai salah satu tokoh dalam legenda tersebut saat membawa Arthur menyebrangi Danau Avalon. Hal ini terutama dapat dibuktikan dengan kalimat Morgaine pada *voice-over narration* pada sekuen 1a, seperti pada petikan berikut.

*Morgaine (v.o) : No one knows the real story of the Great King Arthur of Camelot. Most of what you know about Camelot, Gwenhwyfar and Lancelot and an evil sorceress named Morgaine le Fey is nothing but lies. I should know for I am Morgaine le Fey [sic]*

Kalimat pertama dari *voice-over narration* pada sekuen 1a ini menyebutkan kisah King Arthur dan Camelot sebagai kisah yang telah didengar banyak orang, lengkap dengan berbagai kisah buruk tentang Morgan le Fey.<sup>32</sup> Ini

---

<sup>32</sup> Dalam hal ini, Morgaine mengacu kepada Legenda King Arthur versi kanon yang mencitrakan Morgaine sebagai musuh Arthur: Morgaine iri karena Arthur ditakdirkan untuk menjadi *High*

menunjukkan bahwa beberapa waktu telah berlalu sejak Arthur meninggal. Sementara itu, adegan pada sekuen 1a menunjukkan bahwa Morgaine membawa Arthur yang masih sekarat. Jadi, narasi lebih mungkin untuk disampaikan oleh Morgaine dari Glastonbury, yang mengacu pada waktu bertahun-tahun setelah pertempuran Baddon dan Bangsa Saxon berhasil menguasai Inggris.

Namun adegan Morgaine membawa Arthur di atas Danau Avalon pada sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b penting untuk dimunculkan. Adegan ini adalah adegan yang sangat tepat bagi Morgaine untuk berpikir balik mengenai apa yang telah dialaminya, hingga ia mendapati Arthur sekarat di Mount Baddon. Saat mengalami kesedihan yang teramat sangat, Morgaine kemungkinan besar akan berpikir kembali mengenai kejadian-kejadian yang telah menyebabkan Arthur sekarat seperti saat itu (pada sekuen-sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b tersebut).

Dalam hal ini, kejadian-kejadian yang dapat menjadi bahan renungan adalah kejadian-kejadian dari awal (menurut narasi, dari dimulainya invasi bangsa Saxon yang semakin tidak terkontrol- sekuen 1b) hingga Morgaine membawa Arthur di Danau Avalon (sekuen 25b). Keseluruhan renungan yang dilakukan Morgaine dari atas Danau Avalon ini kemudian menjadi bahan bagi Morgaine untuk menyusun kisah King Arthur dan Camelot. Kisah ini kemudian disampaikan setelah bertahun-tahun Morgaine tinggal di Glastonbury dan meyakini bahwa Avalon dan *The Goddess* telah sirna di telan kabut, yakni saat Morgaine menyadari bahwa *The Goddess* telah berinkarnasi ke dalam wujud Bunda Maria (sekuen 26).

Untuk kepentingan pembahasan, kilas balik yang dilakukan Morgaine dari Glastonbury akan disebut Kilas Balik Tingkat I dalam tesis ini. Sedangkan kilas balik Morgaine dari Danau Avalon akan disebut Kilas Balik Tingkat II. Penamaan ini didasarkan cakupan Kilas Balik dari Glastonbury yang lebih luas daripada cakupan Kilas Balik dari Danau Avalon. Dengan kata lain, Kilas Balik dari

---

*King*, Morgaine benci karena untuk melahirkan Arthur, ibunya (Igraine) harus menghinai ayahnya (Gorlois) dan menyebabkan kematian Gorlois. Lalu Morgaine menjebak Arthur agar melakukan persetubuhan dengan Morgaine, sehingga Morgaine dapat melahirkan Mordred, anak yang direkayasa dengan kekuatan jahat Avalon sehingga ia akan memiliki kekuatan besar untuk mengalahkan Merlin dan membawa kematian bagi Arthur.

Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I) mencakup kilas balik dari Avalon (Kilas Balik Tingkat II).

Pola kilas balik bertingkat ini dapat dilihat lebih jauh di dalam narasi Morgaine dalam Kilas Balik Tingkat II. Dalam narasi Kilas Balik Tingkat II ini, terdapat beberapa adegan yang menampilkan langsung adegan-adegan yang menjadi bagian dari kilas balik yang dilakukan Morgaine, diiringi oleh *voice-over narration*. Hal ini terdapat hampir pada setiap sekuen, seperti yang dapat dicermati dari tabel berikut.

**Tabel 6. Kemunculan *Voice-over narration* pada Masing-masing Episode *The Mists of Avalon***

Episode	Sekuen	Rangkuman isi <i>Voice-over narration</i>
I		Latar belakang lahirnya Arthur
	1a	Morgaine akan menceritakan Legenda King Arthur yang sebenarnya.
	1b	Deskripsi pergolakan di Inggris akibat invasi Bangsa Saxon
	1c	Dibutuhkannya pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen
	1d	Deskripsi Gorlois
	2a	Deskripsi Igraine, Morgawse, dan situasi di Cornwall
	2c	Deskripsi Viviane dan tujuannya untuk menyelamatkan Avalon
	3a	Pertemuan di London, Igraine diundang.
	4a	Gorlois terjebak dalam rencana Viviane
	4c	Igraine menemukan cara untuk menolong Uther, tanpa menyadari konsekuensinya
	4f	Gorlois yang datang bersama Merlin ternyata adalah Uther Pendragon
	4g	Mayat Gorlois datang, Igraine terkejut, Morgawse bertemu Lot of Orkney, Igraine dan Morgaine dibawa ke Camelot oleh Uther.
	5a	Arthur lahir, Morgaine langsung mencintai Arthur
	5c	Viviane datang ke Camelot
	5h	Kesedihan Morgaine karena harus dipisahkan dari Arthur
	6a	Morgaine takut ia akan ditelan kabut dan tidak bisa bertemu Arthur lagi.
	6b	Pelatihannya sebagai calon priestess dimulai
	6c	Morgaine mulai mengangap Mother Goddess sebagai Ibu dan mulai belajar menguasai elemen-elemen alam
	6f	Morgaine akan menjalani tes membuka tabir kabut Avalon
	6g	Morgaine dinobatkan sebagai <i>Priestess of Avalon</i>
II	7a	Morgaine menjemput Lancelot yang dikiranya Arthur
	7b	Tujuan Lancelot ke Avalon adalah untuk menentang keinginan ibunya, Viviane
	7f	Morgaine merasa terluka saat Lancelot memutuskan meninggalkan Avalon
	8a	Morgaine akan menjalani <i>Great Marriage</i> sebagai <i>Virgin Huntress</i>
	8d	Morgaine berharap <i>King Stag</i> yang menyebetubuhnya adalah Lancelot
	9c	Arthur pergi menolong Uther
	10a	Kemenangan Arthur membawa masa baru bagi Camelot
	10h	Morgawse mengutuk orang-orang yang tak disukainya
	11a	Arthur mempercayakan pengawalan Gwenhwyfar kepada Lancelot

**Tabel 6: (lanjutan)**

Episode	Sekuen	Rangkuman isi <i>Voice-over narration</i>
II (lanjutan)	13a	Morgaine memutuskan untuk pergi ke Orkney bersama Morgawse
	14a	Morgaine mengira cobaan terburuk telah berlalu
	14b	Deskripsi Arthur sebagai raja, ksatria, dan suami yang utama
	14g	Deskripsi Camelot sebagai pusat Inggris yang makmur
III	15d	Morgaine berharap Lancelot dan Elaine berbahagia
	15h	Morgaine tidak membatalkan pernikahannya dengan Uriens demi Arthur
	17a	Deskripsi kebahagiaan Morgaine di North Wale; Mordred tumbuh dewasa.
IV	19a	Uriens mangkat, Morgaine ingin kembali ke Avalon
	19b	Perjalanan Morgaine ke Avalon tidak mudah
	21a	Morgaine terluka, letih, dan kebingungan di tengah kabut Avalon
	21b	Morgaine gagal membuka tabir kabut Avlon, lalu mendengar suara lonceng
	23a	Deskripsi kekacauan karena serangan Bangsa Saxon
	23b	Deskripsi Camelot di bawah pemerintahan Mordred
	25b	Keraguan Morgaine mengenai Avalon
	26	Avalon lenyap di telan kabut, <i>The Goddess</i> berinkarnasi sebagai Bunda Maria

Dari tabel di atas, dapat dicermati bahwa pada episode pertama *voice-over narration* muncul pada 1b, 1c, dan 1d selain pada sekuen 1a. Pada sekuen 2, *voice-over narration* muncul pada 2a dan 2c. Pada sekuen 3, *voice-over narration* muncul pada 3a. Pada sekuen 4 *voice-over narration* muncul pada sekuen 4a, 4c, 4f dan 4g. Pada sekuen 5, *voice-over narration* muncul pada 5a dan 5h selain pada 5c. Pada sekuen 6, *voice-over narration* muncul pada sekuen 6a, 6c, 6f, dan 6g.

Di episode kedua, *voice-over narration* juga muncul pada setiap sekuennya. Pada sekuen 7, *voice-over narration* muncul pada 7a, 7b, dan 7f. Pada sekuen 8, *voice-over narration* muncul pada 8a dan 8d. Pada sekuen 9, *voice-over narration* muncul pada sekuen 9c. Pada sekuen 10, *voice-over narration* muncul pada 10a dan 10h. Pada sekuen 11, *voice-over narration* muncul pada 11a. Pada sekuen 13, *voice-over narration* muncul pada 13a. Selain sekuen 14a, *voice-over narration* juga muncul pada 14b dan 14g.

Pada episode ketiga, *voice-over narration* muncul pada akhir sekuen 15, yakni pada 15h. Selanjutnya *voice-over narration* muncul pada sekuen 17a. Selanjutnya pada episode keempat, *voice-over narration* muncul pada sekuen 19

(19a dan 19b). Pada sekuen 21, *voice-over narration* muncul pada 21a dan 21b. Kemudian *voice-over narration* kembali muncul pada sekuen 23a dan 23b; lalu muncul kembali pada sekuen sekuen 25b.

Dapat dicermati bahwa *voice-over narration* sangat mendominasi narasi *The Mists of Avalon* yang berbingkai. Tingginya frekuensi *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine pada Kilas Balik Tingkat I dari atas Danau Avalon ini memiliki fungsi penting bagi naratif, yakni sebagai pencetusan posisi Morgaine sebagai tokoh-narator dalam *The Mists of Avalon* dan sebagai pencetusan posisi awal Morgaine dalam proses negosiasi identitas yang dijalaninya di sepanjang naratif film *The Mists of Avalon*.

Sebagai pencetusan posisi Morgaine selaku tokoh-narator dalam *The Mists of Avalon*, *voice-over narration* melakukan interupsi dan mengingatkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* adalah narasi yang disampaikan oleh Morgaine, dengan sudut pandang Morgaine. Dengan demikian, status Morgaine sebagai pusat focalisasi menjadi sangat jelas. Penonton selalu diingatkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* adalah sebuah narasi kecil, sebuah wacana minoritas, sebuah wacana tandingan terhadap Legenda King Arthur versi kanon. Hal ini ditekankan Morgaine melalui pernyataannya pada prolog (sekuen 1a), seperti petikan berikut.

*Morgaine (v.o) : No one knows the real story of the great King Arthur of Camelot. Most of what you think you know about Camelot, Gwenhwyfar, Lancelot, and an evil sorceress known as Morgaine le Fay is nothing but lies. I should know, for I am Morgaine le Fay. Priestess of the Isle of Avalon, where the ancient religion of the Mother Goddess was born.*

Dalam prolog di atas, Morgaine menyatakan bahwa sebagian besar Legenda King Arthur yang “*you think you know*” – yang menurut penonton benar, adalah kebohongan belaka. Pernyataan ini menyiratkan tujuan Morgaine untuk melakukan narasi, yakni menyuarakan narasi-narasi yang dibungkam dan direpresi dalam Legenda King Arthur versi kanon untuk menumbangkan berbagai marginalisasi yang terdapat di dalamnya, salah satunya adalah wacana mengenai “*an evil sorceress known as Morgan le Fey*”. Di samping itu, dengan memperkenalkan diri sebagai Morgan le Fey, Morgaine mengukuhkan dirinya

sebagai tokoh yang memiliki kredibilitas untuk menyampaikan Legenda King Arthur sebab Morgaine terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa di dalam legenda tersebut.

Sebagai pencetusan posisi awal Morgaine dalam proses negosiasi identitasnya, Kilas Balik Tingkat I menunjukkan Morgaine sebagai tokoh yang sedang mengalami krisis identitas, seperti yang ditunjukkan oleh pencahayaan, make up, serta pakaian Morgaine saat melakukan kilas balik (lihat Color Plate 46 pada Lampiran 1).<sup>33</sup> Pencahayaan yang digunakan merupakan *low key lighting*<sup>34</sup> yang menghasilkan cahaya temaram, sementara sumber cahaya yang digunakan berwarna putih dan tertutup kabut sehingga menampakkan warna abu-abu. Pakaian Morgaine sangat lusuh, dan wajah Morgaine tampak pucat dengan make up yang meniadakan warna merah sama sekali dari bibir maupun pipi Morgaine (lihat Color Plate 47).

Seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teoretis, identitas bersifat cair dan selalu dalam proses menjadi. Jadi dalam hal negosiasi identitas yang dijalani Morgaine, tidak ada istilah identitas awal sebab ini akan menyiratkan munculnya identitas akhir yang pada dasarnya tidak pernah ada. Jadi, yang dimaksudkan posisi awal dalam pembahasan ini bukan identitas awal Morgaine, melainkan kondisi Morgaine saat mengalami krisis identitas yang menjadi bagian awal dari proses negosiasi identitas. Posisi awal ini disebut Hall sebagai *positions of enunciation* (1990), yakni posisi yang menunjukkan tempat Morgaine berbicara, yakni saat Morgaine mengalami krisis identitas.<sup>35</sup>

Tingginya frekuensi penyisipan *voice-over narration* ini berfungsi untuk menekankan proses yang dilakukan oleh Morgaine untuk merenungkan semua peristiwa yang dialaminya terkait dengan Legenda King Arthur. Hal ini terutama dapat dilihat dari kilas balik yang dilakukan oleh Morgaine dari Glastonbury

---

<sup>33</sup> Lampiran 1 memuat color plate-color plate yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya, lihat halaman 231.

<sup>34</sup> Penjelasan mengenai istilah teknis senamto grafis seperti ini dapat dilihat pada Lampiran 7, halaman 276

<sup>35</sup> Mengenai sebab-sebab krisis identitas ini telah disebutkan dalam pembahasan 2.1 mengenai struktur naratif dan akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan 2.3 mengenai tema *The Mists of Avalon*. Sedangkan proses negosiasi identitas yang dijalani Morgaine dan tokoh-tpkoh lain dalam film ini dilakukan pada pembahasan 2.2 mengenai pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film ini.

(Kilas Balik Tingkat I), yakni beberapa waktu setelah Inggris dikuasai oleh Bangsa Anglo-Saxon.

Rentangan waktu yang disiratkan dari pertempuran di Mount Baddon hingga Bangsa Saxon menduduki dan menguasai Inggris sampai akhirnya membiarkan penduduk Inggris untuk melakukan ibadahnya tidak dapat dikatakan dalam hitungan hari atau bulan. Secara logis, diperlukan beberapa tahun bagi bangsa Saxon untuk benar-benar menguasai Inggris dan menegakkan kedamaian kembali di Inggris. Rentangan waktu ini merupakan kesempatan yang sangat luas bagi Morgaine untuk merenung dan menyusun kembali Legenda King Arthur hingga menjadi narasi yang disampaikan, lengkap dengan pengakuan Morgaine atas kelebihan, kekurangan, dan kesalahan masing-masing tokoh yang terlibat termasuk dirinya sendiri.

Selama proses ini, terjadi negosiasi yang panjang dalam diri Morgaine. Negosiasi ini mencakup usaha Morgaine untuk dapat memahami kondisi Inggris yang tidak hanya sedang mengalami perubahan di dalam, tapi juga sedang menghadapi invasi bangsa Saxon: perbedaan agama, etnis, kepentingan, budaya, serta serangan bangsa luar. Dalam gejolak yang demikian, masing-masing pihak memiliki kepentingan dan berusaha untuk melegitimasi tindakan yang mereka ambil. Setelah menjalani berbagai negosiasi untuk memahami semua persinggungan kepentingan ini, Morgaine berhasil menyampaikan narasi yang mampu menunjukkan kelemahan masing-masing pihak tanpa menyalahkan.

Misalnya Morgaine mampu menunjukkan bahwa Viviane terlalu berambisi untuk mempertahankan Avalon hingga akhirnya menghancurkan Arthur dan Camelot. Namun pada saat yang bersamaan, Morgaine juga menunjukkan bahwa ambisi Viviane bukanlah ambisi individual untuk berkuasa, namun perjuangan untuk mempertahankan kepercayaan dan sistem kemasyarakatan yang terancam punah oleh penyebaran Agama Kristen. Di samping itu, Morgaine juga menunjukkan bahwa penyebaran Agama Kristen cenderung melakukan propaganda yang mendiskreditkan Avalon, seperti yang terlihat pada sekuen 3a. Namun Morgaine juga menunjukkan bahwa Bishop Patricius memiliki toleransi

untuk membiarkan Ambrosius, Uther, dan Arthur untuk merangkul para penganut kepercayaan Avalon.

Begitu juga dengan kepentingan Bangsa Saxon. Pada awal narasi, Morgaine mengacu pada Bangsa Saxon sebagai “*Saxon Barbarians*” karena membunuh pengikut Avalon dan Kristen (sekuen 1a) karena Bangsa Saxon tidak menganut Avalon ataupun Kristen.<sup>36</sup> Namun pada akhir narasi, Morgaine menyiratkan bahwa ketika Bangsa Saxon berhasil menguasai Inggris, Glastonbury masih berdiri dengan damai dan pemeluk Agama Kristen masih melakukan ibadah dengan tenang. Secara tidak langsung, adegan ini menunjukkan bahwa pada akhirnya Morgaine memahami bahwa tujuan invasi bangsa Saxon ke Inggris adalah untuk menduduki Inggris, bukan untuk memusnahkan pemeluk Avalon dan Agama Kristen. Pembunuhan yang sebelumnya mereka lakukan hanya bagian dari usaha mereka untuk menduduki Inggris.

Proses negosiasi yang dijalani Morgaine saat berada di Glastonbury ini ditekankan kembali oleh penggunaan pola kilas balik bertingkat. Dengan menggunakan pola kilas balik bertingkat, narasi *The Mists of Avalon* dapat menekankan bahwa negosiasi identitas adalah sebuah proses yang memakan waktu karena harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Negosiasi juga dilakukan setahap demi setahap, seperti pola kilas balik narasi yang bertingkat dalam *The Mists of Avalon* ini. Panjangnya waktu yang diperlukan Morgaine untuk melakukan negosiasi identitas ini terkait dengan ajegnya anggapan para penganut Avalon, terutama para pendetanya, bahwa Avalon dan *The Goddess* telah menjadi bagian dari Inggris sejak ratusan tahun sebelum penyebaran Agama Kristen dimulai di Inggris.

Di samping itu, *voice-over narration* dan kilas balik bertingkat dalam film ini juga merepresentasikan pentingnya penceritaan ulang. Penceritaan ulang ini sangat berkaitan dengan hakikat narasi sebagai media representasi atas ideologi yang ingin disampaikan. Melalui narasi ini, Morgaine melakukan pemberontakan terhadap “rezim kebenaran” mengenai Legenda King Arthur. Melalui narasi, film

---

<sup>36</sup> Dalam naratif *The Mists of Avalon*, tidak terdapat referensi mengenai agama tertentu sebagai agama yang dipeluk Bangsa Saxon. Namun dari tataran narasi dapat dipahami bahwa Bangsa Saxon memeluk kepercayaan pagan tersendiri, yang memuja dewa-dewi seperti Thor sebagai dewa perang dan Freya sebagai Dewi Kesuburan.

*The Mists of Avalon* melakukan pembertontakan terhadap rezim kebenaran mengenai mitos identitas sebagai entitas yang ajeg.

Jadi, baik pola kilas balik berbingkai maupun tingginya frekuensi *voice-over narration* dalam narasi *The Mists of Avalon* merepresentasikan proses negosiasi yang diusung oleh film ini. Dengan menggunakan struktur narasi yang demikian, film ini dapat merepresentasikan proses yang diperlukan oleh individu untuk melakukan negosiasi identitas dan mendefinisikan kembali berbagai identitas yang telah dianggap ajeg sebelumnya. Semakin kuat anggapan yang dipegang oleh individu tersebut, semakin lama waktu yang diperlukan untuk melakukan negosiasi identitas, seperti yang dijalani oleh Morgaine dalam film ini.

### **2.1.3 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas melalui Unsur-Unsur Non-Diagesis dalam Plot *The Mists of Avalon***

*Plot* mencakup narasi dan unsur-unsur diluar narasi yang diperlihatkan di layar (Bordwell dan Thompson, 1993: 67). Hal ini termasuk rangkaian adegan dan penampilan *credit title* yang tidak berkaitan dengan narasi. Namun dengan mengacu pada teori representasi Hall (1990), hal-hal diluar cerita inipun dapat mendukung representasi berbagai ideologi yang disampaikan oleh narasi.

Dalam *The Mists of Avalon*, plot dimulai dengan kemunculan Morgaine dari dalam kabut, di Danau Avalon. Beberapa saat kemudian, Morgaine mulai menyampaikan *voice-over narration* lalu muncul *credit title* pertama: credit untuk TNT. Lalu ditampilkan kredit untuk para pemeran utama dalam film ini, hingga Morgaine memasuki perbatasan antara Avalon dan Glastonbury, muncullah judul film: *The Mists of Avalon*. Setelah itu, ditayangkan tabir kabut Avalon yang diikuti oleh penayangan adegan-adegan yang dinarasikan oleh Morgaine.

Dimunculkannya credit titles saat Morgaine berada di perbatasan Avalon yang tertutup kabut mengarahkan penonton untuk memperhatikan pentingnya makna kabut dalam film ini, terutama jika dikaitkan dengan judul film ini yang kurang lebih berarti “Kabut Avalon”. Kabut dapat melambangkan kondisi penuh

keraguan.<sup>37</sup> Dalam kondisi yang demikian, lebih mudah bagi seorang individu untuk menengok ke segala arah dan mengamati keadaan. Setelah melakukan berbagai pertimbangan pada kondisi keraguan ini, individu tersebut dapat mengambil keputusan.

Dari segi narasi, keraguan yang dialami Morgaine pada saat membawa Arthur di atas perahunya adalah kemampuannya untuk membuka tabir kabut Avalon dan mengenai keberadaan Avalon setelah Viviane meninggal seperti yang diungkapkan kemudian pada sekuen 25b. Namun jika dicermati lebih lanjut, kondisi keraguan yang dialami Morgaine tidak hanya terbatas pada dua hal tersebut. Keraguan yang dialami Morgaine merupakan representasi dari kondisi tawar menawar yang terjadi pada saat suatu identitas mulai dipertanyakan: Apakah Avalon tetap akan bertahan sebagai satu agama di Inggris? Apakah *The Goddess* akan bertahan dalam benturan penyebaran Agama Kristen dan hampasan kepercayaan yang dibawa oleh bangsa Saxon? Apakah Inggris akan berubah setelah Arthur meninggal dan bangsa Saxon berhasil menduduki Inggris? Pada kondisi yang demikian, Morgaine melakukan kilas balik (Kilas Balik Tingkat II).

Lebih jauh, pemunculan judul film saat Morgaine berada di perbatasan antara Glastonbury dan Avalon mengingatkan penonton mengenai pentingnya makna perbatasan dalam film ini. Perbatasan Avalon dengan Glastonbury dan dunia luar merupakan representasi ruang ketiga yang menjadi ruang antara *We* dan *The Other*. Dari segi narasi, adegan ini menampilkan Morgaine yang memiliki identitas yang masih dalam proses negosiasi saat menyampaikan Kilas Balik Tingkat II ini. Morgaine telah lama menanggalkan predikatnya sebagai *Priestess of Avalon*, sempat tinggal di Glastonbury, telah melihat kehancuran Camelot, dan telah melihat kemungkinan bahwa bangsa Saxon akan menguasai Inggris. Dengan demikian, berada di ruang antara merupakan pilihan yang tak terelakkan bagi Morgaine.

Hal lain yang juga dapat disoroti mengenai kemunculan hal-hal di luar narasi dalam *plot The Mists of Avalon* adalah penampilan *credit title* untuk novel *The Mists of Avalon* yang menjadi sumber film ini. *Credit title* untuk novel *The*

---

<sup>37</sup> Pembahasan mengenai makna kabut dan representasi negosiasi identitas yang disampaikan dibahas secara lebih mendalam pada bagian 3.1.1 mengenai Setting pada halaman 164

*Mists of Avalon* muncul pada sekuen 2c, tepat saat adegan menampilkan Viviane untuk pertama kalinya. Adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine yang mendeskripsikan Viviane sebagai “*The eldest of the three sisters. Viviane was the High Priestess of Avalon and the voice of the Mother Goddess on Earth. She has just one goal, to save Avalon from the Saxons*” (sekuen 2c).

Penempatan *credit title* tepat pada titik ini dengan diiringi oleh *voice-over narration* di atas menyampaikan hal lain selain sebuah kredit kepada novel *The Mists of Avalon* dan kepada Marion Zimmer Bradley sebagai penulisnya. Penempatan kredit untuk novelnya saat Viviane muncul dalam *close up* untuk pertama kalinya mengaitkan film *The Mists of Avalon*, Viviane, dan novel *The Mists of Avalon*. Seperti yang telah disinggung di Latar Belakang, novel *The Mists of Avalon* merupakan sebuah novel yang mengusung isu feminisme. Novel ini menjadi ruang bagi demistifikasi para tokoh perempuan yang mengalami peminggiran dalam Legenda King Arthur versi kanon, seperti Morgaine, Viviane, dan Gwenthwyfar.

Sementara itu, sesuai dengan *voice-over narration* Morgaine, Viviane merupakan wakil *The Goddess* di bumi. Sebagai *High Priestess of Avalon*, Viviane merepresentasikan Avalon dan seluruh sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan yang diterapkan oleh para penganut kepercayaan ini. Di dalam novel *The Mists of Avalon*, perjuangan Viviane sebagai *High Priestess of Avalon* tidak hanya dilakukan untuk mempertahankan Avalon dari hampasan penyebaran Agama Kristen, tapi juga merupakan usaha untuk mempertahankan sistem kemasyarakatan matriarkal yang diusung oleh kepercayaan pagan ini.

Seperti yang dapat dicermati baik di dalam novel maupun film *The Mists of Avalon*, petinggi kepercayaan Avalon dan tuhan junjungannya adalah perempuan. Sedangkan dalam Agama Kristen, baik tuhan maupun pendetanya merupakan laki-laki. Jadi, perjuangan Viviane untuk mempertahankan Avalon merupakan perjuangan kaum matriarkal untuk melawan patriarki yang mengancam eksistensi perempuan sebagai gender yang berderajat sama tinggi

dengan laki-laki.<sup>38</sup> Bagi narasi *The Mists of Avalon*, referensi ini menjadi bagian dari pembentukan situasi awal yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam konflik-konflik yang muncul kemudian.

Satu hal penting dalam penampilan *credit title* dalam *The Mists of Avalon* adalah penggunaan *font* yang terkesan sangat “Avalon” untuk menampilkan *credit title*-nya. Terkait dengan cara Morgaine memperkenalkan diri sebagai “*Morgaine le Fey, Priestess of the Isle of Avalon*” pada sekuen 1a, penggunaan *font* ini merepresentasikan posisi awal Morgaine dalam narasi *The Mists of Avalon*, yakni di Avalon. Bagi Morgaine, dapat dikatakan bahwa Avalon merupakan *Self* dan dunia luar Avalon merupakan *the Other*, sedangkan tabir kabut Avalon merupakan pembatas antara *Self* dan *the Other*.

Penempatan Morgaine dan Avalon sebagai posisi *Self* tidak hanya menunjukkan bahwa Morgaine akan menjadi tokoh sentral dalam narasi *The Mists of Avalon*. Hal ini juga menjadi petunjuk bahwa Avalon sebagai sentral harus melakukan negosiasi dan menjelajah *The Other* untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Menurut narasi, negosiasi ini diwakili oleh para petinggi Avalon seperti Viviane, Merlin, dan Morgaine sendiri, disamping *The Goddess of Avalon*.<sup>39</sup>

Sejalan dengan posisi Morgaine sebagai narator dan pusat focalisasi, Morgaine merupakan satu-satunya tokoh yang masih hidup. Hal ini merepresentasikan keberhasilan Morgaine untuk melakukan negosiasi identitas. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, keberhasilan negosiasi identitas yang dilakukan Morgaine ini didukung oleh kesempatan luas yang didapatkannya untuk merenung saat membawa Arthur yang terluka ke Avalon (sekuen 25b- Kilas balik Tingkat II) dan saat telah berada di Glastonbury (sekuen 26 – Kilas Balik Tingkat I).

Di samping Morgaine, *The Goddess of Avalon* juga dikisahkan berhasil melakukan negosiasi. Seperti yang disampaikan oleh *voice-over narration* pada

---

<sup>38</sup> Hal ini telah dibahas pada bagian 2.4 mengenai kemajemukan dalam tema film *The Mists of Avalon*.

<sup>39</sup> Pembahasan mengenai negosiasi identitas yang dijalani Viviane, Merlin, dan Morgaine dapat dilihat pada Bagian 2.3 yang menyoroti hibriditas dalam pencitraan tokoh-tokoh utama film *The Mists of Avalon*.

sekuen 26, *The Goddess* tidak sirna bersama ditelannya Avalon ke dalam kabut setelah kematian Viviane. Namun *The Goddess* berhasil melakukan reartikulasi identitas dan berinkarnasi dalam wujud Bunda Maria. Dalam narasi *The Mists of Avalon*, *The Goddess* bukanlah satu tokoh nyata. *The Goddess* hanya muncul dalam gambar dan deskripsi yang diberikan Viviane sebagai esensi dari kepercayaan Avalan.

Dengan demikian, reartikulasi identitas *The Goddess* merupakan representasi dari reartikulasi identitas Avalon. Secara menakutkan, *The Goddess* mengambil wujud Bunda Maria, ibu dari Tuhan yang kepercayaannya telah menyingkirkan Avalon dari Inggris. Hal ini merepresentasikan ideologi yang sangat besar mengenai negosiasi identitas. Jika esensi dari suatu entitas yang telah mengajegkan sebuah identitas secara langgeng selama berabad-abad mampu meninggalkan “keberpusatannya” dan menginternalisasi nilai-nilai *The Other*, maka hal-hal lain yang lebih “kecil” tentunya dapat melakukan negosiasi identitas dengan lebih baik.

Negosiasi identitas ini dapat berlangsung jika *Self* bersikap terbuka untuk menerima keberadaan *The Other*. Dalam istilah Parekh (2000), *Self* harus meninggalkan etnosentrismenya, menempatkan *The Other* pada posisi sejajar dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan keterbukaan ini, unsur-unsur baru dan nilai-nilai lebih dari *The Other* dapat dipahami. Pemahaman ini akan mempengaruhi proses pembentukan identitas yang dilakukan dan mengarahkan pembentukan identitas ke arah yang lebih baik, yakni terbentuknya individu-individu hibrid yang memiliki beragam kelebihan.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur di luar cerita yang tampil di sepanjang naratif juga turut merepresentasikan proses negosiasi identitas yang dipaparkan dalam narasi film *The Mists of Avalon*. Penempatan credit title pada titik-titik tertentu di awal narasi tertentu memberikan referensi terhadap ideologi-ideologi yang disampaikan film, baik dari bentuk dan isi credit title maupun dari penempatan credit title pada setting-setting tertentu.

#### 2.1.4 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Rentangan Informasi Cerita dalam Naratif *The Mists of Avalon*

Rentangan informasi cerita - *range of story information* - berkaitan dengan banyaknya informasi yang diberikan kepada penonton di sepanjang narasi sebuah film (Bordwell dan Thompson, 1993: 75). Rentangan ini merupakan suatu kontinum yang berada di antara titik ekstrim *terbatas- terbatas* dan *tak terbatas* – tak terbatas. Sebuah narasi dikatakan memberikan informasi yang terbatas apabila informasi yang disajikan narasi kepada penonton terbatas pada apa yang diketahui oleh seorang tokoh. Sebaliknya, jika informasi yang disajikan kepada penonton melebihi apa yang diketahui oleh para tokoh dalam narasi tersebut, narasi dikatakan tak terbatas. Sebagai sebuah kontinum, rentangan informasi cerita tidak pernah benar-benar terbatas atau tak terbatas, tetapi selalu berada di satu titik di antaranya, dengan kecenderungan untuk terbatas atau kecenderungan untuk tak terbatas (Bordwell dan Thompson, 1993: 76).

Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa narasi disampaikan oleh Morgaine selaku tokoh-narator dalam narasi *The Mists of Avalon*. Lebih jauh, prolog yang disampaikan Morgaine pada sekuen 1a yang menyatakan bahwa Morgaine akan menceritakan kisah yang sebenarnya mengenai Camelot, King Arthur, Gwenhwyfar, Lancelot dan Morgan le Fey. Kedua fakta di atas menjadi indikasi bahwa narasi *The Mists of Avalon* memiliki kecenderungan kuat untuk bersifat terbatas, yakni terbatas pada apa yang diketahui oleh Morgaine.

Pembahasan sebelumnya juga menunjukkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* menggunakan pola kilas balik yang berbingkai. Telah dibahas sebelumnya bahwa pola narasi ini didukung oleh adanya rentangan waktu yang cukup lama antara peristiwa-peristiwa terkait Camelot, Arthur, Gwenhwyfar, dan Lancelot dengan waktu Morgaine melakukan narasi. Rentangan waktu ini memberikan kesempatan kepada Morgaine untuk merenung, mengaitkan berbagai peristiwa, lalu melakukan negosiasi menginternalisasi nilai-nilai yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa tersebut sebelum menyampaikan narasi.

Proses ini ini ditunjukkan oleh adanya penyisipan *voice-over narration* pada beberapa sekuen yang seharusnya tidak diketahui Morgaine saat peristiwa

tersebut terjadi di dalam cerita. Tabel berikut menunjukkan sekuen-sekuen yang seharusnya tidak diketahui Morgaine, namun disisipi *voice-over narration*.

**Tabel 7. *Voice-over narration* pada Sekuen-sekuen yang Tidak Diketahui Morgaine**

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	Keterangan		
I	3a	Ambrosius menganggap Avalon dan Kristen Setara	Morgaine masih kecil dan tidak ikut dalam pertemuan Ambrosius	
	3b	Igraine vs Bishop Patricius: diskriminasi Avalon oleh gereja.		
	3c	Igraine dan Uther bertemu		
	3d	Igraine dan Uther saling memahami perasaan mereka		
	3e	Uther berjanji akan mengejar Igraine		
	3f	Uther ditunjuk sebagai penerus Ambrosius		
	3g	Igraine bertengkar dengan Gorlois		
	4b	<i>Sending</i> Viviane untuk Igraine		Morgaine berada di ruang berbeda
	4c	<i>Sending</i> Igraine untuk Uther		
4d	Pertempuran Uther dan Gorlois			
II	10h	Morgawse mengutuk Gwenhwyfar agar mandul.	Dilakukan diam-diam	
	10k	Morgawse dan Lot ingin anak-anaknya menjadi pengganti Arthur		
	11a	Lancelot menjaga Gwenhwyfar.	Morgaine sedang berusaha menggugurkan kandungannya bersama Morgawse	
	11b	Lancelot dan gwenhwyfar di serang Bangsa Saxon		
	11c	Lancelot dan Gwenhwyfar selamat: saling mengakui perasaan mereka		
	11d	Gwenhwyfar dan Lancelot berjanji tidak akan mengkhianati Arthur		
	13c	Lot menyuruh Morgawse membunuh anak Morgaine		Morgaine menjalani persalinan dan jatuh pingsan
	13d	Viviane menghubungi Morgaine melalui <i>Sending</i> .		
	13e	Morgawse ingin Mordred meninggal kedinginan.		
	13f	Morgaine mengigau bahwa Arthur adalah ayah Mordred		
	13g	Morgawse dan Lot menjadikan Mordred alat menuju kekuasaan.		
	14c	Gwenhwyfar kecewa karena belum mengandung	Morgaine ada di Orkney	
	14l	Arthur mengajak Gwenhwyfar dan Lancelot untuk melakukan <i>Fertility Rites</i>	Morgaine sedang bersama Accalon	
III	15c	Gwenhwyfar menyalahkan Arthur dan Avalon sebagai penyebab kemandulannya	Morgaine tidak hadir	
	15f	Uriens ingin menikah lagi, Gwenhwyfar menyarankan Morgaine	Morgaine menari bersama Accalon	
	16a	Viviane marah melihat perkembangan Camelot	Morgaine berada di North Wales	
	16b	Nasehat Merlin agar Viviane menerima perubahan		
	16c	Pesan Merlin bahwa <i>The Goddess</i> hidup dalam <i>humanity</i>		
	16d	Merlin Meninggal.		
	17b	Viviane menemui Mordred dan menjandikannya pengganti Arthur		
	17c	Morgawse kembali menguasai Mordred		
	17d	Mordred akan menjatuhkan Arthur dengan menjebak Gwenhwyfar		
	17e	Mordred merasa sedih karena harus memusuhi Arthur		
18a	Arthur dan Gwenhwyfar berdoa agar mendapat anak.			

**Tabel 7: (lanjutan)**

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	Keterangan	
	18b	Mordred datang ke Camelot	
	18c	Mordred mengalahkan beberapa Ksatria Meja Bundar	
	18d	Mordred mengenalkan diri sebagai anak Morgaine	
IV	20a	Mordred menuntut Arthur agar menunjuk penerus	Morgaine dalam perjalanan ke Avalon
	20b	Arthur tidak menunjuk pewaris tahta demi Gwenhwyfar	
	20c	Mordred mengungkapkan identitasnya	
	20d	Gwenhwyfar menyerahkan diri kepada Lancelot	
	20e	Mordred mengawasi gerak-gerik Gwenhwyfar dan Lancelot.	
	22a	Jebakan Mordred untuk Lancelot dan Gwenhwyfar.	Morgaine berada di Glastonbury
	22b	Lancelot dan Gwenhwyfar melarikan diri	
	22c	Arthur menyerahkan tahta kepada Mordred	
	22d	Gwenhwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati di Glastonbury.	
	24c	Lancelot datang membantu Arthur	Morgaine mengkremasi Viviane
24d	Bergabungnya Mordred dengan bangsa Saxon.		
24e	Doa terakhir Arthur kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi.		

Dari tabel di atas, dapat dicermati bahwa *voice-over narration* muncul dalam 49 sekuen yang tidak dihadiri atau disaksikan oleh Morgaine. Pada episode pertama, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 4b, 4c, 4d. Pada episode kedua, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 10h, 10k, 11a, 11b, 11c, 11d, 13c, 13d, 13e, 13f, 13g, 14c, dan 14l. Pada episode ketiga, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 15c, 15f, 16a, 16b, 16c, 16d, 17b, 17c, 17d, 17e, 18a, 18b, 18c, dan 18d. Pada episode keempat, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 20a, 20b, 20c, 20d, 20e, 22a, 22b, 22c, 22d, 24c, 24d, 24e.

Pada sekuen 3a-3g, 4b-4d, 11a-11d, 14c dan 14l; sekuen 15c dan 15f; sekuen 16a-16d; sekuen 17b-17e, sekuen 18a-18d, sekuen 20a-20e dan sekuen 22a-22b Morgaine dapat mengetahui, memahami dan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang tidak disaksikannya langsung karena Morgaine mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut dari tokoh lain.

Sekuen 3a-3g mengisahkan kejadian dalam pertemuan yang diadakan oleh Ambrosius di London. Sekuen ini diawali oleh *voice-over narration* Morgaine, namun tokoh Morgaine sama sekali tidak muncul. Morgaine mengetahui detail

pertemuan antara Igraine dan Uther karena pada sekuen 10c, Igraine memiliki kesempatan untuk mengakui kesalahannya kepada Morgaine sebelum Igraine pergi ke Glastonbury. Pertemuan ini juga dapat menjadi ajang bagi Igraine untuk menjelaskan sebab kebencian Gorlois terhadap Uther dan bagaimana Gorlois meninggal di tangan Uther karena pertolongan Igraine, seperti yang ditampilkan pada sekuen 4b-4d.

Sekuen 11a-11d mengisahkan janji Gwenhwyfar dan Lancelot untuk tidak mengkhianati Arthur meski mereka saling cinta. Adegan-adegan dan percakapan dalam sekuen ini merupakan rahasia antara Gwenhwyfar dan Lancelot, namun sekuen 11 diawali oleh *voice-over narration* Morgaine. Morgaine dapat mengetahui kejadian ini dari Gwenhwyfar saat mereka bertemu di Glastonbury pada sekuen 22e. Pada sekuen 22e, Gwenhwyfar memiliki kesempatan untuk menceritakan kisah cintanya dengan Lancelot kepada Morgaine, dan bagaimana Gwenhwyfar telah berusaha untuk menjadi istri yang setia kepada Arthur.

Sekuen 22e juga dapat menjadi kesempatan yang tepat bagi Gwenhwyfar untuk menceritakan kekecewaannya karena tidak bisa memberi keturunan kepada Arthur seperti yang dikisahkan pada sekuen 14c. Begitu pula dengan usaha Arthur untuk menghasilkan keturunan dari Gwenhwyfar melalui ritual kesuburan pada Malam Beltane (sekuen 14l). Di samping itu, untuk menjelaskan bagaimana Mordred telah menjadi penyebab kehancuran Arthur, pada sekuen yang sama Gwenhwyfar juga harus menceritakan kepada Morgaine mengenai kedatangan Mordred ke Camelot (sekuen 18a-18d) dan bagaimana Mordred menjatuhkan Arthur dengan mengekspose hubungan Gwenhwyfar dengan Lancelot (sekuen 20a-20e dan sekuen 22a-22b).

Lebih jauh, sekuen 22e juga bisa menjadi ajang pengakuan dosa bagi Gwenhwyfar. Sekuen ini dapat menjadi tempat bagi Gwenhwyfar untuk mengakui prasangka buruknya terhadap kepercayaan Avalon, seperti yang terjadi pada sekuen 15c. Sekuen yang sama juga menjadi kesempatan bagi Gwenhwyfar untuk mengakui kepada Morgaine bahwa ia telah menjebak Morgaine untuk menikahi Uriens, seperti yang telah ia lakukan pada sekuen 15f. Jadi, melalui pertemuan

antara Morgaine dan Gwenhwyfar pada sekuen 22e, Morgaine mampu menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Gwenhwyfar.

Sekuen 16a, 16b, 16c, dan 16d mengisahkan saat-saat terakhir Merlin. Adegan ini berlangsung di Avalon, sementara Morgaine sedang berada di North Wales. Meski tanpa diawali oleh *voice-over narration* Morgaine, sekuen ini berada dalam cakupan Kilas Balik Tingkat II. Morgaine dapat mengetahui peristiwa yang diungkapkan dalam sekuen-sekuen ini karena Morgaine mengetahuinya dari Viviane, saat mereka bertemu pada sekuen 23b. Pada sekuen 23b ini, Viviane datang kepada Morgaine. Sekuen ini menjadi kesempatan bagi Viviane untuk menceritakan kepada Morgaine mengenai kematian Merlin dan pesan-pesannya mengenai identitas *The Goddess* pada sekuen 16a-16d. Sekuen ini juga menjadi kesempatan yang tepat bagi Viviane untuk menceritakan pertemuannya dengan Mordred pada sekuen 17b, pertemuan yang mengizinkan Mordred untuk menghancurkan Arthur.

Selain merangkai peristiwa yang disaksikannya dengan peristiwa yang ia ketahui dari tokoh lain, Morgaine juga mampu menyusun cerita dengan menghubungkan berbagai kejadian yang dialaminya untuk menyimpulkan kejadian-kejadian pada peristiwa-peristiwa yang tidak dialaminya langsung. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan waktu dan kesempatan bagi Morgaine untuk menyusun kilas balik, baik dari atas danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) maupun dari Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I). Proses ini dapat diamati dari sekuen 10h, 10k, 13c, 13e, 13f, 13g, serta sekuen 17c, 17d dan sekuen 17e.

Sekuen 10h mengisahkan kutukan yang dilakukan Morgawse terhadap rahim Gwenhwyfar. Sekuen ini seharusnya menjadi rahasia besar bagi Morgawse. Namun sekuen ini diawali oleh *voice-over narration*: “*My Aunt Morgawse used magic against a woman she had decided to hate.*” Sebelumnya, pada sekuen 2a, Morgaine mendeskripsikan Morgawse sebagai: “*my Aunt Morgawse,[sic] relished the power of Avalon.*” Lalu pada sekuen 4g, kembali Morgaine mendeskripsikan Morgawse: “*None of these mattered to my aunt Morgawse because in King Lot of Orkney she saw at last her own path to power.*”

Dan terakhir pada sekuen 23c, Morgaine menyaksikan sendiri ambisi Morgawse untuk berkuasa sehingga tega ingin membunuh Viviane.

Dengan merangkai pengetahuan Morgaine tentang kepribadian Morgawse di atas, Morgaine dapat menduga bahwa Morgawse mengguna-gunai Gwenhwyfar. Hanya saja, pada adegan di sekuen 10h ini, Morgaine belum mengetahui hal tersebut. Kemungkinan Morgaine menduga hal tersebut setelah merenungkan kematian Viviane saat ia berlayar di atas Danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) atau saat menata kembali hidupnya dari Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I). Pengetahuan Morgaine atas percakapan Lot dan Morgawse pada pelantikan Arthur (sekuen 10k) yang merencanakan anak-anak mereka sebagai pewaris Arthur juga dideduksi dengan cara yang sama seperti mendeduksi peristiwa pada sekuen 10h.

Sekuen 13c, 13e, 13f, dan 13g menampilkan usaha-usaha lain dari Morgawse dan Lot untuk menguasai Inggris. Pada sekuen 13c, Lot memerintahkan Morgawse untuk membunuh bayi Morgaine begitu ia dilahirkan. Pada sekuen 13e, Morgawse memutuskan untuk membunuh bayi Morgaine. Pada sekuen 13f, Morgawse membatalkan niatnya untuk membunuh bayi Morgaine karena dalam igauannya Morgaine menyebut Arthur sebagai ayah bayinya. Selanjutnya pada sekuen 13g, Morgawse menjelaskan kepada Lot bahwa bayi tersebut akan menjadi senjata pamungkas mereka untuk menguasai Inggris. Seluruh rencana jahat Morgawse di atas tidak disadari oleh Morgaine, mengingat pada sekuen 14f, secara mutlak Morgaine menyerahkan pengasuhan Mordred kepada Morgawse. Kejadian-kejadian di atas menjadi bagian dari narasi yang disampaikan Morgaine pada Kilas Balik Tingkat II karena Morgaine mendeduksinya dari peristiwa yang disaksikannya pada sekuen 23d dan 23e.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa narasi yang dilakukan Morgaine tidak hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan Morgaine secara langsung. Morgaine juga menyampaikan hal-hal yang seharusnya menjadi rahasia tokoh-tokoh tertentu. Melalui penggunaan *voice-over narration* dan kilas balik, narasi Morgaine tidak semata-mata bersifat *terbatas* pada apa yang diketahui oleh Morgaine sebagai narator, tapi juga menunjukkan

tendensi ke arah *tak terbatas* dengan membuat Morgaine narator yang cenderung *omniscient*.

Tarik ulur dalam kontinum *terbatas* dan *tak terbatas* dalam penyampaian *range of information* ini lebih ditekankan lagi oleh sekuen 9a. Sekuen ini menayangkan identitas Arthur sebagai *King Stag* yang telah melakukan ritual kesuburan bersama Morgaine pada malam Beltane sebelumnya. Pada sekuen ini, baik Morgaine maupun Arthur tidak mengetahui identitas pasangannya masing-masing. Ketidaktahuan Morgaine ini ditekankan dengan absennya *voice-over narration* pada sekuen 9a dan 9b. *Voice-over narration* justru muncul di sekuen 9c yang isinya sangat terkait dengan cerita pada sekuen 9b: Arthur berangkat ke Camlan sesuai dengan perintah Merlin pada sekuen 9b tersebut. Namun *voice-over narration* Morgaine yang muncul pada sekuen 9c sama sekali tidak menyinggung Identitas Arthur sebagai *King Stag*.

Morgaine mengetahui identitas *King Stag* pada sekuen 10g saat Arthur memberitahu Morgaine bahwa ia mencintai *Virgin Huntress* yang menjadi pasangannya pada *Great Marriage* yang dijalaninya. Pada adegan ini, Morgaine tampak sangat terkejut dan merasa terguncang karena telah melakukan hubungan badan dengan adiknya sendiri. Demi Arthur, Morgaine memutuskan untuk merahasiakan kehamilannya dan pergi ke Orkney bersama Morgawse (sekuen 11a). Arthur mengetahui identitas *Virgin Huntress* sebagai Morgaine pada sekuen 10c saat Mordred memberitahu Arthur bahwa ia adalah anak yang lahir dari *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine. Pada sekuen ini, Morgaine sedang berada di Glastonbury setelah terluka oleh serangan Bangsa Saxon dan gagal memasuki Avalon.

Arthur dan Morgaine hanya memiliki satu kesempatan untuk membicarakan masalah *Great Marriage* ini, yakni pada sekuen 24a. Saat itu, Inggris berada di bawah serangan Bangsa Saxon dan Morgaine menuntut Arthur untuk kembali memimpin pasukannya demi Inggris dan Avalon. Sementara itu, Morgaine harus segera memimpin kremasi Viviane dan Morgawse. Dalam situasi yang demikian mendesak, kecil kemungkinan Morgaine dan Arthur

membicarakan hal-hal yang lebih bersifat pribadi, seperti yang dapat dicermati dalam petikan percakapan Morgaine dan Arthur pada sekuen 24a.

- Arthur* : *Is it you? Is it really you? You've come back to me. My sister, why did you not tell me about our child? Why did you bear the burden all alone?*
- Morgaine* : *The pain of it would have been no less for me had I shared it with you.*
- Arthur* : *You always looked after me.*
- Morgaine* : *I've done my duty, and now you must do yours.*
- Arthur* : *What duty remains of me to do?*
- Morgaine* : *You must protect your land against the Saxon invasion, the likes of which I've never seen before.*

Dalam percakapan di atas, Morgaine memotong pembicaraan Arthur yang mengarah ke persoalan pribadi. Morgaine lebih menekankan bahwa perasaan mereka yang terluka akibat *Great Marriage* dan berbagai konsekuensi yang mengikutinya bukanlah hal yang penting pada saat itu. Morgaine mengarahkan pembicaraan agar Arthur mampu bangkit dari masalah pribadinya dan mengutamakan masalah negaranya.

Dengan demikian, narasi pada sekuen 9a dan 9b adalah adegan yang seharusnya tidak termasuk dalam kilas balik yang dilakukan Morgaine. Informasi cerita yang disajikan dalam sekuen 9a dan 9b ini bersifat sangat tak terbatas: penonton mengetahui lebih banyak daripada yang diketahui oleh tokoh-tokoh dalam narasi. Bahkan penonton lebih tahu daripada narator yang melakukan narasi melalui kilas balik.

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa rentangan informasi cerita yang disajikan dalam narasi *The Mists of Avalon* menunjukkan adanya kontestansi antara pola terbatas dan pola tak terbatas. Terkait posisi Morgaine selaku narator sekaligus tokoh dalam naratif *The Mists of Avalon*, naratif menjadi sangat terbatas pada apa yang diketahui Morgaine. Namun mengingat Morgaine memiliki banyak kesempatan dan cara untuk mengetahui cerita pada peristiwa-peristiwa yang tidak disaksikannya, naratif menjadi sangat tak terbatas.

Terkait pendapat Bordwell dan Thompson (1993) mengenai rentangan informasi cerita sebagai satu titik dalam sebuah kontinum, penyajian informasi

cerita dalam film ini tidak menunjukkan tarik ulur yang menempatkan naratif pada satu titik di antara kontinum tersebut. Sebaliknya, yang terjadi adalah pembalikan hirarki antara yang dominan menjadi minoritas dan yang minoritas menjadi dominan. Tarik ulur yang terjadi sangat intensif, mengingat penggunaan pola kilas balik membawa narasi jauh ke arah terbatas sementara pada saat yang bersamaan disisipkan sekuen 9a dan 9b yang membawa narasi jauh ke arah tak terbatas.

Dengan melibatkan dua sekuen yang menampilkan rentangan informasi secara sangat tak terbatas, film ini mengukuhkan posisi Morgaine sebagai tokoh narator sekaligus mendemistifikasi kesan serba tahu yang muncul pada narasi Morgaine. Sebagai narator sekaligus tokoh dalam naratif *The Mists of Avalon*, Morgaine melakukan demistifikasi atas pencitraan negatif mengenai dirinya dalam Legenda King Arthut versi kanon. Untuk melakukan demistifikasi secara objektif, Morgaine seharusnya tidak menjadi narator serba tahu sebab Morgaine hanya manusia biasa, bukan seorang tukang sihir jahat (dengan berbagai kekuatan yang memungkinkan Morgaine untuk menjadi “serba tahu”). Namun tujuan Morgaine untuk menjelaskan yang sebenarnya mengenai Legenda King Arthur menuntut legitimasinya sebagai tokoh yang mengetahui “sebagian besar” mengenai Legenda King Arthur sehingga wajar bagi Morgaine untuk melakukan penceritaan ulang dalam bentuk wacana tandingan seperti dalam naratif film *The Mists of Avalon*.

Melalui perpaduan antara penyajian informasi secara terbatas dan tak terbatas ini, terbentuklah narasi yang unik yang memadukan kekuatan dari narasi terbatas dan tak terbatas tanpa membuat narasi menjadi rancu. Dalam teori hibriditas Bhabha, penyajian informasi cerita dalam *The Mists of Avalon* ini merupakan bentuk penyajian yang hibrid. Bentuk hibrid ini berfungsi dengan lebih baik bagi narasi yang bertujuan untuk melakukan demistifikasi terhadap Legenda King Arthur dalam versi-versi kanonnya. Keunggulan bentuk narasi *The Mists of Avalon* untuk mendukung tujuan narasinya akan semakin jelas terlihat dalam pembahasan kedalaman informasi cerita pada bagian berikutnya.

### 2.1.5 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Kedalaman Informasi Cerita dalam Naratif *The Mists of Avalon*

Kedalaman informasi cerita - *depth of story information* - berkaitan dengan seberapa mendalam narasi yang disampaikan melibatkan aspek psikologis tokoh-tokohnya (Bordwel dan Thompson, 1993: 78). Seperti layaknya rentangan informasi cerita, kedalaman informasi cerita juga membentuk kontinum antara dua kutub ekstrim, yakni antara titik subjektif dan titik objektif. Sebuah narasi dikatakan cenderung subjektif bila informasi cerita yang disampaikan melibatkan aspek psikologis tokohnya, misalnya perasaan, ketakutan, dan ambisi tokoh tersebut. Sebuah narasi dikatakan cenderung objektif jika narasi hanya melibatkan hal-hal yang teramati pada tokohnya, misalnya perkataan dan perbuatan tokoh tersebut.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, narasi yang disampaikan Morgaine merupakan kilas balik dari hal-hal yang telah terjadi sebelumnya dalam hidup Morgaine. Sebagai narator sekaligus salah satu tokoh utama dalam narasi yang disampaikan, narasi yang disampaikan Morgaine menjanjikan kontradiksi tersendiri dalam aspek kedalaman informasi cerita. Sebagai tokoh-narator, narasi memiliki kecenderungan untuk menjadi subjektif, yakni banyak melibatkan perasaan yang dialami oleh Morgaine. Namun terkait dengan tujuan Morgaine untuk menyampaikan cerita yang “sebenarnya” tentang Camelot, Arthur Gwenhwyfar, Lancelot, dan Morgaine le Fey, narasi memiliki kecenderungan untuk menjadi objektif.

Subjektifitas narasi yang disampaikan Morgaine ditunjukkan oleh banyaknya *voice-over narration* yang mengomentari bagaimana perasaan Morgaine saat peristiwa-peristiwa yang ditayangkan terjadi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan sekuen-sekuen yang mengungkapkan kondisi psikologis Morgaine yang disertai oleh *voice-over narration* yang mengiringinya.

**Tabel 8: Sekuen-sekuen yang Mengungkapkan Kondisi Psikologis Morgaine**

Episode/ Sekuen		Rangkuman Isi Sekuen
I	5c	Morgaine mengungkapkan kebahagiaan masa kecilnya bersama Arthur
	6a	Morgaine takut tidak dapat bertemu lagi dengan Arthur setelah memasuki Avalon
II	7f	Morgaine merasa kecewa karena Lancelot memutuskan untuk meninggalkan Avalon
	8d	Morgaine berharap King Stag adalah Lancelot
	13a	Morgaine merasa bingung dan kehilangan pegangan hidup
	14a	Morgaine merasa sangat sedih karena berpisah dari Mordred
III	15h	Morgaine merasa kecewa karena telah dijebak Gwenhwyfar
IV	21c	Kesedihan Morgaine karena terluka oleh dan ia gagal membuka tabir kabut Avalon.
	25b	Keraguan Morgaine mengenai keberadaan Avalon

Tabel di atas menunjukkan sekuen-sekuen yang menampilkan aspek internal dalam diri Morgaine yang diungkapkan melalui *voice-over narration*. Pada sekuen 5c, Morgaine menyebutkan bahwa masa kecilnya dengan Arthur adalah saat-saat yang paling membahagiakan bagi Morgaine. Sedangkan pada sekuen 6a, Morgaine mengungkapkan kesedihannya karena harus berpisah dari Arthur, seperti yang terjadi pada sekuen 5h. Kesedihan ini, menurut Morgaine, lebih menyakitkan daripada yang ia alami saat harus meninggalkan ibunya.

Pada sekuen 7f, *voice-over narration* Morgaine menyebutkan bahwa ia merasakan perasaan yang berbeda terhadap Lancelot. Perasaan Morgaine terhadap Lancelot kembali ditekankan melalui *voice-over narration* pada sekuen 8d, di mana Morgaine berharap *King Stag* adalah Lancelot. *Voice-over narration* ini juga menunjukkan bahwa Morgaine menikmati persetubuhannya dengan *King Stag*, sebuah perasaan yang kemudian sangat disesali oleh Morgaine saat mengetahui bahwa *King Stag* adalah Arthur.

Pada sekuen 13a, melalui *voice-over narration* Morgaine kembali mengungkapkan kesedihan dan kebingungannya akibat kehamilannya. Pada sekuen 14a, Morgaine mengungkapkan kesedihannya karena merasa kehilangan tempat bernaung. Kebimbangan yang sama muncul lagi melalui *voice-over narration* pada sekuen 25b, saat Morgaine ingin membuka tabir Avalon untuk terakhir kalinya. Pada sekuen 15h, *voice-over narration* Morgaine mengungkapkan alasannya untuk tidak menolak King Uriens. Alasan ini menjadi

rahasia bagi Morgaine karena ia melakukannya dengan perasaan terjebak dan rasa tanggung jawab terhadap Arthur.

Adanya penggunaan *sight*<sup>40</sup> sebagai bagian dari cara film menyajikan adegan-adegan tertentu juga semakin menegaskan kecenderungan narasi untuk menjadi subjektif. Melalui *sight*, penonton melihat langsung apa yang dilihat oleh tokoh yang mendapatkan *sight* tersebut, seolah-olah penonton masuk ke dalam kepala tokoh tersebut dan melihat melalui matanya. Hal ini dapat dilihat pada sekuen 8b, 9d-9f, dan 24f.

Pada sekuen 8b, Morgaine menyaksikan perjuangan Arthur (bertopeng dan identitasnya dirahasiakan) untuk menaklukkan *King Stag*. Penonton melihat apa yang dilihat oleh Morgaine selama perburuan tersebut. Pada sekuen 9d-9f, Morgaine menyaksikan penyerahan Excalibur oleh Viviane kepada Arthur melalui *the Seeing Well* di Avalon. Pada sekuen 24f, kembali penonton menyaksikan jalan pikiran Morgaine saat ia membayangkan hancurnya keseimbangan antara kreasi dan desktruksi karena sirnanya *The Goddess*, yang diwakili oleh pertempuran Arthur dan Mordred.

Selanjutnya, sekuen-sekuen yang meng-*close up* tokoh yang sedang mengalami gejolak emosi juga menambah subjektifitas narasi. Sekuen 5g menampilkan Morgaine yang merasa sangat terguncang saat mengetahui bahwa *King Stag* adalah Arthur. Melalui *close up* dapat dilihat bahwa Morgaine sangat terguncang hingga tak mampu berkata-kata. Pada sekuen 51, kembali penonton melihat ke dalam pikiran Morgaine dan melihat bagaimana Morgaine menghubungkan beberapa kejadian yang telah dialaminya hingga ia dapat menyimpulkan bahwa Viviane telah merencanakan kehamilannya sejak awal. Pada sekuen 21c, ditayangkan adegan yang menunjukkan gejolak emosi yang mendalam saat Morgaine, dalam keadaan terluka dan tersesat, mengadukan semua kesedihannya kepada Igraine.

---

<sup>40</sup> *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan. Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 274

Di sisi lain, beberapa teknik narasi yang digunakan dalam *The Mists of Avalon* juga memberikan kesan objektif pada penyampaian informasi cerita. Seperti yang telah disinggung sebelumnya pada Bagian 2.1.2 tentang struktur naratif *The Mists of Avalon*, pola kilas balik berbingkai memberikan Morgaine cukup waktu untuk memahami ambisi dan perasaan tokoh-tokoh lain dalam Legenda King Arthur. Dalam proses memahami aspek-aspek internal tokoh-tokoh lain dalam legenda ini, terdapat proses tawar-menawar antara narasi yang bersifat subjektif dan narasi yang bersifat objektif dalam penyajian cerita *The Mists of Avalon*.

Objektivitas narasi *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada penggunaan *voice-over narration* yang mengiringi adegan-adegan yang tidak melibatkan Morgaine, tapi disertai *voice-over narration* seperti yang dapat dilihat pada sekuen 3a-3g, 4b-4d, 10h, 11a-11d, 14c, dan 17b-17e)<sup>41</sup>. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Morgaine mampu menarasikan sekuen-sekuen yang tidak melibatkannya langsung ini adalah karena Morgaine mengetahui kejadian ini dari tokoh lain dan karena Morgaine memiliki cukup waktu untuk merenung dan mengaitkan beberapa kejadian dan menarik kesimpulan mengenai apa yang telah terjadi di luar sepengetahuannya.

Meski *voice-over narration* banyak memberikan kesan subjektif pada narasi yang disampaikan, namun *voice-over narration* yang mengomentari tokoh-tokoh lain pada sekuen-sekuen tersebut di atas memberikan kesan objektif pada narasi. Melalui *voice-over narration* tersebut, Morgaine memperkenalkan aspek-aspek internal dan eksternal tokoh-tokoh yang dikomentarkannya. Namun komentar Morgaine sendiri membuat narasi menjadi objektif mengingat pencitraan yang diberikan menjadi sangat tergantung pada *voice-over narration* Morgaine tanpa harus berusaha memahami aspek psikologis tokoh tersebut melalui teknik-teknik lain, seperti dengan melihat raut wajahnya.

Penyajian beberapa sekuen yang tidak diketahui oleh Morgaine juga semakin memberi aksen objektif pada narasi film ini. Seperti yang dibahas sebelumnya mengenai rentangan informasi cerita, sekuen 9a dan 9b merupakan

---

<sup>41</sup> Lihat Tabel 7 mengenai *Voice-over narration* pada Sekuen-sekuen yang Tidak Diketahui Morgaine, halaman .....

dua sekuen yang seharusnya berada di luar kilas balik Morgaine. Dengan menyisipkan sebuah sekuen yang seperti ini, narasi kembali diberikan kecenderungan untuk menjadi objektif. Karena Morgaine tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengetahui adegan-adegan pada kedua sekuen ini, Morgaine tidak memiliki legitimasi untuk mengomentari aspek internal ataupun eksternal Arthur dan Merlin pada sekuen ini. Penonton harus memahaminya dari apa yang dapat dilihat dan didengar pada kedua sekuen ini. Dengan kata lain, penonton lebih banyak mengamati dari aspek eksternal kedua tokoh yang ditampilkan dalam sekuen-sekuen ini.

Lebih jauh, meski narasi menggunakan kerangka kilas balik yang diwarnai oleh intensitas *voice-over narration* yang tinggi, penyajian adegan-adegan secara langsung dalam kilas balik ini merupakan indikasi yang sangat kuat mengenai unsur objektif pada narasi *The Mists of Avalon*. Meski *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine sangat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap narasi dan pencitraan tokoh-tokohnya, penonton tetap memiliki kesempatan untuk mengamati dan melihat langsung apa yang diceritakan Morgaine melalui adegan-adegan yang ditayangkan. Dengan demikian, narasi tetap mempertahankan objektivitasnya.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa saat menyajikan informasi dalam kerangka besar yang subjektif, Morgaine berusaha untuk menjadi objektif karena ia bertujuan untuk menyampaikan yang sebenarnya. Dalam usahanya untuk menjadi objektif, Morgaine harus belajar memahami berbagai alasan yang melatar belakangi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh berbagai tokoh, termasuk tokoh antagonis seperti Morgawse dan Mordred. Proses untuk memahami tokoh lain ini tentunya memerlukan waktu yang panjang, yang disediakan oleh penggunaan pola narasi berbingkai yang digunakan dalam struktur cerita *The Mists of Avalon*.

Dalam proses Morgaine untuk memahami psikologi dan aspek-aspek internal tokoh-tokoh lain, Morgaine melakukan perjalanan yang meninggalkan egonya. Untuk memahami tokoh lain, Morgaine harus mengikuti pola pikir tokoh tersebut dan berhenti mengukur kebenaran hanya dari sudut pandangnyanya. Dengan

kata lain, Morgaine meninggalkan pusatnya untuk mendekati tokoh-tokoh lain di sekelilingnya.

Dalam proses ini, ternyata Morgaine tidak hanya menjadi lebih memahami tokoh-tokoh lain. Proses ini juga membuat Morgaine lebih mantap dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa setelah meninggalkan pusatnya untuk memahami tokoh-tokoh yang menjadi lingkungannya, Morgaine menjadi lebih memahami identitasnya sendiri, sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Dalam hal ini, perjalanan Morgaine meninggalkan *Self* untuk memahami *The Other* telah memicu adanya proses reartikulasi identitas dalam diri Morgaine.

Sesuai dengan resolusi yang dihadirkan dalam akhir cerita pada sekuen 26, Morgaine yang pada awalnya memperkenalkan diri sebagai *Priestess of the Isle of Avalon*, kemudian terlihat hidup dengan damai di Biara Glastonbury. Jika dilihat dari penampilan fisik dan senyum yang tersungging di bibir Morgaine saat *voice-over narration* disampaikan, dapat dikatakan bahwa Morgaine tidak merasa terpaksa atau tertekan untuk berada di lingkungan Kristen yang sangat kental. Hal ini menunjukkan bahwa Morgaine berhasil melakukan negosiasi dan reartikulasi identitas yang membuatnya individu yang fleksibel dan tidak terpeka pada satu identitas yang sebelumnya dimiliki oleh Morgaine.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa penyajian informasi cerita dalam *The Mists of Avalon* melibatkan tarik ulur antara titik subjektif dan objektif dalam kontinum kedalaman informasi cerita. Dari tataran naratif, objektifitas yang berusaha dicapai oleh Morgaine berperan untuk menekankan demistifikasi yang disampaikan Morgaine melalui narasi film *The Mists of Avalon* ini. Di sisi lain, subjektifitas yang muncul dari penggunaan *voice-over narration* dan penggunaan *vision* memberi keyakinan kepada penonton bahwa Morgaine merupakan tokoh yang berhak menyampaikan narasi *The Mists of Avalon*. Di samping itu, penggunaan bentuk kilas balik berbingkai menetralsir efek subjektifitas melalui penggunaan *voice-over narration* dan *vision* ini, sehingga naratif *The Mists of Avalon* tidak berkesan didominasi oleh ungkapan perasaan Morgaine. Hasil yang dicapai dari tarik ulur antara titik subjektif dan objektif

dalam kontinum kedalaman informasi cerita ini adalah tercapainya bentuk yang pas untuk menyampaikan naratif *The Mists of Avalon* tanpa membuat narasi terlalu terpaku pada subjektivitas Morgaine, atau terlalu objektif sehingga kehilangan kontak psikologis dengan Morgaine sebagai tokoh sentral dalam *The Mists of Avalon*.

Dari tataran ideology, tarik ulur antara titik subjektif dan objektif dalam kontinum kedalaman informasi cerita ini merepresentasikan proses yang terjadi saat berlangsung negosiasi identitas. Hasil yang dibentuk oleh tarik ulur kedalaman informasi cerita adalah bentuk “antara” atau bentuk “in-between” yang justru lebih sesuai dengan isi dan tujuan narasi *The Mists of Avalon*.

Dari pembahasan mengenai struktur naratif *The Mists of Avalon*, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif film *The Mists of Avalon* memperlihatkan ciri-ciri hibriditas. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggabungan unsur-unsur yang berbeda (bahkan cenderung berseberangan). Struktur naratif film ini mengkombinasikan unsur-unsur dari struktur klimaktik dan struktur episodik untuk menghasilkan struktur yang tepat untuk menampilkan film yang mengangkat Legenda King Arthur ke dalam bentuk miniseri empat episode ini. Penyajian informasi cerita dalam film ini memadukan penyajian terbatas dengan tak terbatas dan antara penyajian informasi secara subjektif dengan objektif sehingga naratif film *The Mists of Avalon* dapat memberi kesan objektif pada narasi film *The Mists of Avalon* yang cenderung subjektif.

Lebih jauh, pembahasan ini juga merepresentasikan proses negosiasi identitas yang disampaikan oleh penggunaan pola kilas balik berbingkai dan frekuensi *voice-over narration* yang sangat tinggi di sepanjang naratif. Keduanya menekankan pentingnya proses renungan dan refleksi dalam proses negosiasi identitas. Melalui proses ini, individu dapat mencermati kembali hal-hal yang telah dan sedang terjadi dengan pikiran yang lebih tenang dan lebih terbuka, sehingga wawasan individu tersebut tidak terpaku pada satu komposisi identitas saja. Di samping pola kilas berbalik dan penggunaan *voice-over narration*, kemunculan credit titles pada saat adegan menunjukkan Morgaine (sebagai narator yang menyampaikan narasi) sedang berada di daerah perbatasan juga

merepresentasikan lingkungan yang tepat untuk berlangsungnya reartikulasi identitas, seperti yang dijalani Morgaine dan tokoh-tokoh lain dalam film *The Mists of Avalon* ini.

## 2.2 Representasi Hibriditas dalam Pencitraan Tokoh-tokoh Utama *The Mists of Avalon*

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, narasi *The Mists of Avalon* bertujuan untuk mendemistifikasi tokoh dan peristiwa dalam Legenda King Arthur, seperti yang diungkapkan Morgaine pada prolog di sekuen 1a.<sup>42</sup>

*Morgaine (v.o): No one knows the real story of the great King Arthur of Camelot. Most of what you think you know about Camelot, Gwenhwyfar, Lancelot, and an evil sorceress known as Morgaine le Fay is nothing but lies. I should know, for I am Morgaine le Fay. Priestess of the Isle of Avalon, where the ancient religion of the Mother Goddess was born.*

*It began in the midst of the most violent upheaval Britain has ever seen ...[sic].*

Sebagai sebuah film yang bertujuan untuk menyampaikan demistifikasi mengenai Legenda King Arthur serta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film *The Mists of Avalon* sangat penting di bahas. Pembahasan ini terutama ditujukan untuk mengungkapkan hibriditas yang muncul dalam pencitraan Arthur dan Morgaine, negosiasi identitas yang dijalani tokoh-tokoh Avalon, serta demistifikasi tokoh-tokoh utama dalam film ini. Pembahasan ini dilakukan secara sintagmatik berdasarkan apa yang disajikan oleh plot dan secara paradigmatis, yakni apa yang dapat diasumsikan dari plot yang disajikan.

Tokoh-tokoh yang akan dibahas pada bagian ini adalah tokoh-tokoh utama dalam film *The Mists of Avalon*, yakni Arthur, Morgaine, Viviane, Merlin, Lancelot, Mordred, Morgawse, dan Gwenhwyfar. Arthur adalah pusat

---

<sup>42</sup> Lihat kembali halaman ... mengenai demistifikasi yang disampaikan prolog pada sekuen 1a.

fokalisasi dalam narasi Morgaine selain pada Morgaine. Tokoh Arthur penting untuk dibahas mengingat tokoh Arthur sangat erat kaitannya dengan berbagai usaha demistifikasi yang dilakukan naras. Morgaine adalah tokoh-narator dalam film ini, sekaligus tokoh yang paling penting dalam film *The Mists of Avalon* terkait demistifikasi yang dilakukan narasi.<sup>43</sup> Viviane dan Merlin adalah representasi Avalon yang menggerakkan cerita dari arah Avalon. Lancelot adalah representasi tokoh yang memiliki identitas paling fluid. Morgawse adalah tokoh antagonis yang menggerakkan cerita dengan motif-motif jahatnya. Mordred adalah tokoh korban yang menjadi objek-pelaku bagi motif-motif tokoh-tokoh lainnya. Gwenhwyfar merupakan representasi pemeluk Kristen yang mewakili marginalisasi yang dilakukan penyebaran Agama Kristen terhadap kepercayaan pagan di Inggris.

### **2.2.1 Hibriditas dalam Pencitraan Arthur**

Dalam prolog yang disampaikan Morgaine, Morgaine menyatakan bahwa " *Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and Avalon would banish..[sic]* (sekuen 1c). Dengan kondisi demikian, Viviane menggagas seorang pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen untuk menyelamatkan Inggris dari serangan bangsa Saxon sehingga Avalon dapat dipertahankan. Sesuai dengan perkembangan naratif, pemimpin yang digagas Viviane gagasan Viviane ini lahir dan diberi nama Arthur. Untuk mencapai tujuan Viviane menyelamatkan Inggris dan Avalon, Viviane memilih orang tua yang akan melahirkan Arthur, menentukan pendidikannya, dan mengarahkan pemerintahannya.

#### **2.2.1.1 Orang Tua Arthur**

Viviane memilih Igraine dan Uther sebagai pasangan yang akan menjadi orang tua Arthur. Igraine adalah putri kedua dari "*The Three Sisters of Avalon*".

---

<sup>43</sup> Lihat kembali pembahasan mengenai struktur cerita untuk mendukung demistifikasi yang dilakukan Morgaine pada Bagian 2.1.4 dan 2.1.5

Saat itu, Igraine telah menjadi istri Gorlois, Duke of Cornwall. Gorlois adalah seorang penganut Kristen. Sementara itu, Uther adalah Duke of Camelot dan penganut Avalon. Sepintas terlihat bahwa Igraine dan Uther lebih mewakili Avalon daripada mewakili keseimbangan yang diidealkan Viviane. Namun jika dicermati lebih lanjut, baik Igraine maupun Uther merupakan individu-individu yang berada dalam lingkungan *in-between*.

Sebagai istri Gorlois, Igraine masih memiliki tanda *Priestess of Avalon* di keningnya. Secara diam-diam, Igraine masih memiliki kekuatan Avalon, seperti yang dideskripsikan Morgaine: "*Igraine was still a follower of the old religion and secretly practice its ancient magic.*" Pada saat yang bersamaan, Igraine memiliki dua identitas sekaligus: sebagai "*Daughter of the Holy Isle*" dan sebagai "*Duchess of Cornwall.*" Pernikahan Igraine dan Gorlois menunjukkan bahwa Igraine telah melangkah dari kutub Avalon ke arah kutub Kristen, namun Igraine masih mempertahankan sebagian identitas lamanya.

Tawar menawar identitas terus berlangsung dalam diri Igraine. Setelah Gorlois meninggal, Igraine menjadi *High Queen* bagi Uther yang penganut Avalon. Ketika Uther meninggal, Igraine memutuskan untuk menjadi biarawati demi menyeimbangkan pengabdianya kepada Avalon dan kepada agama Kristen. Hal ini disiratkan Igraine dari pernyataannya bahwa setelah mengabdikan kepada Uther hingga Uther meninggal, Igraine ingin menyepi di biara Kristen untuk menebus dosanya kepada Gorlois. Pada tataran narasi, Igraine merasa bersalah karena telah menggunakan sihir Avalon untuk menolong Uther dan mengakibatkan Gorlois terbunuh (lihat kembali sekuen 4c).<sup>44</sup> Namun sebagai biarawati, Igraine masih memiliki kekuatan Avalon, seperti *vision*<sup>45</sup> yang dialami Igraine saat Viviane meninggal pada sekuen 23f.

Sebagai tokoh yang hidup dalam perbedaan, Igraine mengambil nilai-nilai positif dari kedua lingkungan dominan yang mengelilinginya. Dari ajaran Avalon, Igraine belajar tentang tanggung jawab dan keikhlasan untuk mengutamakan

---

<sup>44</sup> Mengenai perseteruan antara Uther dan Gorlois telah disinggung pada pembahasan mengenai naratif pada Bagian 2.1.

<sup>45</sup> *Vision* merupakan kemampuan untuk melihat jarak jauh dan melihat ke masa depan. Penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah khusus dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada lampiran 6, halaman 274

kepentingan umum dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Hal ini ditunjukkan oleh kerelaan Igraine untuk menjadi ibu bagi Arthur demi masa depan Avalon dan Inggris, seperti yang diwejangkan oleh Merlin pada sekuen 2f. Identitasnya sebagai putri Avalon juga memungkinkan Igraine untuk memiliki *sight* dan *vision*, dua kekuatan yang memungkinkan Igraine untuk menyelamatkan Uther dari jebakan Gorlois pada sekuen 4c.

Dari ajaran Kristen, Igraine belajar tentang kasih sayang dan kemauan untuk memaafkan. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan Igraine menerima Gwenthwyfar di Glastonbury, bahkan setelah Gwenthwyfar berselingkuh dengan Lancelot (lihat kembali sekuen 22e). Dengan menginternalisasi sifat-sifat unggul dari Avalon dan ajaran Kristen, Igraine menjadi individu hibrid yang mampu bertahan dalam persinggungan antar budaya, etnis, dan agama yang tengah melanda Inggris. Di antara ketiga putri Avalon,<sup>46</sup> Igraine adalah putri yang paling lama hidup dan menjalani kehidupannya dengan amat tenang di Glastonbury.<sup>47</sup>

Sementara itu, Uther dipilih sebagai ayah Arthur karena posisinya sebagai pengganti Ambrosius dan hibriditas identitasnya. Uther adalah Duke of Camelot, yang sekaligus duke kesayangan Ambrosius.<sup>48</sup> Hal ini terlihat dari santainya interaksi Ambrosius dan Uther pada pertemuan resmi di London pada sekuen 3): Uther datang terlambat dan membawa tiga ekor anjing besar yang sangat bising ke dalam Royal Hall. Ambrosius sendiri adalah seorang *High King* yang beragama Kristen namun menempatkan pendeta Avalon dan pendeta Kristen pada posisi yang sama tinggi seperti yang diungkapkan pada sekuen 3a.<sup>49</sup> Ambrosius memiliki dua penasihat: Merlin dari pihak Avalon dan Bishop Patricius dari pihak Gereja. Ambrosius juga menjadi *High King* bagi *Duke* yang beragama Kristen seperti Gorlois maupun penganut Avalon seperti Uther.

Hubungan antara Uther dan Ambrosius menunjukkan bahwa meskipun menganut kepercayaan Avalon, Uther berada dalam lingkungan "*in-between*." Hal

---

<sup>46</sup> Viviane, Igraine dan Morgawse adalah tiga bersaudara keturunan penguasa Avalon.

<sup>47</sup> Pilihan Igraine untuk tinggal di Glastonbury juga merepresentasikan hibriditas dalam diri Igraine, mengingat Glastonbury juga merupakan perbatasan antara dunia luar dengan Avalon.

<sup>48</sup> Dalam Legenda King Arthur versi kanon, Uther sering disebut sebagai keponakan Ambrosius.

<sup>49</sup> Masalah kesetaraan antara Avalon dan Kristen pada sekuen 3a ini dibahas lebih jauh pada bagian 2.3 tentang tema.

ini terlihat dari keberhasilannya memimpin Inggris sehingga Bangsa Saxon untuk sementara tidak berani menyerang, seperti yang disebutkan Morgaine pada sekuen 5a. Uther mampu menyatukan pemeluk agama Kristen dan penganut Avalon dan menjadikan Inggris lebih kuat dari sebelumnya (sekuen 5c). Pada sekuen 6g juga ditunjukkan bahwa Igraine dan Uther mendengarkan dengan sabar argumen dari Bishop Patricius dan King Uriens (King Uriens adalah pengikut Avalon). Di samping itu, Uther memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menyembah *The Goddess* atau menganut ajaran Kristen atau menganut ajaran Kristen dan menyembah *The Goddess* sekaligus, seperti yang disaksikan Arthur dan Morgaine pada sekuen 5b.

Dengan kedua orang tua yang berada dalam lingkungan *in-between*, Arthur memiliki potensi besar untuk dapat menginternalisasi keragaman yang menjadi lingkungannya. Hal ini akan berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan pemerintahan Arthur nantinya. Dengan hibriditas yang telah dijalani kedua orang tuanya, Arthur menjadi lebih mudah belajar menerima perbedaan dan menjadikannya individu hibrid yang mampu menyatukan Inggris dalam perbedaan agama dan etnisitas.

### **2.2.1.2 Pendidikan Arthur**

Sebagian masa kecil Arthur dihabiskan di Camelot. Pada sekuen 5b ditunjukkan Morgaine dan Arthur berlari keluar istana dan dikejar oleh seorang pendeta yang memegang pena bulu: Arthur membolos dari pelajarannya. Adegan ini menunjukkan bahwa di Camelot, Arthur dididik secara Kristen. Pada adegan berikutnya, Arthur melihat upacara pesemaian bibit dalam kepercayaan Avalon. Jadi, di Camelot Arthur memiliki akses terhadap lingkungan yang dipenuhi perbedaan.

Lebih jauh, kutipan dari percakapan antara Morgaine dan Arthur saat melihat upacara pesemaian pada sekuen 5b berikut akan semakin kemajemukan yang menjadi lingkungan Arthur di Camelot.

*Arthur* : *What is it they are doing?*

*Morgaine* : *They're praying to the Goddess for good harvest.*

Arthur : *The Goddess! The one Father Cuthbert doesn't like.*  
Morgaine : *Now she'll look after the seeds and make them grow all through spring.*  
Arthur : *So these people don't like Jesus Christ.*  
Morgaine : *Some of them do. But Others still pray to the Goddess*  
Arthur : *Can there be a God and a Goddess at the same time?*  
Morgaine : *Of course. It's just like having a father and a mother.*

Ketika Morgaine menjelaskan bahwa para petani itu sedang melaksanakan upacara bagi *The Goddess*, secara spontan Arthur menjawab: "*The one Father Cuthbert doesn't like.*" Komentar tersebut menunjukkan bahwa Arthur dididik secara Kristen dan mendapat pengaruh dari propaganda penyebaran agama Kristen.<sup>50</sup> Pertanyaan Arthur "*So these people [petani] doesn't like Jesus Christ?*" pada adegan yang sama juga menunjukkan bahwa pola dikotomis dalam pendidikan awal Arthur: jika para petani menyembah *The Goddess*, berarti mereka tidak menyukai Yesus Kristus. Dikotomi ini berlaku dua arah: jika seseorang menyembah Yesus Kristus, maka ia tidak menyukai *The Goddess*. Dengan kata lain, ajaran dan penganut Avalon dan Kristen adalah dua kutub yang berseberangan.

Namun Morgaine memiliki peran besar dalam menetralsir dikotomi-dikotomi yang didapatkan Arthur dari propaganda penyebaran Agama Kristen yang etnosentris di Camelot, dan menanamkan konsep hibriditas dalam diri Arthur. Morgaine mengajak Arthur melintasi batas, melampau tembok istana dan mengenal keragaman di kalangan rakyatnya. Dengan mengatakan bahwa tentu saja *The Goddess* dan Yesus dapat hidup berdampingan, sehingga umatnya seperti memiliki ayah dan ibu pada saat yang sama, Morgaine menjelaskan bahwa dua hal yang terlihat sangat berseberangan pun dapat membentuk kombinasi yang lebih lengkap. Konsep yang dipaparkan Morgaine mengenai keharmonisan antara penganut Avalon dan pemeluk agama Kristen dalam adegan pesemaian bibit ini merupakan perkenalan Arthur dengan "*the Other*" dan negosiasi *Self* dengan *Other*.

---

<sup>50</sup> Adanya propaganda yang mendiskreditkan ajaran Avalon juga dicermati Igraine, seperti yang ditunjukkan pada sekuen 3b.

Jadi negosiasi identitas sudah berlangsung dalam diri Arthur sejak awal pendidikannya di Camelot. Dari Father Cuthbert, Arthur mendapatkan ajaran Kristen secara formal. Namun Arthur tetap terbuka terhadap ajaran lain di luar Agama Kristen (dalam hal ini ajaran Avalon). Wawasan Arthur mengenai ajaran Avalon didapatkan dari Morgaine dan kebijakan pemerintahan Uther yang membebaskan penduduknya untuk memeluk Avalon, Agama Kristen, atau memadukan keduanya.

Hibriditas pendidikan Arthur tidak berhenti sampai di sini. Pada sekuen 5d, Viviane datang ke Camelot untuk menentukan pendidikan yang tepat bagi Arthur dan Morgaine. Secara diagesis, pendidikan yang diputuskan Viviane disebutkan bahwa "*Arthur must be fostered to protect his future destiny and protect him from his enemies*". Namun secara non-diagesis, penonton yang telah akrab dengan Legenda King Arthur memahami bahwa Arthur dididik di Utara oleh Sir Ector. Pendidikan ini berlangsung secara Kristen sesuai dengan agama Sir Ector, namun tetap berada di bawah pengawasan Merlin.

Hal ini dibuktikan oleh *voice-over narration* Morgaine pada sekuen 5h yang menyebutkan bahwa "[sic]...we parted. One North, one South. Riding toward our separate fates." Petikan ini mengacu Avalon sebagai *South*, tempat Morgaine dididik. Sedangkan *North* mengacu pada daerah kerajaan Sir Ector. Sebagai pemeluk Agama Kristen, Sir Ector mendidik Arthur agar menjadi calon *High King* yang pantas. Pada saat yang sama, Merlin terus mengajarkan kebijakan-kebijakan Avalon kepada Arthur.

Dengan pendidikan yang demikian, Arthur terus menerus dihadapkan pada "*in-betweenness*". Negosiasi antara ajaran Kristen dan Avalon terus berlangsung dalam pendidikan Arthur. Lingkungan *in-between* ini mendorong Arthur untuk berkembang menjadi individu yang memahami keduanya, merangkul keduanya, dan manfaat dari keduanya dalam menjalankan pemerintahannya.

### 2.2.1.3 Pemerintahan Arthur

Dari plot dapat dipahami bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya, Arthur menjalani *Great Marriage* sesuai dengan rencana Viviane. Setelah *Great*

*Marriage* yang ditujukan untuk menciptakan Mordred<sup>51</sup> ini, Merlin memerintahkan Arthur untuk menemui Uther yang sedang terdesak di pertempuran Camlan. Arthur sampai sesaat sebelum Uther meninggal (lihat sekuen 9c). Terjebak dalam sebuah gereja yang mulai terbakar, Arthur memohon kepada God dan Goddess agar menolongnya: *I call on the power of Heaven and Earth, aid me now! I call on the God of Heaven and the Goddess of the Earth, Help me now!*"

Dalam keputusasaannya, Anhur dengan spontan memanggil "God" dan "Goddess". Hal ini menunjukkan bahwa baik ajaran Avalon dan ajaran Kristen telah terinternalisasi secara terpadu di dalam diri Arthur. Pada tahap ini, Arthur telah menjadi sosok yang hibrid: Arthur telah menginternalisasi ajaran Avalon dan Kristen. Dengan memanggil "God and Goddess" dan "Heaven and Earth", Arthur dicitrakan sebagai sosok yang lebih lengkap. Arthur memiliki "Heaven" yang berarti langit dan memiliki Yesus sebagai ayah sekaligus "Earth" dan memiliki *Mother Goddess* sebagai Ibu. Sebagai orang yang mempelajari Avalon dan Ajaran Kristen secara bersamaan, Arthur memiliki keuntungan menjadi individu yang lebih lengkap daripada mereka yang hanya mempelajari satu agama saja.

Selanjutnya, sumpah penobatan Arthur pada sekuen 10i semakin menekankan hibriditas Arthur. Berikut adalah petikan sumpah Arthur dari sekuen 10i tersebut.

*Arthur : By Excalibur, I swear that I, Arthur Pendragon, King of Britain will deal fairly with Druids as with Christians alike. All men shall worship as they choose. My hand for justice!*

Sumpah ini diucapkan setelah Arthur dimahkotai oleh Bishop Patricius, didampingi oleh Merlin, Viviane, Morgaine dan Igraine. Sumpah Arthur disambut oleh para hadirin yang terdiri atas pemeluk Avalon dan umat Kristen. Dengan mahkota Kristen, Arthur bersumpah "Demi Excalibur." Terlihat bahwa penobatan

---

<sup>51</sup> Mordred adalah anak Morgaine dan Arthur yang dicanangkan Viviane menjadi penerus Arthur yang mampu melindungi Avalon di tengah hempasan penyebaran Agama Kristen. Rencana Viviane terkait kelahiran Mordred akan dibahas lebih lanjut pada Bagian 2.2.3 mengenai pencitraan Viviane.

Arthur ini penuh dengan perpaduan antara Avalon dan Kristen. Dengan mahkota yang dipakaikan oleh Bishop Patricius, Arthur didukung oleh para *Duke* yang beragama Kristen. Dengan membawa Excalibur, Arthur didukung oleh pengikut Avalon.

Mahkota dan Excalibur yang menjadi lambang pemerintahan Arthur merepresentasikan perpaduan antara ajaran Avalon dan ajaran Kristen dalam pemerintahan tersebut. Dalam diri Arthur, keduanya berpadu dan menjadikan Arthur *High King* yang unggul. Hal ini direpresentasikan oleh kekuatan Camelot dalam menghadapi bangsa Saxon saat Arthur memimpin sebagai *High King* yang memperlakukan pemeluk Avalon dan Agama Kristen secara adil. Dengan menyatukan umat dari kedua agama dominan ini, Arthur menyatukan Inggris dan membawanya dalam masa kejayaan.

Hal lain yang turut mencitrakan Arthur sebagai tokoh yang hibrid adalah konsep Meja Bundar<sup>52</sup> yang diterapkan Arthur untuk menjalankan pemerintahannya. Konsep Meja Bundar merupakan konsep kesetaraan yang berasal dari kepercayaan pagan yang memuja lingkaran sebagai bentuk yang paling sempurna.<sup>53</sup> Dengan menggunakan Meja Bundar, Arthur merangkul semua ksatrianya, baik yang mengikuti ajaran Avalon maupun yang menganut ajaran Kristen. Arthur menempatkan semua ksatrianya pada posisi yang sama dan sejajar: tak satu ksatria pun menempati posisi istimewa di ujung meja di seberang Arthur. Gwenthwyfar dan Bishop Patricius juga berada pada posisi sejajar dengan para ksatria tersebut, seperti yang dapat dicermati dari sekuen 14l dan 18b (lihat Color Plate 88). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Meja Bundar menghapuskan hirarki di dalam struktur gereja: Bishop Patricius berada pada posisi sejajar dengan umat Kristen lainnya; menjembatani kesenjangan dalam struktur kerajaan: Arthur sebagai *High King* berada pada posisi sejajar dengan para ksatrianya; serta mendobrak struktur patriarki: Gwenthwyfar berada pada posisi sejajar dengan Arthur dan para ksatrianya.

---

<sup>52</sup> Meja Bundar atau *The Round Table* merupakan salah satu unsur utama Legenda King Arthur.

<sup>53</sup> Hal ini dapat dilihat misalnya pada bentuk *Stone Circle* pada sekuen 7c dan formasi upacara penobatan Morgaine pada sekuen 6g.

Kesejajaran ini juga ditunjukkan oleh sekuen 10d saat Arthur melatih para ksatrianya. Arthur membuka latihan dengan ucapan: "*Remember, the future of Camelot lies within you all.*" Ucapan Arthur ini tidak hanya memberikan semangat kepada para ksatria yang akan berlatih. Ucapan ini juga menunjukkan bahwa Arthur menghargai seluruh ksatrianya tanpa membedakan agama dan etnisitas. Ucapan ini juga menunjukkan bahwa sebagai *High King*, Arthur menempatkan dirinya pada posisi penguasa yang otoriter dan menganggap para Ksatria Meja Bundar sebagai sekedar bawahan. Melalui ucapan ini, Arthur merangkul menyatukan para ksatrianya yang berasal dari seluruh Inggris dan menyatukan Inggris dan membagi tanggung jawab mempertahankan Inggris kepada semua ksatrianya: Inggris yang majemuk dipertahankan oleh kelompok ksatria yang dibentuk oleh semua unsur keragaman di Inggris.

Pada sekuen yang sama, Arthur juga menyebut Lancelot "*my friend.*" Padahal Lancelot bukan hanya sekedar anggota Ksatria Meja Bundar. Lancelot juga sepupu Arthur dari pihak ibunya. Sebutan ini menunjukkan bahwa Arthur memperlakukan *semua* ksatrianya secara setara, tanpa memandang saudara atau bukan. Di samping itu, dengan menyebut Lancelot "*my friend*", maka seluruh ksatria Arthur akan menjadi teman bagi Arthur. Dan memang, para Ksatria Meja Bundar disebut sebagai "*Arthur's Companions.*" Dengan demikian, Arthur menjalin kerjasama dan loyalitas dari seluruh ksatrianya.

#### **2.2.1.4 Pertempuran Terakhir Arthur**

Secara non-diagnosis, dapat dipahami bahwa pertempuran terakhir Arthur adalah pertempuran di Mount Baddon. Dalam pertempuran ini, Arthur harus berhadapan dengan Mordred: anak yang lahir dari *Great Marriage* yang dijalani Arthur dengan Morgaine. Dalam *The Mists of Avalon*, pertempuran ini terjadi setelah Mordred sempat memecah belah Ksatria Meja Bundar, menjadikan Camelot barbar, dan membunuh Viviane sebelum akhirnya bergabung dengan Bangsa Saxon.

Sesaat sebelum pertempuran dimulai, Arthur kembali berdoa kepada Bapa di Surga dan Kepada Ibu Pertiwi, seperti pada petikan berikut.

*Arthur : Our Father in Heaven and Our Mother at the Earth, soon I should be taken into your House. Let me be fit to wear your robes. Let the sword that I die by cleanse me. And if there is an honor in the course you have set for me, let me earn it today.*

Dalam doa terakhirnya di atas, kembali Arthur memohon kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi agar dapat menjalankan tugasnya membela Inggris dari serangan Bangsa Saxon. Yang signifikan dari doa ini adalah bahwa doa ini disampaikan setelah Gwenhwyfar berusaha membuat Arthur seorang Kristen yang murni (pada sekuen 24c). Di samping itu, doa ini disampaikan setelah pengkhianatan Mordred yang merupakan bukti hidup jebakan Avalon bagi Morgaine dan Arthur. Setelah dua kejadian yang menyakitkan dari kedua belah kutub tersebut, Arthur tetap mempertahankan identitas hibridnya yang memadukan Kristen dan Avalon.

Bukti lain dari hibriditas Anhur yang tidak tertarik ke salah satu kutub adalah dukungan para ksatrianya yang masih berasal dari penganut Avalon dan Kristen. Sebelumnya pada sekuen 24c Gwenhwyfar meminta Arthur untuk tidak lagi membawa Pendragon Banner yang merupakan lambang Avalon di Camelot. Kemudian pada sekuen 24d Pendragon Banner tidak lagi dipasang pada perkawinan Lancelot dan Elaine (lihat Color Plate 8). Meskipun demikian, pada pertempuran terakhir ini Arthur kembali mengusung panji-panji Kristen dan Pendragon Banner.

Pertempuran terakhir Arthur ini membuat Arthur terluka parah (sekuen 24g). Arthur meminta Morgaine untuk membawanya "pulang" ke Avalon. Di sepanjang *plot*, tidak sekalipun Arthur pernah terlihat di Avalon. Hanya sekali pada sekuen 9a Arthur terlihat bersama Merlin di pinggir danau. Namun Arthur merasa bahwa "rumahnya" adalah Avalon. Di samping menyimbolkan kematian Arthur, keinginan Arthur untuk pulang ke Avalon adalah usaha terakhirnya untuk menyeimbangkan Avalon dan Kristen: Arthur dilahirkan di tanah Kristen, dan ingin meninggal di tanah Avalon.

## 2.2.2 Hibriditas dalam Pencitraan Morgaine

Morgaine adalah tokoh yang paling dekat dengan Arthur. Morgaine berperan besar dalam pendidikan multikultural yang dialami Arthur, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Morgaine dapat memberikan menanamkan wawasan mengenai hibriditas kepada Arthur karena Morgaine sendiri adalah tokoh yang lebih banyak berada pada ruang-ruang ketiga. Orang tua, pendidikan, lingkungan, dan kehidupan akhir Morgaine dipenuhi oleh negosiasi identitas yang berlangsung terus menerus.

### 2.2.2.1 Orang Tua Morgaine

Morgaine adalah anak pertama Igraine, dari perkawinan pertamanya dengan Gorlois. Sebagian masa kecil Morgaine dihabiskan di Cornwall bersama kedua orang tuanya: Igraine dan Gorlois. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Igraine adalah individu dengan hibrid dengan identitas yang fluid. Di sisi lain, Gorlois adalah seorang penganut Kristen yang dideskripsikan Morgaine sebagai "*Britain's greatest Christian warrior*" dalam sekuen 4g. Dalam setiap pertempurannya dengan Bangsa Saxon, Gorlois selalu berteriak "*For Christ, for Britain*" seperti yang terlihat pada sekuen 1c. Dapat disimpulkan bahwa Gorlois<sup>54</sup>

Sebagai seorang duke yang beragama Kristen, dapat dipahami bahwa Gorlois mengatur runiah tangga dan pemerintahannya dengan menerapkan ajaran Kristen. Gorlois melarang Igraine untuk menggunakan kekuatan Avalon dan mendidik Morgaine secara Kristen. Hal ini dapat dilihat dari sekuen 2a. Pada sekuen ini, Morgaine merasa takut ketika Igraine mengalami *sight*, karena Gorlois akan marah jika mengetahui hal tersebut. Namun dalam pendidikan yang demikian, Morgaine tidak

---

<sup>54</sup> Pencitraan Gorlois sebagai seorang penganut Kristen fanatik yang cenderung merendahkan Avalon dapat dilihat lebih jauh pada Bagian 2.3.3 tentang konflik antar agama dalam *The Mists of Avalon*

hanya dihadapkan pada pendidikan Kristen, namun juga secara diam-diam memiliki akses terhadap ajaran Avalon.

Menilik latar waktu yang digunakan dalam film ini, pendidikan seorang anak perempuan biasanya diserahkan kepada ibu, bibi, atau pengasuhnya sementara ayahnya akan disibukkan oleh berbagai pertempuran. Dengan kondisi yang demikian, Morgaine memiliki peluang besar untuk mengetahui ajaran Avalon sejak kecil. Morgaine masih sering menyaksikan Igraine menggunakan kekuatan Avalon secara diam-diam, seperti yang disebutkan pada sekuen 2a. Di samping itu, Morgaine juga diasuh oleh Morgawse yang sangat memuja kekuatan Avalon. Lebih jauh, Morgaine sendiri memiliki *sight*, sebuah kemampuan untuk mendapatkan *vision*. Kemampuan ini adalah salah satu kekuatan khas Avalon, yang di warisi Morgaine dari pihak ibunya. Dengan demikian, masa kecil Morgaine telah dihabiskan di lingkungan yang menjadi tarik ulur antara kekuatan Avalon dan penegakan Agama Kristen.

Dengan kematian Gorlois (sekuen 4g), Igraine dan Morgaine dibawa ke Camelot oleh Uther. Pada awal sekuen 5a terlihat bahwa ada ketegangan antara Uther dan Morgaine yang dipicu oleh kematian Gorlois di tangan Uther pada sekuen 4g tersebut. Namun ketegangan ini mencair dengan kelahiran Arthur. Dalam *voice-over narration* Morgaine menyatakan "*All the unhappiness of the past seemed to be swept away when I saw my little brother, Arthur, for the first time*" pada sekuen yang sama. Dengan terbukanya hati Morgaine, ia menjalani masa kecilnya di Camelot dengan bahagia, seperti yang diungkapkan *voice-over narration* Morgaine pada sekuen 5c.

Bersama Uther, Morgaine tetap dihadapkan pada *in-betweenness*. Uther dan Igraine adalah dua tokoh yang terbiasa berada di ruang *in-between*. Sementara itu, Uther dan Igraine memerintah Camelot (dan Inggris) dengan memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara setara. Morgaine tetap berada dalam lingkungan yang terus-menerus menuntut tarik ulur antara *positioning* dan *being positioned* antara penganut kedua ajaran tersebut. Hal ini juga tercermin dari pendidikan yang dialami oleh Morgaine di Camelot.

#### **2.2.2.2 Pendidikan Morgaine**

Seperti yang telah disebutkan, sebagai High King Uther melanjutkan kebijakan Ambrosius dan memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara setara. Hal ini direpresentasikan oleh penempatan Bishop Patricius dan Merlin of Britain yang tetap menjadi penasehat Uther setelah Ambrosius meninggal. Dengan kebijakan ini, rakyat Camelot (dan Inggris) bebas untuk memeluk agama Kristen, memuja Ibu Pertiwi, atau memadukan keduanya sekaligus, seperti yang dapat dilihat dari kegiatan upacara pesemaian yang dilakukan oleh para petani yang sebagian memeluk agama Kristen pada sekuen 5b.<sup>55</sup>

Oleh Viviane, pendidikan Morgaine dilanjutkan di Avalon. Di pulau yang terpencil ini, Morgaine diajarkan mengenai keseimbangan alam dan peranan *Mother Goddess* untuk menjaganya, seperti yang dipaparkan Viviane pada sekuen 6b. Berikut adalah penjelasan Viviane mengenai sifat *The Goddess* dari sekuen 6b tersebut.

*Viviane : The Goddess holds all things in balance. Good and evil. Death and rebirth. The predator and the prey. Without her, destruction and chaos will prevail.*

Wejangan ini tidak hanya menekankan pentingnya kehadiran *The Goddess* sebagai penyeimbang. Wejangan ini juga menekankan bahwa *Good* dan *Evil* merupakan dua esensi yang saling mendukung dalam siklus kehidupan. Tanpa kematian, dunia akan menjadi tua. Dengan kelahiran, siklus hidup baru kembali dimulai. Tanpa predator, kematian tidak akan terjadi dan kehidupan akan menjadi usang. Melalui penjelasan ini, Viviane meluruskan pencitraan Avalon yang diidentikkan dengan kekuatan jahat pada Legenda King Arthur versi kanon karena melihat kematian sebagai bagian dari proses keseimbangan dan menganggap destruksi sebagai bagian dari kewajaran.

Lebih jauh, wejangan Viviane juga mengandung ajaran untuk mengesampingkan *prejudice*. Karena ajaran *The Goddess* juga menekankan pentingnya predator dan kematian dalam keseimbangan alam, maka ajaran *The Goddess* dapat menilai manfaat pada hal-hal yang terlihat paling buruk pun. Bahkan ajaran *The Goddess* menunjukkan bahwa dua kutub ini - *Good* dan *Evil* -

---

<sup>55</sup> Lihat kembali pembahasan mengenai sekuen 5b pada Bagian 2.1.2 mengenai Pendidikan Arthur.

dapat hidup berdampingan sepanjang keduanya berada dalam porsi seimbang. Wejangan Viviane semakin mengokohkan hibriditas dalam diri Morgaine dan memupuk “*in-betweeness*” yang mempengaruhi Morgaine dalam negosiasi identitasnya ketika meninggalkan Avalon.

### 2.2.2.3 Morgaine di Luar Avalon

Di Avalon Morgaine berada pada lingkungan yang homogen meski ajaran yang ia terima tidaklah dikotomis. Hal ini sangat berperan saat Morgaine kembali dihadapkan pada kemajemukan. Kembali ke Camelot, Morgaine memasuki dunia yang menjadi ajang kontestansi dua kekuatan penyebaran agama Kristen dan usaha Avalon untuk mempertahankan eksistensinya. Bagian ini akan membahas pengaruh hibriditas dalam masa kecil dan pendidikan Morgaine dalam negosiasi identitas yang harus dijalani Morgaine di luar Avalon.

Setelah *Fertility Rites of Beltane* dimana Morgaine berperan sebagai *Virgin Huntress*, Morgaine ke Camelot untuk menghadiri penobatan Arthur menjadi *High King*. Ketika bertemu Arthur, Morgaine menyadari bahwa Arthur adalah *King Stag* dan bahwa Morgaine hamil sebagai hasil dari *Great Marriage* pada malam Beltane itu (lihat sekuen 10g). Kemudian, pada saat penobatan pada sekuen 101, Morgaine menyadari bahwa *Great Marriage* tersebut telah direncanakan Viviane sejak Viviane mengambil Morgaine dan Arthur dari Camelot (pada sekuen 5h). Mengetahui hal ini, Morgaine merasa dikhianati dan bersumpah untuk tidak menyerahkan anaknya nanti kepada Viviane (lihat sekuen 12d).

Sikap Morgaine ini merupakan hasil perpaduan dari ajaran Kristen dan Avalon, Menurut ajaran Avalon, *Great Marriage* yang dijalani Morgaine dan Arthur merupakan hal yang biasa, yang bertujuan untuk memurnikan kembali keturunan suatu dinasti. Sedangkan menurut ajaran Kristen, hubungan ini adalah hubungan sedarah yang merupakan salah satu dosa terbesar.<sup>56</sup> Namun Morgaine menyesali *Great Marriage* ini bukan karena rasa berdosa atas hubungan sedarah tersebut. Morgaine marah karena alasan kemanusiaan: *Great Marriage* itu

---

<sup>56</sup> Kisah tentang persetubuhan sedarah ini merupakan salah satu bagian penting dalam Legenda King Arthur. Hasil dari “dosa” ini adalah lahirnya Mordred yang akan menghancurkan semuanya.

telah membuat Arthur jatuh cinta pada *The Virgin Huntress* yang tak lain adalah Morgaine sendiri.

*Great Marriage* itu telah membuat ikatan kasih persaudaraan antara Arthur dan Morgaine menjadi hasrat terpendam yang akan selalu menghantui Arthur. Hal ini dapat dibuktikan melalui sekuen 18a: saat Bishop Patricius mendoakan agar Arthur dan Gwenhwyfar dapat memiliki anak, Arthur di-*shot* dengan *close-up* lalu muncul sekilas adegan *Great Marriage* yang dijalani Arthur. Secara sintagmatik, dapat dipahami bahwa adegan kedua ini merupakan ingatan Arthur mengenai *Great Marriage* yang telah dijalannya. Secara paradigmatis, hubungan antara adegan pertama dan kedua ini menimbulkan pemahaman pada diri penonton bahwa adegan kedua menunjukkan bahwa Arthur masih mencintai *Virgin Huntress* yang ia temui dalam *Great Marriage* tersebut.

Kembali pada sumpah Morgaine untuk tidak menyerahkan anaknya untuk dididik Viviane di Avalon pada sekuen 12d, sumpah ini juga didasari oleh hibriditas pendidikan yang diterimanya. Menurut Morgaine, Viviane telah bertindak terlalu membela Avalon dengan mengorbankan Gorlois, Igraine, dan kemudian Morgaine dan Arthur. Menurut Morgaine, dengan mengatasnamakan *The Goddess*, Viviane telah mempermainkan nasib orang-orang disekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa Morgaine menolak sikap Viviane yang terlalu berpijak pada keberpusatannya (yakni Avalon). Sikap ini merupakan representasi *in-betweenness* yang dimiliki oleh Morgaine: Morgaine menolak untuk mendukung usaha Viviane yang menginginkan Avalon menjadi kekuatan dominan di seluruh Inggris karena hal ini akan menghapuskan ruang-ruang ketiga yang muncul karena persinggungan antar agama yang terjadi di Inggris.

Sekuen 14i merupakan bukti lain yang menunjukkan bahwa Morgaine adalah individu hibrid. Pada sekuen 14i ini, Gwenhwyfar meminta Morgaine untuk menolongnya agar dapat mengandung. Berikut adalah petikan percakapan mereka.

Gwenhwyfar : *I will not pretend that I am not afraid of you. I was raised in great suspicion of the old religion.*

Morgaine : *But your head tells you that we are the same?*

Gwenhwyfar : *Something like that, yes. And yet...*

Morgaine : *We couldn't be more different.*

Gwenhwyfar : *Very good. They taught you well to read another's thought.*

Morgaine : *I read another's thought as well as anyone can.*

Gwenhwyfar : *But the training, Morgaine. It must have been good for something. For instance did Avalon teach you in herblore and spells?*

Morgaine : *Of course.*

Gwenhwyfar : *Then tell me what I am thinking now.*

Morgaine : *I couldn't guess.*

Gwenhwyfar : *Then I would say it aloud if I must. There are herbs that can make a woman conceive, are there not?*

Morgaine : *Is that what you want?*

Gwenhwyfar : *Please don't make this any harder than it already is.*

Morgaine : *There's a charm that is sometimes used. But you, surely, would never touch it.*

Dalam percakapan ini, Morgaine dapat memahami etnosentrisme dalam pendidikan yang diterima oleh Gwenhwyfar. Dengan bijak Morgaine menetralkan suasana dengan mengatakan bahwa mereka (Gwenhwyfar dan Morgaine) sama sekaligus berbeda. Dengan pernyataan ini, Morgaine menjembatani Gwenhwyfar untuk masuk ke ruang *in-between* antara Kristen dan Avalon, memberikan kesempatan kepada Gwenhwyfar untuk melihat dengan lebih dekat mengenai Avalon.

Namun Morgaine tidak memaksakan Avalon kepada Gwenhwyfar. Ketika Gwenhwyfar menanyakan ramuan untuk kesuburan, Morgaine meyakinkan Gwenhwyfar bahwa ia tak mungkin menginginkan jimat dari Avalon. Dengan latar hibriditas dalam pendidikan yang dimiliki Morgaine, Morgaine mengetahui ramuan untuk membuat jimat Avalon; dan pada saat yang sama, Morgaine memahami bahwa pendidikan Kristen yang diterima Gwenhwyfar melarang penggunaan jimat Avalon.

Petikan di atas juga menunjukkan bahwa Morgaine menempatkan dirinya sebagai sesama perempuan dengan Gwenhwyfar, meski ia seorang *Priestess of Avalon*. Dengan menyatakan bahwa Morgaine "*read another's thought as well as*

*any woman can*", Morgaine menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan Gwenhwyfar. Morgaine mengesampingkan kekuatan Avalon yang dimilikinya, Morgaine menunjukkan kepada Gwenhwyfar bahwa pada dasarnya Gwenhwyfar dan Morgaine dapat saling memahami karena mereka berdua berada pada posisi yang sama: perempuan dalam hirarki patriarki yang sudah semakin kuat di Camelot. Dengan menyamakan kedudukan seperti ini, Morgaine membukan jalan bagi Gwenhwyfar untuk mengungkapkan tekanan yang dialaminya terkait statusnya sebagai perempuan yang ter subordinasi oleh falosentrisme: kegagalannya untuk memberikan keturunan kepada Arthur.

Sikap Morgaine tidak hanya menunjukkan toleransi kepada Gwenhwyfar, tapi juga menunjukkan bahwa *Priestess of Avalon* juga seorang manusia biasa. Morgaine belajar ramuan dan doa-doa, namun ia tidak belajar "membaca pikiran" yang sejajar dengan kemampuan menghipnotis. Kedua ilmu tersebut sering dikaitkan dengan istilah "*enchantment*" yang sering dilakukan Morgan le Fay dalam *Le Morte d'Arthur*.<sup>57</sup> Jadi, pernyataan Morgaine bahwa ia tidak bisa membaca pikiran Gwenhwyfar merupakan satu bentuk demistifikasi terhadap kekuatan jahat yang sering dikaitkan dengan tokoh Morgan le Fay dalam Legenda King Arthur versi kanon.

Lebih jauh, sikap Morgaine kepada Gwenhwyfar pada adegan di atas sangat terbuka, namun pada saat yang bersamaan Morgaine tidak berusaha menonjolkan atau memaksakan Avalon. Keterbukaan seperti yang dilakukan oleh Morgaine merupakan satu hal yang sangat penting dalam ruang ketiga yang penuh dengan negosiasi. Terbuka, namun tanpa pemaksaan. Semua orang bernegosiasi, memilih sesuai dengan kondisinya, kepentingannya, dan situasi yang mengijinkannya.

Keterbukaan sikap Morgaine tetap ia pertahankan meski kemudian Gwenhwyfar menjebakinya untuk menikah dengan King Uriens of North Wales dan menjauhkannya dari Arthur (lihat sekuen 15g). Pada sekuen 22e, Gwenhwyfar datang ke Glastonbury untuk menjadi biarawati setelah terjebak dalam rencana jahat Mordred. Di Glastonbury, Gwenhwyfar bertemu Morgaine.

---

<sup>57</sup> Dalam versi kanon, ksatria-ksatria Meja Bundar sering terjebak dalam suatu "*enchantment*" oleh Morgan le Fey atau oleh tokoh-tokoh perempuan lainnya sehingga lupa akan tugas dan jati dirinya. Mereka biasanya "dimantrai" untuk mau mencintai Morgan le Fey dan mau tinggal di istana Morgan le Fey.

Morgaine memeluk Gwenhwyfar dan memberikan kesempatan kepadanya untuk meminta maaf. Kebesaran jiwa Morgaine didasari oleh pelajarannya mengenai keseimbangan antara *Good* dan *Evil* yang dijaga oleh *The Goddess* yang telah diterimanya saat menjalani pendidikan di Avalon. Pelajaran ini memberikan pemahaman kepada Morgaine tentang *prejudice* dari orang-orang yang hanya berpijak pada satu sisi, terutama dari sisi *Good* yang menganggap *Evil* sebagai keburukan yang harus dienyahkan.

Keterbukaan sikap Morgaine merupakan bentuk negosiasi yang terus menerus berlangsung dalam diri Morgaine. Negosiasi ini membuat Morgaine menjadi satu-satunya tokoh yang bisa bertahan dalam hempasan perubahan jaman akibat invasi Bangsa Saxon. Epilog yang disampaikan Morgaine pada sekuen 26 merupakan bukti dari *survival* Morgaine. Berikut adalah petikan dari Epilog pada sekuen 26.

*Morgaine (v.o): Avalan faded from the world of men, and only Glaslonbury marked where its wonder had been. The Saxons over ran Britain and made it their own and the Goddess was forgotten, or so I was convinced for many years. [sic] Until one day I realized, the Goddess had survived. She had not been destroyed, but simply adopted another incarnation. And perhaps, one day, future generations would be able to bring her back as we knew her, in the glory of Avalon.*

Epilog ini disampaikan Morgaine dari Glastonbury. Dari narasi yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah gagal memasuki Avalon bersama Arthur, Morgaine kembali terdampar di Glastonbury seperti yang terjadi pada sekuen 21c. Dengan kematian Viviane (sekuen 23f) Morgaine yakin bahwa Avalon semakin jauh tersembunyi di dalam kabut. Morgaine berpikir, *The Goddess* akan turut serta sirna dari kehidupan manusia.

Kemudian Morgaine melihat beberapa umat Kristen berdoa di kaki patung Bunda Maria, mempersembahkan buah-buahan dan berbicara seolah Bunda Maria adalah Ibu mereka. Morgaine melihat bahwa patung Bunda Maria yang disembah menyerupai patung *Mother Goddess* yang disembah penganut Avalon. Cara mereka berdoa dan mempersembahkan hasil bumi di kaki Bunda Maria juga sama

dengan cara pemeluk Avalon berdoa untuk *Mother Goddess*. Lebih jauh, pada sekuen 26 tersebut, seorang anak berdoa "*Virgin Mary, Mother of God...*".

Dalam ajaran Kristen, Bunda Maria adalah ibu dari Yesus Kristus, ibu dari Tuhan Kristus. Begitu pula dalam ajaran Avalon, *Mother Goddess* adalah ibu dari semua God. Paralelisme dalam ajaran Avalon dan Kristen membuat Morgaine sadar bahwa *Mother Goddess* tidaklah sirna bersama Avalon. Namun *Mother Goddess* disembah dalam bentuk lainnya, yakni dalam wujud Bunda Maria oleh rakyat Inggris. Jika Morgaine tidak membuka diri untuk negosiasi dan melarikan diri dari *in-betweeness*, Morgaine tidak akan menghabiskan sisa hidupnya di Glastonbury dan tidak akan memiliki kesempatan untuk menyadari bahwa ajaran Kristen dan Avalon sangatlah paralel.

Kesimpulan yang ditarik Morgaine ini juga melahirkan satu konsep negosiasi identitas yang lain selain pada diri Morgaine. Negosiasi identitas juga berlangsung bagi *Mother Goddess*, dalam hal ini juga pada Bunda Maria. *Mother Goddess* yang menjadi inti ajaran Avalon mampu bernegosiasi dan bertahan dalam hempasan perubahan jaman. Maka bisa dikatakan bahwa jika penganut Avalon kemudian menjadi umat Kristen, itu karena mereka terlibat dalam negosiasi identitas yang mutlak harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan jaman.

### **2.2.3 Negosiasi Identitas yang Dijalani Viviane**

Viviane adalah tokoh yang menggerakkan naratif dengan menentukan sebuah tujuan bagi narasi film *The Mists of Avalon*. Menurut Morgaine selaku narator, tujuan utama Viviane adalah "*to save Avalon front the Saxons'* (sekuen 2b). Sebagian besar tujuan Viviane adalah untuk menyelamatkan Avalon dari serangan bangsa Saxon. Namun karena tujuan invasi bangsa Saxon adalah untuk menguasai Inggris, bukan untuk menghapuskan Avalon, maka usaha Viviane untuk menyelamatkan Avalon harus mencakup usaha-usaha untuk menyelamatkan Inggris dari invasi Bangsa Saxon. Rencana Viviane untuk menyelamatkan Inggris ini menjadi bentuk awal negosiasi identitas bagi Viviane.

Seperti yang dibahas sebelumnya pada bagian 2.2.1.1 mengenai orang tua Arthur, Viviane merupakan tokoh yang merancang kelahiran dan pendidikan Arthur untuk menjadi pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen agar Inggris dapat mempertahankan diri dari Bangsa Saxon. Untuk itu, pemimpin ini harus memiliki darah bangsawan Avalon agar mendapat kepercayaan dari para pemeluk Avalon dan juga pemimpin ini harus berada pada garis keturunan High King Inggris sehingga mendapat legitimasi dan dukungan dari para pemeluk Kristen. Dapat dilihat bahwa dalam usaha Viviane menyelamatkan Avalon dari invasi Bangsa Saxon, Viviane telah melakukan negosiasi identitas: Viviane melihat Agama Kristen sebagai bagian yang tak terelakkan dari masyarakat Inggris. Sebagai seorang *High Priestess of Avalon*, di dalam *The Mists of Avalon* Viviane tidak digambarkan sebagai tokoh yang menghalalkan segala cara untuk menyelamatkan Avalon dari Bangsa Saxon maupun dari penyebaran Agama Kristen. Daripada membiarkan Bangsa Saxon mencabik Inggris berikut Agama Kristen yang telah mengancam eksistensi Avalon, Viviane lebih cenderung untuk membuka diri terhadap perbedaan yang telah menjadi fakta dalam masyarakat Inggris dan mengesampingkan ego-nya untuk mempertahankan Avalon sebagai satu-satunya agama di Inggris.

Selain rencana awal untuk memberikan Inggris pemimpin yang tepat, Viviane juga tidak menolak untuk berdampingan dengan Bishop Patricius. Pada penobatan Arthur di sekuen 10i, Viviane dengan bangga mendampingi Arthur pada penobatannya sebagai High King meskipun yang memahkotai Arthur (dan menjadikannya *High King* secara resmi) adalah Bishop Patricius.

Lebih jauh, ketika Bishop Patricius mengumumkan bahwa pengantin untuk Arthur adalah "*the Christian Princess, Gwenhwyfar of Leodekrantz*" pada sekuen 10j, Viviane mentolerir tindakan sepihak Bishop Patricius ini, meski Viviane tampak terkejut. Hal ini disebabkan oleh tebalnya keyakinan Viviane akan hibriditas dalam diri Arthur yang akan mempertahankan Avalon meski tetap merangkul Agama Kristen. Di samping itu, Arthur juga telah bersumpah untuk

melindungi Avalon dari kepunahan, baik pada saat Viviane memberinya Excalibur (lihat kembali sekuen 9e) maupun pada penobatannya (sekuen 10i).<sup>58</sup>

Satu hal yang patut dicermati mengenai pencitraan Viviane dalam *The Mists of Avalon* adalah kelahiran Mordred yang direncanakan Viviane sebagai penerus Arthur. Usaha-usaha Viviane untuk mempertahankan Avalon memang tidak agresif menyerang balik usaha-usaha diskriminasi dari penyebaran Agama Kristen. Viviane lebih memusatkan untuk membenahi Avalon. Pada sekuen 101, kilas balik yang dialami Morgaine membuat penonton sadar bahwa Viviane sudah merencanakan kelahiran Mordred sejak Viviane merencanakan pendidikan terpisah untuk Arthur dan Morgaine. Hal ini ditunjukkan oleh penjelasan Viviane kepada Morgaine pada sekuen 12c, seperti yang dapat dicermati dari petikan berikut.

*Viviane : You and Arthur are the last remaining links between this world and the world of the Mists. Those links are becoming weaker with every year. I must do everything in my power to keep them alive.*

Pernyataan Viviane di atas menunjukkan bahwa penciptaan Mordred adalah usaha Viviane untuk menyelamatkan Avalon, terkait kekhawatiran Viviane bahwa Avalon akan semakin jauh tersembunyi di balik kabut dan semakin sulit dijangkau oleh manusia. Usaha Viviane menciptakan Mordred menunjukkan bahwa dengan konsekuensi Viviane mengakui bahwa melemahnya hubungan antara Avalon dan dunia luar karena melemahnya keturunan Avalon dalam mengelola pemerintahan mereka di samping karena penyebaran Agama Kristen.

Jika dikaitkan dari tujuan awal Viviane pada sekuen 2b, maka sejak merencanakan kelahiran Arthur, Viviane telah merencanakan kelahiran Mordred dari Arthur dan Morgaine. Terlihat bahwa rencana Viviane lebih cenderung memihak Avalon daripada mewakili posisi "*in-between*". Namun jika petikan argumen Viviane dari sekuen 12c di atas dikaji dengan lebih seksama, terlihat

---

<sup>58</sup> Sumpah penobatan Arthur mencetuskan kesetaraan dan keadilan bagi pemeluk Avalon dan Kristen. Hal ini telah dibahas pada bagian 2.2.1.3 mengenai hibriditas dalam pemerintahan Arthur.

bahwa Viviane merencanakan Mordred sebagai usaha untuk mempertahankan Avalon dari penyebaran Agama Kristen di Inggris. Terkait berbagai propaganda dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak Gereja (seperti yang diwakili misalnya oleh sekuen 3a dan 3b), Viviane merasa bahwa Avalon harus bertahan dari penyebaran Agama Kristen yang agresif.

Untuk itu, Viviane harus membenahi struktur pemerintahan Avalon. Pertama, Viviane mendidik Morgaine untuk menjadi penggantinya. Kedua, Viviane mendidik Arthur agar dapat menjadi pemimpin yang dapat menyatukan Inggris. Ketiga, Viviane harus mempersiapkan calon pengganti Arthur sehingga pengganti Arthur tetap mempertahankan Avalon di Inggris. Penerus Arthur ini disiapkan agar memiliki legitimasi dari pihak Avalon dan Kristen. Maka dirancanglah kelahiran Mordred melalui *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine.

Mordred memiliki darah bangsawan Avalon dan merupakan putra pertama Sang *High King*. Dengan hibriditas dalam diri Arthur dan Morgaine, Mordred akan menjadi pemimpin yang lebih hebat lagi dibandingkan dengan Arthur (sekuen 12d). Dengan pendidikan multikultural yang dimiliki Arthur dan Morgaine, penciptaan Mordred bukanlah sebuah tindakan etnosentris yang semata-mata mengutamakan kepentingan Avalon. Rencana Viviane mencakup masa depan Avalon, Inggris, dan seluruh penganut ajaran Avalon dan pemeluk Agama Kristen.

Namun rencana Viviane mengalami hambatan. Kerahasiaan identitas *Virgin Huntress* dan *King Stag* terbongkar dan membuat Morgaine marah. Morgaine melarang Viviane untuk mendidik Mordred di Avalon. Tanpa menyadari niat buruk Morgawse, Morgaine lebih memilih untuk menyerahkan Mordred kepada Morgawse. Dengan perubahan situasi ini, akses Viviane terhadap Mordred menjadi terbatas. Dan seperti yang disebutkan Morgawse pada sekuen 17c, Mordred hanya menjadi rencana cadangan bagi Viviane. Karena itulah Viviane baru mendatangi Mordred hanya setelah Viviane melihat Arthur tidak lagi bersikap adil kepada pemeluk Avalon.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rencana Viviane tentang kelahiran Mordred bukanlah sebuah etnosentrisme dari Viviane sebagai *High Priestess of Avalon*. Rencana ini lebih merupakan usaha mempertahankan Avalon dari kepunahan. Di samping itu, rencana ini bersifat hibrid dan *negotiable* yang hanya digunakan jika Arthur tidak lagi menjaga keseimbangan antara Avalon dan Kristen.

Namun tak ayal, Viviane mengambil langkah salah dalam usahanya mempertahankan Avalon dengan memanfaatkan Mordred tanpa mengkaji secara lebih mendalam mengenai pendidikan Mordred di bawah asuhan Morgawse. Setelah Arthur menuruti permintaan Gwenthwyfar untuk menurunkan Pendragon Banner dari Camelot (sekeun 15c) dan Morgaine dijauhkan dari Camelot (15h), Viviane merasa sangat kecewa atas perkembangan Arthur dan Camelotnya. Menurut Viviane, Gwenthwyfar telah membuat Arthur melupakan Avalon dan lebih memihak pada Gereja (sekuen 16a). Viviane juga mengetahui jebakan Gwenthwyfar untuk mengirim Morgaine ke North Wales dan menjauhkan Morgaine dari Arthur sehingga Arthur semakin dijauhkan dari ajaran Avalon.

Perkembangan ini membuat Viviane meneruskan rencana awalnya untuk menjadikan Mordred penyelamat Avalon. Hal ini ditentang oleh Merlin yang merasakan bahwa kekuatan Avalon sudah sangat lemah. Pada sekuen 16b, Merlin mengingatkan Viviane bahwa sudah saatnya menerima kenyataan mengenai punahnya Avalon seiring dengan perkembangan Agama Kristen yang semakin pesat di Inggris.<sup>59</sup> Kemudian, pada sekuen 16c, Merlin mengingatkan Viviane mengenai keterbatasan Viviane sebagai manusia. Berikut adalah petikan nasehat tersebut dari sekuen 16c.

*Merlin* : *Viviane, find your happiness. Just a small moment of happiness that belongs only for you. I think The Goddess lives in our humanity and not anywhere else.*

---

<sup>59</sup> Wejangan Merlin kepada Viviane ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan mengenai pencitraan Merlin pada Bagian 2.2.8

Dalam petikan di atas, Merlin mengingatkan Viviane tentang dua hal. Pertama, Merlin mengingatkan Viviane bahwa meski Viviane adalah *High Priestess of Avalon*, Viviane juga manusia biasa dan berhak berbuat sesuatu untuk kebahagiaannya pribadi. Dengan mengingatkan bahwa Viviane juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaan, Merlin mengingatkan Viviane bahwa ia adalah manusia dengan segala keterbatasannya. Wejangan ini mengingatkan Viviane bahwa ia hanyalah *Priestess of Avalon*, bukanlah *Mother Goddess*. Sebagai manusia biasa, meski Viviane disebut sebagai "*the voice of the Mother Goddess on Earth*" (sekuen 2a), Viviane bukan *Mother Goddess* dan tidak mungkin mengetahui semua kehendak *Mother Goddess*.

Kedua, Merlin memberitahu bahwa *The Goddess* hidup dalam "*humanity*" yang dijalani manusia. Wejangan ini menjadi titik awal negosiasi baru bagi Viviane. Dengan mengingatkan bahwa *the Goddess* hidup dalam rasa kemanusiaan, Viviane menjadi lebih terbuka untuk menerima semua konsep kemanusiaan meski tidak dilabeli *the Goddess*. Dengan bekal nasehat ini, Viviane menjadi lebih mudah bernegosiasi dengan meluasnya penyebaran agama Kristen dan semakin terdesaknya Avalon dari kehidupan manusia.

Hasil dari nasehat Merlin kepada Viviane di atas dapat dilihat dari tindakan Viviane pada sekuen 23d. Kedua Hal ini akan mempengaruhi penilaian Viviane terhadap Mordred dan usahanya untuk mempertahankan Avalon pada sekuen 23b dan 23d. Setelah melihat perkembangan Camelot di tangan Mordred, Viviane menyesali tindakannya untuk menunjuk Mordred sebagai *Champion of Avalon* menggantikan Arthur.

Pada sekuen 23b, Viviane mengungkapkan penyesalannya. Berikut adalah petikan percakapan antara Morgaine dan Viviane dalam perjalanan mereka menuju Camelot pada sekuen 23b.

- Viviane : *I was behind you much of the way. I was proud and I've forgiven you.*
- Morgaine: *I may have turned my back on you, but my heart, never turned*
- Viviane : *I have destroyed something between us in the name of the Goddess. Now I am afraid that I have destroyed something else in her name.*

Petikan di atas menunjukkan sebuah keterbukaan yang luar biasa bagi Viviane. Seorang *High Priestess of Avalon* yang telah terbiasa menjadi pengambil keputusan bagi Avalon (dan Inggris) mengakui bahwa ia ketinggalan dibandingkan Morgaine dalam hal membela Inggris. Viviane juga mengakui kesalahannya kepada keponakan dan muridnya sendiri. Pada petikan di atas, Viviane mengakui kesalahannya telah merusak hubungan persaudaraan antara Morgaine dan Arthur dengan *Great Marriage* yang dirancangnya. Ini menunjukkan bahwa Viviane mengakui kebenaran argumen Morgaine dalam perdebatan mereka mengenai bayi Morgaine pada sekuen 12b, 12c, dan 12d. Sikap Viviane ini menunjukkan hasil sebuah negosiasi dari keangkuhan seorang *High Priestess of Avalon* dan mulai menerima kelemahan-kelemahannya sebagai manusia.

Dari petikan di atas, dapat pula dilihat bahwa Viviane juga mengakui kekeliruannya karena telah mempercayai Mordred. Ketika Camelot dan Inggris mengalami kehancuran karena kehilangan figur Arthur, Viviane menyadari bahwa keputusannya untuk mendatangi Mordred telah yang mendorong keruntuhan Camelot dan Inggris, serta kehancuran bagi masyarakat Inggris yang sedang diserang oleh Bangsa Saxon.

Selanjutnya, Morgaine dan Viviane bersama-sama menuju Camelot untuk menyelamatkan Arthur. Pada sekuen 23c, mereka menyaksikan pemandangan yang mengerikan: beberapa mayat penganut Agama Kristen tampak masih bergelantungan dan Bishop Patricius disalib lengkap dengan jubah dan mahkotanya. Ketika Mordred menjelaskan keadaan ini sebagai dedikasinya kepada *The Goddess* pada sekuen 23d, Viviane menyebut perlakuan mereka terhadap para pemeluk Agama Kristen sebagai pencemaran terhadap *The Goddess*.

Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan Viviane terhadap tindakan Mordred, meski tindakan tersebut mengatasnamakan *The Goddess* dan menguntungkan bagi usaha Avalon untuk mempertahankan eksistensinya. Perlakuan ini tidak mencerminkan rasa "*humanity*" *The Goddess*, seperti yang diajarkan oleh Merlin. Pada tahap ini, sebagai tokoh yang sejak awal selalu bernegosiasi dengan adanya

penyebaran Agama Kristen, Viviane telah bisa menerima kehadiran Umat Kristen dengan penuh lapang dada atas dasar nilai kemanusiaan.

Pada adegan selanjutnya dalam sekuen yang sama, Morgawse datang dan dengan angkuhnya menunjukkan kemenangannya terhadap Viviane. Viviane baru memahami bahwa Morgawse menjadi dalang bagi semua tindakan kejam Mordred. Dalam posisi yang lebih lemah, Viviane mengambil resiko untuk menjelaskan kepada rakyat Camelot bahwa apa yang sedang mereka lakukan bukanlah ajaran Avalon. Berikut adalah petikan ucapan Viviane pada sekeun 23d.

*Viviane : The tribesmen only follow you because you have the Pendragon banner hanging over their heads. [To the crowd] I am the Lady of the Lake. I am the High Priestess of Avalon and I declare that she has been deceiving you. This is not Avalon. This is not the will of the Goddess I serve. This is her will. And it is murder and perversion. My sister is an evil sorceress intent to destroying all that is Camelot.*

Dalam pernyataan di atas, dengan tegas Viviane berbicara sebagai *Lady of the Lake* dan *High Priestess of Avalon*. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tertinggi kepercayaan Avalon, Viviane menyebutkan bahwa menyalib Bishop Patricius dan umat Kristen lainnya adalah pembunuhan dan penghinaan terhadap *The Goddess*. Bicara sebagai "*the voice of the Mother Goddess on Earth*" Viviane menyatakan bahwa pembunuhan terhadap umat Kristen bukanlah cara yang pantas untuk memuja *The Mother Goddess*. Pernyataan Viviane ini merepresentasikan hasil reartikulasi identitas yang telah dialami oleh Viviane. Viviane meninggalkan pusatnya di Avalon dan sudah berada di ruang antara dan mengambil hal-hal baik dari *Agama Kristen*.

Selanjutnya, Viviane juga menyebutkan bahwa Morgawse adalah penyihir jahat yang berniat menghancurkan "*all that is Camelot.*" Pernyataan ini sangat penting untuk menunjukkan hibriditas Viviane sebagai hasil negosiasi identitas dalam dirinya. Sejak masa pemerintahan Uther, Camelot adalah kerajaan yang hibrid: meski mengikuti ajaran *The Goddess*, Uther membiarkan rakyatnya memilih untuk memeluk agama mana saja. Kemudian pada masa pemerintahan Arthur, hibriditas ini semakin dikukuhkan oleh Arthur melalui

sumpah penobatannya. Meski menjelang akhir pemerintahannya Arthur seperti terpengaruh oleh desakan-desakan Gwenhwyfar, namun Arthur tidak pernah melarang rakyatnya untuk menganut ajaran *The Goddess*.

Dengan menyebutkan "*all that is Camelot*" sebagai kontradiksi atas kondisi yang diajukan Mordred sebagai "*the New Camelot*," Viviane menunjukkan bahwa ia lebih menyukai Camelot yang hibrid. Viviane lebih menyukai Camelot dengan komposisi Avalon dan Kristennya daripada Camelot yang ditawarkan Mordred, di mana Avalon hendak dikukuhkan sebagai satu-satunya agama di Camelot dengan melakukan *genocide* terhadap penganut Agama Kristen. Meski Camelot yang dijanjikan Mordred menjamin keberlangsungan pemujaan terhadap *The Mother Goddess*, Viviane lebih memilih Camelot yang berperikemanusiaan di mana setiap manusia, pemeluk Avalon atau Kristen, adalah bebas memilih agama yang hendak dipeluknya. Preferensi Viviane menunjukkan hasil negosiasi besar-besaran dalam usahanya untuk mempertahankan Avalon. Demi kemanusiaan yang menjadi inti ajaran Avalon, Viviane lebih menyukai Inggris yang didominasi Agama Kristen daripada Inggris yang penuh pembunuhan.

Keberanian Viviane untuk memberikan pernyataan yang menentang Morgawse dan Mordred yang sedang berkuasa merupakan sebuah pengorbanan besar yang dilakukan Viviane demi negosiasi identitas Avalon dan Inggris. Pernyataan ini telah menjadi penyebab kematian Viviane di tangan Mordred. Dengan meninggalnya Viviane, Avalon sirna dari kehidupan manusia seperti yang diramalkan Merlin. Dengan sirnanya Avalon, maka Agama Kristen akan semakin diterima oleh masyarakat Inggris dan menjadi agama dominan. Namun dengan kematiannya, Viviane berhasil mempertahankan *The Goddess* di Inggris, yakni dengan menyebarkan inti ajaran *The Goddess* dalam konsep "*humanity*" pada sekuen 23d tersebut. Jadi, kembali ditunjukkan bahwa negosiasi identitas dalam persinggungan antar budaya, agama dan etnisitas merupakan satu cara unggul untuk mencapai survival.

## 2.2.4 Kecendrungan Gwenthwyfar untuk Berada di Ruang Ketiga

Gwenthwyfar dididik secara Kristen sejak kecil dan sempat mengenyam pendidikan di Glastonbury sejak kecil. Pada sekuen 15i Gwenthwyfar menyatakan bahwa ia "*was raised in great suspicion of the Old Religion.*" Hal ini menunjukkan bahwa pendidikannya yang dilaksanakan secara Kristen sangatlah diskriminatif terhadap ajaran Avalon dan pengikutnya. Gwenthwyfar dipilih Bishop Patricius sebagai pendamping Arthur karena menilai Gwenthwyfar sebagai gadis Kristen teladan. Dalam diskusi sebelumnya tentang struktur dasar cerita *The Misis of Avalon*, terlihat bahwa Gwenthwyfar banyak mempengaruhi Arthur untuk menjadi seorang Kristen murni.

Namun meski dididik secara Kristen dan berusaha untuk menjadi penganut Kristen teladan, Gwenthwyfar juga terlibat dalam negosiasi identitas. Hal ini karena Gwenthwyfar dididik di Glastonbury dan kemudian tinggal di Camelot. Baik Glastonbury maupun Camelot adalah tempat-tempat yang menjadi ruang ketiga di mana ajaran Avalon dan ajaran Kristen bertemu dan saling tawar menawar.<sup>60</sup>

Sebagai contoh negosiasi identitas dalam diri Gwenthwyfar selama menjalani pendidikan di Glastonbury adalah pertemuannya dengan Lancelot dan Morgaine pada sekuen 7d. Pada sekuen ini, Gwenthwyfar sedang berjalan bersama beberapa biarawati di Glastonbury. Di tengah kabut, Gwenthwyfar menuju ke arah yang berbeda dengan yang lainnya. Sesaat kemudian, Gwenthwyfar tampak mengamati kabut dengan ekspresi wajah penuh tanda tanya. Dari dimensi yang lain di Avalon,<sup>61</sup> Lancelot dan Morgaine mengamati Gwenthwyfar. Berikut adalah petikan percakapan antara Morgaine dan Lancelot saat mengamati Gwenthwyfar.

---

<sup>60</sup> Pembahasan yang lebih mendalam mengenai Glastonbury dan Camelot sebagai ruang ketiga dapat dilihat dalam pembahasan tentang *Setting* pada Bagian 3.1.1

<sup>61</sup> Dalam film ini, Avalon dan Glastonbury berada pada tempat yang sama, tapi dalam dimensi yang berbeda yang dipisahkan oleh tabir kabut. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 3.1.1 tentang setting.

*Lancelot* : *The Christians! Can they see us?*  
*Morgaine* : *No, they are in Glastonbury. We are in Avalon. They can't even see the stones.*  
*Lancelot* : *Are you sure they can't see us?*  
*Morgaine* : *Yes!*  
*Lancelot* : *She senses something...*

Pada petikan di atas, Lancelot melihat secara alami Gwnehwyfar merasakan adanya kekuatan Avalon di Glastonbury. Glastonbury merupakan salah satu gereja tertua di Inggris.<sup>62</sup> Salah satu alasan mengapa Gwnehwyfar dididik di biara ini pastilah karena gereja ini memiliki reputasi yang baik mengenai pengajaran Agama Kristen. Dengan reputasi baik ini, dapat dilihat bahwa Glastonbury adalah sebuah pusat Agama Kristen, salah satu pusat *Self*. Namun sebagai individu yang dididik di pusat *Self* ini, Gwnehwyfar mampu merasakan kekuatan *The Other* – dalam hal ini Avalon – ketika ia melewati perbatasan Avalon-Glastonbury yang berupa tabir kabut tersebut. Gwnehwyfar lebih sensitif terhadap keberadaah *the Other* dibandingkan biarawati lainnya, mengingat hanya dia yang berhenti untuk mengamati kabut Avalon. Jadi, adegan ini merepresentasikan kepekaan Gwnehwyfar mengenai kehadiran *The Other* dan kecendrungan Gwnehwyfar untuk berada di ruang *in-between*.

Pada sekuen 14i, kembali Gwnehwyfar sedikit membuka diri untuk Avalon. Pada sekuen ini, Gwnehwyfar meminta Morgaine untuk membuatkan ramuan agar Gwnehwyfar dapat mengandung. Hal ini tentunya bertentangan dengan apa yang dipelajari oleh Gwnehwyfar di biara. Morgaine juga mengingatkan hal tersebut kepada Gwnehwyfar. Namun Gwnehwyfar menjawab: "*Tell me you are not a witch. Tell me it is not the devil's own spell. And that I will not be burned for it. This time, this one time. I will believe you*"

Terlihat bahwa pada kesempatan ini Gwnehwyfar mengakui bahwa Morgaine (atau dalam hal ini seorang *Priestess of Avalon*) bukanlah penyihir yang

---

<sup>62</sup> Terkait kisah Joseph of Arimathea, dikisahkan setelah Yesus disalib, Joseph (saudara laki-laki Mary, paman Yesus), pergi ke Inggris dan mendirikan gereja pertama di Inggris. Dikisahkan Joseph membawa cawan yang digunakannya untuk menampung darah Yesus ke Inggris. <http://www.glastonburyabbey.com>, 10 Oktober 2006.

diidentikkan dengan kekuatan jahat oleh pihak Gereja. Gwenthwyfar juga mengakui bahwa doa-doa yang mungkin akan diberikan Morgaine bukanlah mantra setan, tapi doa-doa untuk *The Goddess*. Dengan menekankan bahwa "*This time, this one time, I will believe you*" Gwenthwyfar telah melangkah ke ruang ketiga dan berusaha bernegosiasi dengan Avalon. Kalimat Gwenthwyfar ini dapat menjadi bagian dari demistifikasi Morgaine yang pada Legenda King Arthur versi kanon sering diidentikkan dengan mantra-mantra jahat (*evil spells*).

Memang negosiasi ini didasari oleh kepentingan Gwenthwyfar untuk mendapatkan anak. Alasan Gwenthwyfar pada petikan di atas juga menonjolkan keegoisan seorang Kristen teladan yang mencari membenaran diri untuk melakukan sesuatu yang dilarang agamanya. Namun petikan di atas juga menunjukkan bahwa Gwenthwyfar bisa melihat adanya kebenaran dalam ajaran Avalon dan bahwa propaganda Gereja telah membuat Avalon tampak sangat buruk.

Sayangnya, negosiasi yang sudah mulai dijalani Gwenthwyfar ini terhalang oleh kutukan jahat Morgawse yang dilakukan menjelang penobatan Arthur (lihat sekuen 10h). Karena gagal mengandung dari hasil hubungannya dengan Lancelot dan Arthur pada malam Beltane (lihat kembali sekuen 141), Gwenthwyfar menjadi sangat marah. Di samping itu, Gwenthwyfar juga cemburu karena setelah persetubuhan tersebut, Lancelot justru memutuskan untuk menikahi Elaine. Karena Morgaine mendukung pernikahan Lancelot dengan Elaine, Gwenthwyfar menyalahkan Morgaine dan Arthur berikut ajaran Avalon yang mereka jalani dan menjadikannya kambing hitam atas kegagalan Gwenthwyfar mengandung. Pada titik ini, negosiasi identitas yang dijalani Gwenthwyfar mengalami benturan dan mengakibatkan Gwenthwyfar kembali pada pola pikir esensialisnya: Gwenthwyfar berharap dengan menyingkirkan Avalon dari Camelot, tuhan akan memberinya keturunan untuk menjadi penerus Arthur.

Solusi etnosentris Gwenthwyfar ini diwujudkan melalui permintaannya kepada Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner dan berhenti menyebarkan

*Mother Goddess* dengan Kristus (pada sekuen 15c).<sup>63</sup> Selanjutnya, Gwenthwyfar mengakali Morgaine agar menikah dengan King Uriens padahal ia tahu Morgaine mencintai Accalon (pada sekuen 15f). Dengan demikian, pengaruh Morgaine dan ajaran Avalon terhadap Arthur dan Camelot dapat disingkirkan.

Namun ngeosiasi identitas Gwenthwyfar tidak berakhir pada titik ini. Setelah mengetahui bahwa Morgawse adalah tokoh di balik kekacauan yang terjadi di Camelot, Gwenthwyfar kembali membuka diri bagi perbedaan. Hal ini ditunjukkan pada sekuen 22e, saat Gwenthwyfar meminta maaf kepada Morgaine atas *prejudice*-nya terhadap Morgaine dan karena telah menjauhkan Morgaine dari Arthur. Pengakuan ini menunjukkan penerimaan Gwenthwyfar atas kasih sayang yang terbangun antara Arthur dan Morgaine. Mengingat adegan ini muncul setelah Gwenthwyfar mengetahui bahwa Morgaine adalah *The Virgin Huntress* yang telah melakukan persetubuhan dengan Arthur, pengakuan ini juga menunjukkan penerimaan Gwenthwyfar atas ajaran Avalon dan telah memahami hubungan sedarah yang pernah dialami Arthur dan Morgaine.

Sikap Gwenthwyfar di atas merepresentasikan hibriditas dalam diri Gwenthwyfar sekaligus merepresentasikan demistifikasi terhadap kepercayaan pagan. Sikap Gwenthwyfar merepresentasikan hibriditas yang terbentuk dalam diri Gwenthwyfar melalui pengakuannya terhadap kepercayaan pagan sebagai yang Liyan: Gwenthwyfar bisa menerima tokoh yang terkait dengan kepercayaan pagan dan memahami praktek-praktek paganisme yang dijalankan penganutnya. Sebagai seorang tokoh yang dididik secara Kristen dan didoktrinasi untuk menjadi penegak Agama Kristen di Camelot, sikap Gwenthwyfar mewakili keterbukaan Agama Kristen untuk menerima kehadiran kepercayaan pagan sebagai kemajemukan yang nyata dalam masyarakat Inggris.

Sebagai ajang demistifikasi, sikap Gwenthwyfar yang mau menerima keberadaan kepercayaan pagan mendukung kembali pernyataan Gwenthwyfar pada sekuen 14i yang menyatakan bahwa Morgaine dan kekuatan jahatnya bukan penyihir dengan mantra jahatnya. Dengan menerima kehadiran kepercayaan Avalon dan praktek-praktek pemujaannya, Gwenthwyfar melakukan demistifikasi terhadap

---

<sup>63</sup> Adegan ini didukung oleh komposisi *mise-en-scène* yang sangat menonjolkan kepicikan Gwenthwyfar. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 3.1.1 mengenai komposisi setting.

pencitraan kepercayaan pagan sebagai pemujaan setan seperti yang disiratkan oleh Legenda King Arthur versi kanon. Avalon bukanlah ajaran pemujaan setan yang jahat. Kejahatan tidak diajarkan dalam Avalon. Namun ada oknum-oknum yang memanfaatkan kekuatan Avalon untuk mencapai ambisinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Morgawse.

### **2.2.5 Ambiguitas dalam *The Mists of Avalon*: Pencitraan Morgawse sebagai Antagonis**

Untuk menggerakkan cerita, setiap narasi memiliki tokoh antagonis yang menjadi tandingan tokoh protagonisnya (Propp, 1968). Dalam *The Mists of Avalon*, tokoh antagonisnya adalah Morgawse. Sebagai antagonis, Morgawse dibahas dalam bagian ini karena Morgawse mewakili proses negosiasi identitas yang merugikan dalam sebuah ruang ketiga. Pembahasan terhadap tokoh ini akan mengungkapkan kemungkinan kombinasi buruk dapat terjadi dalam proses negosiasi identitas.

Morgaine memperkenalkan Morgawse sebagai putri terakhir dari "*The Three Sisters*" yang "*relished the power of Avalon*" (sekuen 2a). Penekanan Morgaine pada kata "*power*" menunjukkan bahwa Morgawse adalah tokoh yang haus akan kekuasaan. Hal ini dikonfirmasi oleh ambisi Morgawse untuk menjadi *High Queen* pada sekuen 2d. Begitu juga narasi Morgaine pada sekuen 4g yang menyebutkan bahwa "*None of these [kematian Gorlois dan keberadaan Uther di kamar Igraine] mattered to my Aunt Morgawse. Because in King Lot's of Orkney, she saw at last her own path to power.*" Pada sekuen 4e ini, kembali Morgaine menggunakan kata "*power*" untuk mendeskripsikan Morgawse.

Untuk mendapatkan kekuasaan, Morgawse memanfaatkan semua cara yang ditawarkan oleh kondisi fluid pada masa invasi Bangsa Saxon ke Inggris ini. Karena tidak dipilih menjadi istri bagi Uther, Morgawse yang telah belajar ilmu sihir secara diam-diam (sekuen 2d) memutuskan untuk "*keep a step ahead of her [Viviane]*" (sekuen 4f).

Langkah pertama yang dilakukan Morgawse adalah memastikan bahwa Gwenhwyfar tidak akan melahirkan pewaris bagi Arthur (sekuen 10h). Morgawse

berharap jika Arthur meninggal, maka anak-anaknya yang akan menjadi pewaris terdekat bagi Arthur (lihat sekuen 10k). Selanjutnya, Morgawse membujuk Morgaine untuk mengugurkan kandungannya (pada 12a) sebab anak Morgaine akan menjadi pewaris langsung jika Arthur dan Gwenthwyfar tidak memiliki keturunan (lihat kembali sekuen 12c). Gagal menggugurkan kandungan Morgaine, Morgawse dan Lot berencana membunuh bayinya begitu ia lahir (kelak bayi ini bernama Mordred). Namun Morgawse mendapatkan jalan menuju kekuasaan ketika mengetahui ayah Mordred adalah Arthur (sekuen 13g).

Keinginan Morgawse untuk menjadi *High Queen Mother* terbuka ketika Mordred diminta menjadi *Champion of Avalon* oleh Viviane pada sekuen 17c. Kekuasaan berada di tangan Morgawse ketika Arthur menyerahkan kekuasaan ke tangan Mordred pada sekuen 22c terkait penolakan Arthur untuk mengejar dan menghukum Lancelot dan Gwenthwyfar. Di bawah kendali Morgawse, Mordred mengubah Camelot menjadi ajang pembantaian umat Kristen.

Pada sekuen 23d, Morgawse menunjukkan identitasnya sebagai individu yang menggabungkan semua kesempatan demi kepentingannya sendiri. Berikut adalah petikan pernyataan Morgawse dari sekuen 23d.

*Morgawse : You think you know her ways better than I? You always got it all, while I was left with nothing. But someone was watching out for me and what God it is I care not.*

Petikan di atas menunjukkan bahwa Morgawse dipenuhi oleh perasaan iri terhadap Viviane atas kekuasaan yang dimilikinya sebagai *High Priestess of Avalon*. Rasa iri ini telah memicu Morgawse untuk menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kekuasaan. Ucapan Morgawse yang mengatakan "*And what God it is I care not*" menunjukkan prinsip yang dipegang oleh Morgawse yang tidak menganut Avalon ataupun Kristen. Bahkan Morgawse sendiri tidak tahu apa ia menganut agama tertentu. Sepanjang Morgawse dapat berkuasa, Morgawse tidak peduli pada pihak mana ia berpijak,

Dengan prinsip hidup yang demikian, Morgawse belajar untuk menguasai kekuatan Avalon namun tidak mempelajari "*wisdom*" yang

mendasari penggunaannya. Morgawse menggunakan sihir untuk kepentingan pribadi. Karena tidak mempelajari "*wisdom*" inilah, Morgawse berkembang menjadi tokoh yang bisa mengambil tindakan apa saja untuk mencapai kekuasaan. Morgawse memasang kembali Pendragon Banner di Camelot hanya untuk mendapatkan dukungan dari penganut Avalon. Dalam kedok Avalon, Morgawse dan Mordred bisa diterima sebagai penguasa tertinggi karena secara keturunan mereka memiliki darah penguasa Avalon. Legitimasi ini tidak akan didapatkan dari pemeluk Agama Kristen karena Mordred lahir sebagai anak haram. Karena itulah Morgawse menyingkirkan Bishop Patricius dan pemeluk Kristen lainnya dari Camelot.

Pencitraan Morgawse sebagai tokoh yang mampu mengambil keuntungan dari setiap situasi yang dihadapinya merupakan tampak seperti satu bentuk hibriditas tersendiri. Namun hibriditas yang dimiliki Morgawse tidak terbentuk dari penggabungan sifat-sifat unggul dari berbagai perbedaan. Morgawse tidak melakukan reartikulasi identitas selama ia menunggu berbagai kesempatan untuk merebut kekuasaan dari tangan yang berhak. Yang dilakukan Morgawse hanya kamufase: saat Arthur masih berkuasa, Morgawse tidak berani menunjukkan identitasnya; sebaliknya saat Arthur telah lemah karena ditinggalkan Lancelot dan sebagian Ksatria Meja Bundar, Morgawse membuka kedoknya dan menunjukkan diri sebagai dalang di balik kejahatan Mordred. Saat harus tunduk pada perintah Viviane, Morgawse tidak menentang Viviane (lihat sekuen 2e), saat masih harus mentolerir kekuasaan Viviane; Morgawse tidak berani memaksakan diri melawan Viviane (lihat sekuen 12a); dan Morgawse mau menunggu hingga saat yang tepat untuk memperalat Mordred (lihat sekuen 17c); lalu benar-benar melawan Viviane saat Morgawse yakin ia lebih berkuasa dari Viviane (lihat sekuen 23a).

Adaptasi yang dilakukan Morgawse merupakan sebuah kamufase untuk bertahan pada ambisinya sendiri hingga lingkungannya memungkinkan Morgawse untuk mengeluarkan identitas yang diajerkannya. Jadi seluruh adaptasi yang dilakukan ini tidak menghasilkan fluiditas dalam identitas Morgawse; sebaliknya semua tindakannya hanya membawanya semakin terpaku pada *Self*. Setiap kesempatan yang didapatkannya untuk mendapatkan

kekuasaan semakin membuat Morgawse menginginkan kekuasaan yang lebih besar. Setiap kesempatan yang dicapainya untuk melakukan perubahan, Morgawse mengarahkan perubahan tersebut untuk mendukung tujuannya mencapai kekuasaan yang lebih besar lagi bagi dirinya.

Sebagai ganjaran atas peran antagonis yang dijalankan Morgawse, pada akhir hidupnya, Morgawse terbunuh setelah kedok jahatnya terbuka dan mati tanpa ditangisi pengikutnya selain oleh Mordred. Pada pemaknaan tahap pertama, kejadian ini merepresentasikan kegagalan negosiasi identitas yang dijalankan Morgawse sehingga Morgawse tidak berhasil bertahan dalam arus perubahan yang sedang terjadi di Inggris.<sup>64</sup>

Untuk membuat cerita lengkap, kehadiran Morgawse sebagai antagonis merupakan sebuah keharusan dalam sebuah cerita (Propp, 1968). Morgawse melengkapi kekosongan penyeimbang kekuatan saat Bishop Patricius tidak lagi ada di seberang kutub Viviane sehingga tarik ulur kekuatan yang menggerakkan plot seperti yang digambarkan Burroway (1987) tetap seimbang sebelum naratif mencapai klimaks.

Namun dari tataran ideologis, pencitraan Morgawse sebagai seorang tokoh antagonis dari awal hingga akhir cerita merupakan satu bentuk ambiguitas mengenai posisi teks terhadap ideologi hibriditas dan negosiasi identitas. Dalam teori multikulturalisme Parekh (2000), semua keragaman dalam masyarakat, seberapa minorpun, berhak diperlakukan secara setara dan difasilitasi untuk dapat menikmati kesetaraan dalam sebuah masyarakat multikultural. Dengan konsep kesetaraan ini, diharapkan semua pihak, baik kelompok dominan maupun kelompok-kelompok minor akan mengembangkan sikap saling menghargai. Secara ideal, semua akan menjalani reartikulasi identitas menuju identitas yang lebih fluid seiring dengan berbagai perubahan yang akan terus terjadi.

Dalam *The Mists of Avalon*, Morgawse dicitrakan sebagai tokoh antagonis dari awal hingga akhir cerita tanpa memberi sedikitpun ruang bagi

---

<sup>64</sup> Perubahan dan benturan antar budaya di Inggris dalam setting waktu dan temoat di Inggris telah disinggung pada pembahasan 2.1.1 mengenai struktur naratif. Hal ini dibahas lebih jauh pada bagian 2.3 mengenai tema kemajemukan dalam film *The Mists of Avalon*.

Morgawse untuk menyadari kesalahannya atau digambarkan menyesali kejahatannya, atau digambarkan menerima keadaan sesuai dengan perubahan yang sedang terjadi. Saat melakukan demistifikasi terhadap tokoh-tokoh yang diberi peran antagonis dalam Legenda King Arthur versi kanon, film ini justru membangun satu antagonis yang kuat dalam tokoh Morgaine. Hal ini menghadirkan dua ambiguitas terkait demistifikasi yang disampaikan narasi *The Mists of Avalon*.

Pertama, pencitraan Morgawse sebagai tokoh antagonis meruntuhkan demistifikasi terhadap kekuatan Avalon seperti yang sudah dibangun melalui pencitraan tokoh Morgaine, Viviane dan Merlin. Demistifikasi dilakukan dengan memberikan ruang bagi tokoh-tokoh ini untuk menjelaskan beberapa kejadian yang menempatkan mereka sebagai tokoh yang bersalah: Morgaine dan hubungan sedarahnya dengan Arthur yang menghasilkan Mordred yang akan menghancurkan Arthur; Viviane dan usaha-usahanya untuk mempertahankan eksistensi kepercayaan Avalon; dan Merlin dengan kekuatan supranaturalnya yang sejalan dengan konsep kemanusiaan dalam ajaran Kristus.

Dengan menempatkan Morgawse sebagai antagonis, demistifikasi terhadap tokoh-tokoh di atas menjadi dilemahkan. Hal ini disebabkan oleh status Morgawse sebagai bangsawan Avalon dan kekuatan yang digunakan oleh Morgawse adalah kekuatan Avalon. Menempatkan putri ketiga Avalon sebagai antagonis yang menyalahgunakan kekuatan Avalon untuk mendapatkan kekuatannya sebagai antagonis kembali menempatkan kepercayaan pagan dan kekuatan-kekuatan yang terkait dengan kepercayaan pagan sebagai kekuatan yang destruktif.

Kedua, dari tataran ideologi, pencitraan Morgawse sebagai antagonis melemahkan representasi ruang ketiga, negosiasi identitas, dan hibriditas yang telah disampaikan narasi. Dari awal narasi, film ini sarat dengan isu demistifikasi kepercayaan pagan sebagai *The Other* dan peleburan batas-batas antara *We* dan *The Other* sehingga memungkinkan terbentuknya ruang-ruang ketiga yang menjadi arena reartikulasi identitas bagi tokoh-tokoh utama film

ini, seperti Morgaine, Arthur, dan Viviane; dan menjadikan mereka tokoh-tokoh yang diwarnai oleh sifat-sifat *in-between* yang menginternalisasi nilai-nilai lebih dari kedua sisi: *We* dan *Other*.

Dengan memberi peran antagonis dengan pencitraan yang sempurna untuk seorang antagonis, dari awal hingga akhir cerita, film ini membangun kembali batas-batas antara protagonis dan antagonis. Jika dalam ajaran *The Goddess of Avalon* mengenai keseimbangan antara Good dan Evil untuk menjaga agar kehidupan dapat diperbaharui sehingga terus berlanjut, maka pemberian peran antagonis murni untuk Morgawse telah membangun kembali batas-batas yang telah berusaha diruntuhkan oleh teks ini.

### **2.2.6 Mordred sebagai Korban**

Gwenhwyfar menyebutkan Mordred sebagai penyebab semua kekacauan yang terjadi (lihat sekuen 22e). Hal yang sama juga didengungkan dalam berbagai versi Legenda King Arthur. Namun dalam *The Mists of Avalon*, Mordred dihadirkan sebagai seorang korban yang gagal dalam negosiasi identitasnya.

Mordred adalah anak yang tidak diinginkan oleh Morgaine. Morgaine menjalani masa kehamilannya dalam kesedihan (sekuen 13b). Begitu dilahirkan, Morgawse telah mencoba membunuhnya (sekuen 13e). Selanjutnya Morgawse memanfaatkan status Mordred sebagai anak Arthur untuk mencapai kekuasaannya sendiri. Sebagai anak yang lahir dengan perasaan tidak diterima, kasih sayang palsu Morgawse membuat Mordred banyak bergantung padanya. Dengan demikian, Morgawse dengan mudah menjadikan Mordred sebagai pion untuk mencapai tampuk kekuasaan.

Ketika Mordred menginjak dewasa, kembali Viviane menyampaikan kenyataan pahit mengenai orang tuanya (lihat sekuen 17b). Mengetahui Arthur adalah ayah kandungnya membuat Mordred bingung, mengingat Morgaine adalah ibu kandungnya. Dalam kebingungan ini, Mordred dihadapkan pada kenyataan pahit lain: bahwa ia hanya alat bagi Viviane ataupun Morgawse. Lebih jauh, pendidikan Morgawse yang mengajarnya

agar memuja kekuasaan membuat Mordred merasa bangga menjadi pilihan Viviane. Di sisi lain, Mordred merasa sedih karena Viviane dan Morgawse membuatnya tidak bisa datang kepada Arthur sebagai anaknya dengan bangga. Berikut adalah ekspresi keputusan Mordred yang dipetik dari sekuen I7e.

*Mordred : I do not like to think that this Great King, this great man, my father, is my enemy. And for the sake of Avalon I must bring him down to nothing! I would rather love him as all men do. I would like to look on my mother. Lady Morgaine, would like to look on her, who borne me as my mother, not as the Priestess, the Goddess, and I'm so weary of God and Goddesses. I am weary of my fate.  
Who is it yonder the road, Roman? It said no man can be happy until he is dead. My task then, is to bring that greatest of all happiness to my father [laugh menacingly].*

Pernyataan di atas meungkapkan bahwa Mordred merasa muak dengan semua wacana tentang *God* atau *Goddesses*. Kemuakan ini muncul karena kontestansi antara *God* dan *Goddess* telah membuatnya terlahir sebagai anak haram, anak yang tak diinginkan, dan alat bagi kekuasaan-kekuasaan dominan untuk melanggengkan kekuasaan masing-masing: bagi Viviane untuk melanggengkan Avalon dan bagi Morgawse untuk mencapai kekuasaan tertinggi di Inggris. Kontestansi ini menyebabkan Mordred lahir dan dibesarkan tanpa ayah, dan harus kehilangan kasih Morgaine sejak balita. Kontestansi ini pula yang mengharuskan Mordred untuk mempermalukan Arthur yang dikaguminya dan mengecewakan ibu yang dirindukannya.

Dalam tataran narasi, kontestansi ini menyebabkan Mordred harus dibesarkan di daerah Scotland yang terpencil. Namun karena Mordred hanya dijadikan boneka oleh tokoh-tokoh yang memegang kekuasaan, Mordred dicetak dan dicekoki oleh Morgawse dan Viviane. Mordred kehilangan kesempatan untuk dibesarkan di Camelot atau di daerah-daerah lain yang bersifat terbuka terhadap perbedaan. Mordred kehilangan kesempatan untuk melakukan negosiasi identitas.

Jika Mordred memiliki kesempatan untuk merumuskan identitasnya sendiri dalam lingkungan yang penuh benturan antar etnis dan agama di Inggris, Mordred akan merumuskan identitas dan menegosiasikannya dengan

lingkungannya yang majemuk tersebut. Melalui proses ini, kemungkinan Mordred akan menjadi individu hibrid yang hidup nyaman dalam berbagai perbedaan. Tanpa campur tangan ambisi Morgawse atau etnosentrisme Viviane, Mordred dapat saja menjadi salah satu ksatria terbaik Arthur dan menjadi pengganti Arthur. Lalu sesuai dengan rencana awal Viviane, Mordred mungkin akan menjadi *High King* yang lebih baik lagi dari Arthur.

Jadi, dapat dilihat bahwa menghindari perbedaan dan menjauhkan diri dari ruang-ruang “*in-between*” bukanlah solusi yang tepat saat terjadi benturan antar budaya. Berpaku pada salah satu kutub atau melarikan diri dari kontestansi antara budaya-budaya yang berbenturan ini hanya akan mempersempit wawasan. Individu yang terjebak dalam situasi yang seperti ini akan kehilangan kesempatan untuk melakukan artikulasi identitas. Mengingat benturan budaya adalah hal yang tak bisa dihindarkan, individu ini akan mengalami krisis identitas yang berkepanjangan dan terlindas oleh perbedaan-perbedaan yang ada.

### **2.2.7 Fluiditas Identitas Lancelot**

Bertolak belakang dengan Mordred, Lancelot adalah tokoh yang memiliki identitas paling fluid di dalam *The Mists of Avalon*. Lancelot hidup dengan nyaman dalam ajang kontestansi antara Avalon dan Gereja dengan cara tetap berada di ruang ketiga dan tidak pernah memilih salah satu kutub, baik itu Avalon ataupun Agama Kristen. Lancelot lebih memilih untuk larut di dalam kontestansi tersebut tanpa memiliki kepentingan untuk pihak mana ia berjuang. Yang menjadi tujuan Lancelot hanyalah menjadi ksatria terhebat dengan melawan invasi bangsa Saxon; tanpa memandang apakah ia berjuang demi Avalon atau demi Kristen.

Secara fisik, Lancelot tidak pernah menunjukkan afiliasi kepada Avalon: Lancelot tidak menggunakan tato layaknya para pengikut Avalon. Namun Lancelot juga tidak memeluk agama Kristen. Lancelot memahami keduanya, dan tidak memilih salah satunya. Pada sekuen 11d, Lancelot menunjukkan identitasnya sebagai individu yang tidak terikat pada salah satu kutub. Pada sekuen 11d ini, Gwenthwyfar menuntut Lancelot untuk bersumpah agar cinta di

antara Lancelot dan Gwenhwyfar tidak membuat mereka mengkhianati Arthur. Berikut adalah petikan percakapan antara Lancelot dan Gwenhwyfar dari sekuen 11d tersebut.

*Gwenhwyfar* : *The Bishop says, to think is to do.*

*Lancelot* : *My thoughts don't answer to the Bishop. If they did, I would burn in Hell a thousand years every time I see you walked past.*

Pada sekuen 11d tersebut, dengan tegas Lancelot menyatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab secara moral kepada “*the Bishop*”. Penggunaan kata Bishop dan bukannya Yesus Kristus di atas menunjukkan bahwa Lancelot lebih berpegang pada esensi ajarannya daripada interpretasi dari pendeta-pendeta yang menyampaikan ajaran tersebut. Lancelot tidak setuju dengan etnosentrisme yang Gwenhwyfar yang semata-mata berpegang pada ajaran *the Bishop*, bukannya berpegang pada ajaran Yesus Kristus. Sikap ini menunjukkan bahwa Lancelot elah melampaui semua wacana dominan yang sedang berkontestansi di Inggris. Lancelot lebih berpegang pada esensi masing-masing ajaran dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Lancelot sangat fluid.

Sekuen lain yang menunjukkan fluiditas identitas Lancelot adalah sekuen 15a. Pada sekuen ini, diungkapkan bahwa Lancelot merasa bersalah atas persetubuhan antara Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur yang terjadi pada sekuen 141. Sebagai pemeluk Avalon yang memiliki akses pada ajaran Kristen, Lancelot menentang persetubuhan tersebut, meski dilakukan pada malam Beltane dalam *Fertility Rites*. Dalam ajaran Avalon, hal ini merupakan hal biasa untuk menghasilkan pewaris tahta seperti yang dikatakan oleh Arthur (lihat kembali sekuen 141). Persetubuhan ini sama biasanya dengan persetubuhan sedarah seperti yang terjadi antara Arthur dan Morgaine pada sekuen 8c.

Pada tataran ideologi, rasa bersalah Lancelot merepresentasikan kengganannya untuk tetap berada di ruang ketiga seperti yang terjadi pada persetubuhan di sekuen 141 tersebut. Lancelot merasa tidak nyaman untuk berpegang pada ajaran Avalon saja dan melegitimasi persetubuhan tersebut.

Lancelot lebih berpegang pada rasa kemanusiannya sehingga ia merasa bersalah karena Arthur mengetahui dan memahami cinta antara Lancelot dan Gwenhwyfar. Untuk mengurangi rasa bersalahnya tersebut, Lancelot meminta Morgaine untuk mencarikan solusi. Atas usul Morgaine, Lancelot kemudian menikahi Elaine dan menunjukkan kepada Arthur bahwa Lancelot telah memiliki perempuan untuk dicintai selain terpaku pada cintanya kepada Gwenhwyfar.

Pernikahan Lancelot dan Elaine kembali menunjukkan fluiditas identitas Lancelot. Atas tuntutan Gwenhwyfar untuk menurunkan Pendragon Banner dari Camelot (sekuen 15c), pernikahan Lancelot dan Elaine tidak dihiasi oleh bendera yang melambangkan kekuatan Avalon di Camelot tersebut. Dengan demikian, pernikahan Lancelot dan Elaine berlangsung dalam upacara Kristen sesuai agama Elaine. Karena fluiditas identitasnya, Lancelot tidak menolak untuk menikah dengan upacara Kristen meski Lancelot tidak memeluk agama Kristen.

Pada sekuen 20d, Lancelot kembali berada di Camelot dan mendampingi Gwenhwyfar yang sedang kecewa. Berikut adalah percakapan antara Lancelot dan Gwenhwyfar di *Chapel* istana.

*Gwenhwyfar* : *Mordred is his son. For many years I gave myself to my husband in the name of Our Lord. For many years, we prayed to fashion life within me. But it seems that the God has not heard our prayers.*

*Lancelot* : *Perhaps he has heard but did not will it.*

*Gwenhwyfar* : *What did he will instead? That a bastard child sprung from an incestuous bed should triumph over our tireless devotion.*

*Lancelot* : *They say His ways are unknowable.*

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Lancelot memiliki pandangan yang lebih luas mengenai takdir daripada Gwenhwyfar, meski Gwenhwyfar dididik secara ketat dalam ajaran Kristen. Lancelot secara fleksible memahami bahwa tidak setiap kehendak manusia dapat dicapai hanya melalui doa, karena itulah manusia perlu beradaptasi dengan situasi di sekitarnya. Percakapan ini merupakan representasi dari kesiapan Lancelot untuk melakukan artikulasi identitas setiap kali diperlukan.

Pada sekuen 22d, Lancelot kembali menunjukkan fluiditas identitasnya dengan berbicara dalam bahasa Kristen kepada Gwenhwyfar. Pada sekuen ini, Lancelot harus berpisah dengan Gwenhwyfar di Glastonbury karena Gwenhwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati. Sebagai doanya untuk Gwenhwyfar, Lancelot berkata: “*I pray there is a heaven and that you would be an angel. So when I die, we can be together at last*”. Ucapan Lancelot di atas menunjukkan bahwa Lancelot sangat memahami ajaran Kristen mengenai *angel*, *heaven* dan *hell* dan bagaimana orang bisa menjadi *angel* ketika ia meninggal. Dalam hal ini, Lancelot mengetahui bahwa Gwenhwyfar telah berusaha untuk setia kepada Arthur meski selalu mencintai Lancelot sehingga pantas mendapatkan surga. Begitu pula dengan kesetiaan Lancelot terhadap Arthur sehingga ia merasa pantas untuk bertemu Gwenhwyfar di surga.

Menjelang akhir cerita, fluiditas identitas Lancelot semakin dikukuhkan melalui sekuen 24c. pada sekuen ini, Lancelot kembali bergabung dengan pasukan Arthur. Dari tataran narasi, hal ini menunjukkan bahwa Lancelot dan Arthur adalah teman sejati yang saling memahami perasaan masing-masing, hingga Lancelot tidak perlu menjelaskan apapun mengenai insiden pada sekuen 22a. Namun dari segi ideologi, bergabungnya Lancelot dengan Arthur menunjukkan bahwa Lancelot masih berada di ruang ketiga hingga akhir narasi. Hal ini dapat dilihat dari komposisi panji-panji perang yang diusung pasukan Arthur: dalam pertempuran terakhir ini, Arthur kembali mengusung Pendragon Banner, beriringan dengan panji-panji Kristen. Begitu pula komposisi pasukan Arthur yang merupakan gabungan antara pasukan Avalon dan pasukan Kristen. Keterlibatan Lancelot dalam pasukan yang memiliki komposisi hibrid ini menegaskan posisi Lancelot di ruang ketiga sampai akhir narasi.

### **2.2.8 Hibriditas dalam Pencitraan Merlin**

Merlin merupakan pendamping bagi Vivane dalam menjalankan perintah *The Goddess*. Jika Viviane memimpin *The Goddess* dari pulau Avalon. Merlin lebih banyak berkiprah di luar pulau Avalon. Merlin merupakan representasi

kekuatan Avalon. Merlin terkenal menguasai sihir (*magic*) dan juga kebijaksanaan (*wisdom*) yang dilandasi oleh ajaran Avalon. Dalam Legenda King Arthur, meski Merlin melambangkan kekuatan di luar ajaran Agama Kristen, Merlin merupakan penasehat bagi *High King* dari waktu ke waktu.

Begitu pula dalam *The Mists of Avalon*. Meski menjadi simbol Avalon, Merlin sangat disegani oleh pengikut Avalon dan pemeluk Agama Kristen. Selama hidupnya Merlin mendampingi Ambrosius seperti yang disebutkan Ambrosius pada sekuen 3a. Merlin juga menjadi penasehat Uther, seperti yang terlihat pada sekuen 4f. Saat Arthur menjadi *High King*, Merlin juga sering berada di Camelot, seperti yang terlihat pada sekuen 10i dan 15d. Sementara itu pada saat yang sama, Bishop Patricius juga mendampingi Ambrosius, Uther dan Arthur.

Kolaborasi Merlin dengan Bishop Patricius menunjukkan Merlin sebagai individu dengan identitas yang fluid. Merlin mampu bekerja sama dengan Bishop Patricius yang bisa merupakan simbol penyebaran Agama Kristen dalam film *The Mists of Avalon* ini. Kolaborasi ini juga menghadapkan Merlin dengan perbedaan-perbedaan, bahkan dengan berbagai kontras: menjadi pendamping Ambrosius yang beragama Kristen dengan para dukunya yang beragama Avalon dan Kristen serta Bishop Patricius yang menjadi ikon Agama Kristen menghadapkan Merlin pada ajaran-ajaran Kristen sekaligus propaganda penyebaran Agama Kristen yang belum tentu menguntungkan kepercayaan Avalon sebagai agama pesaingnya.

Dibandingkan Viviane, Merlin lebih banyak berada dalam ruang ketiga yang menjadi arena negosiasi antara Avalon dan Gereja. Sifat Merlin sendiri lebih "*in-between*" dibandingkan Viviane. Pada tataran cerita, dapat dipahami bahwa Merlin lebih banyak berada di luar Avalon dan bertugas untuk menjalankan berbagai misi atas nama *Lady of the Lake*; sementara *Lady of the Lake* lebih banyak menjalankan tugasnya dari Avalon. Tugas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi Merlin untuk berinteraksi dengan *The Other* sehingga ia dituntut untuk melakukan reartikulasi identitas setiap kali berhadapan dengan perbedaan atau perubahan.

Fluiditas identitas Merlin dapat dilihat dari sekuen 15d. Pada sekuen 15d Merlin mau menghadiri pernikahan Lancelot dan Elaine yang dilaksanakan dalam

upacara Kristen. Dalam upacara upacara tersebut, Pendragon Banner telah diturunkan dari Camelot. Hal ini membuat Viviane enggan menghadiri pernikahan putranya. Namun Merlin tetap mengikuti upacara ini hingga berakhir. Lebih jauh, pada upacara ini Merlin masih sempat melunakkan efek etnosentrisme Viviane kepada Lancelot mengatakan: “*Your mother sends her blessings, my son. Perhaps she could not bear to see you married under the banners of Christianity all alone.*”

Penggunaan kata “*perhaps*” memberi nada yang berbeda pada pernyataan yang diberikan Merlin. Dengan menambahkan kata ini, Merlin menjembatani kesenjangan yang dapat muncul karena ketidakrelaan Viviane melihat Lancelot menikah secara Kristen, melihat Pendragon Banner tidak lagi dipasang di Camelot, atau menyaksikan bahwa Camelot semakin didominasi oleh nuansa Kristen. Penggunaan kata “*perhaps*” ini juga menjembatani kesenjangan yang mungkin muncul antara Lancelot dan Viviane mengingat Viviane masih berada di pusat *Self* sementara Lancelot sudah berada di ruang ketiga. Jika kesenjangan ini muncul maka semakin banyak masalah antara Viviane dan Lancelot. Kesenjangan ini juga akan mempersulit Viviane untuk melangkah ke ruang ketiga.

Sekuen 16c merupakan bukti utama hibriditas dan keterbukaan negosiasi identitas dalam diri Merlin. Seperti yang telah didiskusikan di atas, seperti yang telah dibahas terkait dengan negosiasi identitas akhir Viviane, Merlin mengungkapkan negosiasi dalam konsep Avalon dan *The Goddess*. Berikut adalah petikan dari sekuen 16c mengenai konsep Avalon dan *The Goddess* dalam pandangan Merlin setelah Merlin melakukan negosiasi identitas.

Merlin : *Perhaps, no one will step into your robes, Viviane. Perhaps, Avalon will die with us [sic] No, no, we didn't fail [sic] I think The Goddess lives in our humanity and not anywhere else.*

Pada sekuen 16c tersebut, Merlin memberikan nasehat terakhirnya agar Viviane bisa menerima kenyataan bahwa jaman telah berubah dan Avalon tidak akan bertahan. Nasehat ini disampaikan sesaat sebelum Merlin meninggal. Sementara itu, Merlin telah menghabiskan sebagian besar

hidupnya bergaul dengan Ambrosius dan para *Duke* nya, Uther dan penduduknya yang majemuk, serta Arthur dengan Ksatria Meja Bundarnya yang hibrid. Setelah terbiasa berada di ruang-ruang yang penuh persinggungan antar budaya dan agama di tengah pergantian jaman, Merlin menyadari bahwa Avalon tidak akan bertahan. Secara internal, Avalon sendiri telah merapuh mengingat Morgaine menolak untuk menggantikan Viviane, padahal Morgaine adalah keturunan perempuan terakhir dalam dinasti Avalon (sekuen 15e).

Lebih jauh, fluiditas identitas yang dimiliki Merlin memungkinkan Merlin untuk dapat melihat kebenaran dalam ajaran-ajaran Kristen, terutama mengenai kemanusiaan. Setelah memahami bahwa *The Goddess* mengajarkan tentang kemanusiaan sama seperti Kristus, Merlin dengan lapang dada menerima kenyataan sirnanya Avalon dari kehidupan manusia dan menerima penyebaran Agama Kristen di Inggris.

Kerelaan Merlin untuk menerima perubahan jaman ini merepresentasikan fluiditas identitas yang tidak pernah berhenti berartikulasi. Jika seorang Merlin yang menjadi representasi kekuatan Avalon dapat memahami Agama Kristen dan nilai-nilai baik dalam ajaran kristen, maka setiap orang dapat melangkah meninggalkan *Self* dan mulai menjelajahi ruang ketiga. Hal ini akan memudahkan terjadinya negosiasi identitas karena pada dasarnya perumusan identitas seseorang tidak pernah berhenti pada satu titik, melainkan selalu dalam proses menjadi.

Dari pembahasan mengenai tokoh-tokoh utama dalam *The Mists of Avalon* di atas, dapat disimpulkan bahwa Arthur, Morgaine, Viviane, Gwenhwyfar, Uther, Igraine, dan Lancelot adalah tokoh-tokoh dengan identitas fluid yang mampu melakukan reartikulasi identitas pada saat bersinggungan dengan perbedaan. Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi berbagai nilai lebih dari perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Melalui proses ini, mereka berkembang menjadi individu-individu hibrid yang membuat mereka mampu bertahan menghadapi perkembangan jaman.

### 2.3 *The Mists of Avalon* sebagai Film yang Mengusung Tema tentang Kemajemukan

*The Mists of Avalon* adalah film yang mengusung tema “kebesaran Inggris dicapai melalui penggabungan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat Inggris.” Tema ini diungkapkan melalui keragaman budaya yang ada di Inggris karena adanya penyebaran Agama Kristen yang berbenturan dengan kepercayaan Avalon, dibarengi oleh invasi Bangsa Saxon. Kondisi ini menuntut usaha-usaha kelompok masyarakat yang memeluk Avalon dan kelompok yang memeluk Agama Kristen untuk berkolaborasi agar dapat mempertahankan Inggris dari Bangsa Saxon. Keragaman agama dan kelompok etnis ini menimbulkan masalah di sekitar isu kesetaraan gender. Kelompok masyarakat yang sudah mengalami kristenisasi (disebut etnis Romanized Celt) sangat menentang seksualitas yang dilakukan di luar perkawinan yang direstui gereja. Sementara kelompok yang belum mengalami kristenisasi (dan karenanya masih memeluk kepercayaan Avalon – disebut etnis Brethonic Celt) menyembah *Mother Goddess* dan sangat menghargai perempuan dan seksualitasnya.

Kondisi keragaman ini ditunjukkan *voice-over narration* Morgaine dalam prolog pada sekuen 1b dan 1c.

*Morgaine (v.o) : It began in the midst of the most violent upheaval Britain has ever seen. The Saxon Barbarians swept into my country, killing Christians and follower of the Avalon Goddess alike.*

*Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and Avalon would banish.*

Petikan di atas menunjukkan bahwa latar tempat dan waktu yang menjadi setting dalam film *The Mists of Avalon*. Terkait sejarah Inggris, kedatangan Bangsa Saxon (bersama bangsa Anglo, Jute, dan suku-suku Jerman Utara lainnya) berlangsung antara abad kelima dan keenam, yakni setelah Roma memutuskan untuk berhenti menduduki Inggris pada 410 Masehi (Churchill, 1955: 12). Rentangan waktu yang sama juga mengacu pada masa penyebaran Agama Kristen

di Inggris yang diwarnai dengan adanya benturan-benturan antara kedua agama. Latar waktu ini merepresentasikan waktu yang tepat untuk melakukan reartikulasi identitas, yakni saat individu, kelompok, suku, atau bangsa sedang mengalami perubahan dan persinggungan dengan perbedaan (Bhabha, 1994: 28).

Seperti yang dinyatakan oleh Mercer (1990, dalam Woodward 1997: 15), identitas menjadi isu hanya bila sedang mengalami krisis. Begitu pula dalam film *The Mists of Avalon*. Isu identitas yang dimunculkan adalah identitas yang sedang mengalami krisis akibat adanya benturan antar budaya dalam latar waktu seperti yang disebutkan Morgaine dalam kutipan di atas. Krisis identitas terutama terjadi pada Avalon sebagai komponen yang ditantang eksistensinya oleh penyebaran Agama Kristen. Pada saat yang sama, krisis identitas juga dialami oleh Inggris yang sudah terbiasa mendefinisikan identitasnya sebagai Briton (baik “romanized” maupun tidak). Kedatangan Bangsa Saxon yang secara bergelombang menduduki wilayah-wilayah Inggris membuat identitas Inggris dipertanyakan kembali.

Secara garis besar, krisis yang terjadi di Inggris pada masa pergolakan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni krisis yang terkait perbedaan agama, etnisitas, dan gender. Mengingat penyebab ketiga krisis ini terdapat pada perbedaan ajaran agama yang mempengaruhi pembagian kelompok masyarakat menjadi etnis Romanized Celt dan Brethonic Celt yang dan menimbulkan perbedaan persepsi mengenai perempuan dan seksualitasnya, ketiga jenis krisis ini umumnya muncul secara simultan pada sekuen-sekuen yang mengemukakan konflik. Tabel 2 berikut menunjukkan sekuen-sekuen yang memunculkan konflik-konflik yang terjadi karena benturan antar agama, etnis, dan gender yang terjadi dalam film *The Mists of Avalon*.

**Tabel 9. Sekuen-sekuen yang Memunculkan Konflik dalam *The Mists of Avalon***

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	
<b>I</b>	1a	Morgaine menyatakan bahwa kisah King Arthur, Lancelot, Gwehwyfar, dan Morgan le Fey yang diketahui umum adalah kebohongan
	1b	Deskripsi Inggris: Bangsa Saxon membunuh pemeluk Kristen dan Avalon
	2a	Tanpa sepengetahuan Gorlois, Igraine masih sering menggunakan kekuatan Avalon
	2d	Deskripsi Gorlois sebagai Christian Warrior
	3a	Ambrosius <sup>65</sup> menyatakan bahwa Avalon dan Kristen sama-sama menyembah Tuhan
	3b	Igraine menyatakan bahwa pihak gereja mendiskreditkan Avalon
	3g	Igraine melawan Gorlois dan menyatakan bahwa Igraine adalah “servant to no man”
	4e	Igraine, Morgaine dan Gorlois dikurung di benteng Cornwall oleh Gorlois
	<b>II</b>	5e
7b		Lancelot tidak mau berada di bawah perintah Lady of the Lake
7d		Gwehwyfar menganggap Avalon tidak nyata dan Morgaine sebagai “fairy people”
10j		Perkawinan Arthur dan Gwehwyfar yang direncanakan sepihak oleh Bishop Patricius <sup>66</sup>
10i		Sumpah Arthur bahwa ia akan melindungi pemeluk Avalon dan Kristen secara adil
12b		Penciptaan Mordred sebagai usaha untuk melestarikan Avalon
14i		Gwehwyfar meminta ramuan agar bisa mengandung kepada Morgaine
<b>III</b>		14l
<b>IV</b>	15c	Gwehwyfar menyalahkan Arthur, Morgaine, dan Avalon sebagai penyebab kemandulannya
	15d	Pernikahan Lancelot di bawah panji-panji Kristen
	17b	Viviane menuduh Arthur telah melupakan Avalon dan menunjuk Mordred sebagai pengganti Arthur
	20b	Arthur menolak untuk menunjuk penerus demi menjaga perasaan Gwehwyfar
	20c	Mordred mengungkapkan jati dirinya sebagai anak Morgaine dan Arthur
	20d	Gwehwyfar kecewa atas status Mordred dan menyerahkan diri kepada Lancelot
	22d	Gwehwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati di Glastonbury
	23d	Viviane menolak genocide yang mengatasnamakan Avalon

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa konflik yang ditimbulkan karena kemajemukan yang ada di Inggris muncul di setiap episode *The Mists of Avalon*. Episode pertama memperkenalkan konflik pada 1a, 1b, 2a, 2d, 3a, 3b, 3a, 3b, 3g, 4e, dan sekuen 5e. Pada episode kedua, konflik dihadirkan pada sekuen 7b, 7d, 10i, 10j, 11c, 12b, 14i, dan sekuen 14l. Pada episode ketiga, konflik muncul pada

<sup>65</sup> Ambrosius dalam *The Mists of Avalon* adalah *High King* sebelum Uther Pendragon.

<sup>66</sup> Dalam *The Mists of Avalon*, Bishop Patricius adalah penasehat *High King* dari pihak Gereja. Bishop Patricius merupakan petinggi gereja di Inggris. (Penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 258)

sekuen 15c, 15d, 16a, dan sekuen 17b. Pada episode keempat, konflik ditonjolkan pada sekuen 20b, 20c, 20d, dan pada sekuen 23d.

Bagian berikutnya akan membahas konflik-konflik antar agama, etnisitas dan gender ini. Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan analisis aspek semantik yang mengaitkan makna-makna denotasi yang muncul secara in presentia di sepanjang plot dengan makna-makna konotasi yang muncul secara paradigmatis yang muncul dari naratif film. Untuk mempertajam isu kritis yang dimunculkan dalam bagian ini, pembahasan juga dikaitkan dengan teori-teori cultural studies mengenai multikulturalisme, hibriditas, identitas, dan representasi.

### 2.3.1 Masalah Gender dalam Naratif Film *The Mists of Avalon*

Pada sekuen 1a, Morgaine menyatakan bahwa kisah Camelot, Arthur, Gwenhwyfar, Lancelot dan Morgan le Fey yang ada pada Legenda King Arthur versi kanon adalah kebohongan. Berikut adalah petikan prolog Morgaine dari sekuen 1a.

*Morgaine (v.o) : Most of what you know about Camelot, Gwenhwyfar and Lancelot and an evil sorceress named Morgaine le Fey is nothing but lies. I should know for I am Morgaine le Fey.. [sic]*

Dari petikan di atas, dapat dilihat bahwa Morgaine sebagai narator merasa telah diperlakukan secara tidak adil oleh Legenda King Arthur versi kanon. Dengan melihat julukan “*le Fey*”<sup>67</sup> yang diberikan versi kanon Morgaine, Morgaine mengingatkan penonton mengenai marginalisasi yang dilakukan versi kanon terhadap pencitraan Morgaine: Morgaine sebagai kakat tiri Arthur yang jahat dan dipenuhi dengki, Morgaine yang menggunakan guna-guna untuk membuat para ksatria Arthur lupa diri dan membuat perjanjian dengan setan, Morgaine Sang Ratu North Wales yang menggunakan kecantikannya untuk memikat para ksatria Meja Bundar dan membujuk mereka untuk memusuhi Arthur. Lebih jauh, dengan menyebutkan Arthur, Gwenhwyfar, dan Lancelot

---

<sup>67</sup> Secara harfiah, julukan “*le Fey*” berarti “si Jahat.”

dalam satu rangkaian, penonton diingatkan kembali mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh Gwenhwyfar dengan Lancelot dalam Legenda King Arthur versi kanon. Referensi-referensi di atas secara langsung memperkenalkan isu gender dengan menyebutkan berbagai marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Gwenhwyfar dan Morgan le Fey.

Represi yang dialami pemeluk Avalon karena penyebaran Agama Kristen ditegaskan kembali melalui sekuen 3a dan 3b. Pada sekuen 3a, Ambrosius menyebutkan bahwa para pendeta Kristen tidak senang diperlakukan setara dengan para pendeta Avalon. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa sebagai Agama yang dianut oleh Sang *High King*, para pendeta Kristen beranggapan bahwa seharusnya Agama Kristen dan para pendetanya memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada para pendeta kepercayaan Avalon.

Selanjutnya pada sekuen 3b Igraine menyebutkan bahwa para pendeta Agama Kristen mendiskreditkan kepercayaan Avalon dalam usaha mereka untuk menyebarkan Agama Kristen. Pada sekuen yang sama, Igraine juga menyebutkan bahwa Agama Kristen melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan melalui kisah *The Original Sin*. Isu *The Original Sin* pada sekuen 3b ini mengacu pada marginalisasi perempuan sebagai pembawa dosa dan penyebab diusirnya Adam dari Taman Firdaus. Dalam sejarah penyebaran Agama Kristen, wacana Original Sin diangkat oleh St. Augustine yang berjuang sekuat tenaga untuk menghapuskan paganisme (berikut pemujaan mereka terhadap Mother Goddess dan seksualitas) di Inggris (Clifford, 2001: 5).

Pada sekuen 3b ini, Igraine menyebutkan “*a fantastic tale about an apple and a snake*” sebagai bagian dari propaganda penyebaran Agama Kristen yang mendiskreditkan kepercayaan Avalon. Terkait konsep The Original Sin, dikisahkan bahwa Adam dan Hawa dari Firdaus karena hasutan Sang Ular agar Hawa memakan buah apel terlarang. Sementara itu, Pulau Avalon dikenal sebagai pulau Apple -- *The Isle of Apple*.<sup>68</sup> Di Avalon, apel adalah buah yang tumbuh subur dan menjadi persembahan utama bagi *The Goddess*. Dengan menempatkan

---

<sup>68</sup> Geoffrey Ashe, “Magical Glastonbury”, dipunggah dari <http://www.britannia.com/history/glaston1.html>, 7 Januari 2008.

apel sebagai buah terlarang dan perempuan sebagai pihak yang menjerumuskan Adam, konsep *The Original Sin* telah melakukan diskriminasi terhadap Avalon yang memuja perempuan sebagai kunci dari kreasi dan perkembangan kehidupan. Jika dikaitkan dengan latar waktu yang menjadi setting *The Mists of Avalon*, keberanian Igraine untuk mendebat Bishop Patricius dalam ruang publik merepresentasikan pendobrakan yang sangat berani atas wacana patriarki yang dikembangkan oleh penyebaran Agama Kristen.

Dalam tataran domestik, isu gender terkait etnisitas kembali dimunculkan dalam pertengkaran Igraine dan Gorlois pada sekuen 3g. Pada sekuen ini, Gorlois mencemburui Uther yang berhasil memikat hati Igraine dan memenangkan kepercayaan Ambrosius, dan menempatkan Gorlois sebagai pihak yang kalah, baik sebagai laki-laki maupun penganut Kristen. Demi harga diri yang dikonstruksi oleh falosentrisme dan etnosentrisme, Gorlois menekan Igraine dengan menggunakan kata-kata dan kekerasan fisik. Namun sebagai perempuan yang berasal dari Avalon dengan sistem matrilineal yang kental, Igraine menolak untuk dijadikan properti kemaskulinan Gorlois. Igraine menahan tangan Gorlois yang hendak memukul kepala Igraine. Dengan berani Igraine menatap mata Gorlois dan menegaskan bahwa: "*a daughter of the Holy Isle is servant of no man*". Dari adegan pertengkaran pada sekuen 3g ini, Igraine berusaha menyeimbangkan relasi kuasa yang berlaku antara Igraine dan Gorlois.

Resistensi yang dilakukan oleh Igraine sekuen 3g di atas melahirkan represi baru yang dilakukan Gorlois terhadap Igraine. Pada sekuen 4e, Gorlois mengurung Igraine, Morgawse dan Morgaine di dalam Benteng Cornwall. Alasan Gorlois pada tataran naratif adalah untuk mengamankan Igraine dari Uther. Namun sikap Gorlois ini merupakan cara Gorlois untuk menegaskan egonya sebagai laki-laki yang telah terancam oleh resistensi Igraine. Sebagai seorang *Duke* yang memeluk Agama Kristen, sikap Gorlois merepresentasikan usaha-usaha laki-laki, agama Kristen, dan etnis *Romanized Celt* untuk menekan perempuan, kepercayaan Avalon, dan etnis *Brethonic Celt* yang terjadi di Inggris yang sedang mengalami kristenisasi.

Masalah kesetaraan gender juga dikemukakan oleh Arthur pada sekuen 14l. Pada sekuen ini, Arthur mengajak Lancelot dan Gwenhwyfar untuk melakukan ritual kesuburan, karena Arthur menduga Gwenhwyfar tidak dapat mengandung karena Arthur mencintai *Virgin Huntress*<sup>69</sup> yang ditemuinya pada *Great Marriage* yang pernah dijalaninya. Arthur menjelaskan kepada Gwenhwyfar bahwa “*sometimes, the fault lies with the man even when the man is a King.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Arthur mau meninggalkan falosentrismenya dan mengakui bahwa infertilitas tidak hanya kekurangan yang dimiliki oleh perempuan, sebagai laki-laki, Arthur juga memiliki peluang yang sama untuk mengalami infertilitas dan menyebabkan kegagalan Gwenhwyfar dalam menghasilkan keturunan. Dengan demikian, Arthur menyetarakan posisinya sebagai laki-laki dengan posisi Gwenhwyfar sebagai perempuan dalam menentukan fertilitas dalam pasangan suami istri.

Sekuen 14l juga merepresentasikan demistifikasi Gwenhwyfar yang dicitrakan sebagai perempuan tidak setia dalam legenda King Arthur versi kanon. Pada sekuen ini ditunjukkan bahwa yang membujuk persetubuhan Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur adalah Arthur. Gwenhwyfar menolak, namun Arthur mengingatkan bahwa tujuan dari persetubuhan itu adalah untuk mencegah perang saudara yang akan terjadi jika Arthur meninggal tanpa pewaris tahta. Di samping itu, Arthur menggunakan relasi kuasa patriarki yang menempatkannya sebagai suami dan raja bagi Gwenhwyfar untuk menekan Gwenhwyfar agar menuruti permintaan Arthur. Jadi dalam *The Mists of Avalon*, perselingkuhan antara Gwenhwyfar dan Lancelot terjadi karena dukungan Arthur yang memaklumi hasrat terpendam di antara mereka.<sup>70</sup> Dengan narasi yang demikian, Gwenhwyfar tidak lagi perempuan yang membohongi suami dan diam-diam berselingkuh

---

<sup>69</sup> *Virgin Huntress* dalam film *The Mists of Avalon* merupakan seorang gadis perawan yang menjadi partner untuk seorang pemuda dalam sebuah pengukuhan pemuda tersebut sebagai raja. Upacara ini disebut *Great Marriage*. Upacara ini merupakan warisan sistem kemasyarakatan etnis *Brethonic Celt* yang menganut sistem kesukuan. Pemuda dari masing-masing kelompok (sudah atau belum menikah) dapat berpartisipasi dalam *Great Marriage* ini. Mereka berlomba untuk menangkap/membunuh seekor Kijang Suci, maka pemuda tersebut disebut *King Stag* dan berhak mendapatkan *Virgin Huntress*.

Penjelasan mengenai istilah-istilah khusus dalam naratif *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6 mengenai Istilah dalam film *The Mists of Avalon*, halaman 274

<sup>70</sup> Sebelumnya pada sekuen 14j Arthur mencuri dengar percakapan Morgaine dan Lancelot mengenai perasaan Lancelot dan Gwenhwyfar terkait pertemuan mereka di Glastonbury, jauh sebelum Gwenhwyfar dijodohkan dengan Arthur.

dengan laki-laki lain, seperti yang dicitrakan dalam Legenda King Arthur versi kanon.

Dalam film *The Mists of Avalon*, perselingkuhan antara Lancelot dan Gwenhwyfar baru terjadi sekitar sepuluh tahun kemudian, saat Mordred membongkar identitasnya sebagai anak Arthur (sekuen 22a). Hal inipun didorong oleh tekanan psikologis yang sangat berat bagi Gwenhwyfar karena mengetahui bahwa Arthur melakukan hubungan sedarah dengan Morgaine dan melahirkan pewaris tahta yang lahir secara haram dalam ajaran Kristen. Keberadaan Mordred membuat Gwenhwyfar merasa bahwa doa-doa dan usahanya untuk mendapatkan anak (termasuk meminta jimat Beltane dari Morgaine dan melakukan persetubuhan dengan Arthur dan Lancelot, kedua-duanya terlarang menurut ajaran Kristen) adalah usaha yang sia-sia, karena pewaris tahta Arthur telah disiapkan bahkan sebelum menikahi Gwenhwyfar. Gwenhwyfar merasa pengorbanannya untuk mengingkari perasaannya terhadap Lancelot dan usahanya untuk setia kepada Arthur telah tersia-sia.

### **2.3.2 Konflik karena Keragaman Agama dalam Naratif *The Mists of Avalon***

Dalam sekuen 1b, Morgaine memperkenalkan isu di seputar keragaman agama dengan menyatakan bahwa bangsa Saxon membunuh pemeluk Agama Kristen dan Avalon. Berikut adalah petikan prolog Morgaine dari sekuen 1b.

*Morgaine (v.o): [sic] The Saxon Barbarians swept into my country, killing Christians and follower of the Avalon Goddess alike. [sic].*

Petikan di atas mengacu Inggris sebagai “*my country*” sementara “*Christian and follower of the Avalon Goddess alike*” menunjukkan bahwa penduduk penduduk Inggris dalam dua kelompok agama: Agama Kristen dan pemeluk ajaran *The Goddess*. Dengan menyebut keduanya secara terpisah, Morgaine mengimplikasikan bahwa kedua pemeluk kedua agama ini berada dalam dua kelompok terpisah yang kemungkinan besar mengalami konflik karena perbedaan kepentingan dalam penyebaran atau penegakkan kedua agama tersebut.

Konflik ini kemudian ditekankan dalam sekuen 1c, seperti petikan berikut.

*Morgaine (v.o): [sic] Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and ...[sic].*

Petikan di atas menegaskan kembali konflik yang terjadi antara penyebaran Agama Kristen dan usaha-usaha kepercayaan Avalon untuk bertahan, seperti yang telah diperkenalkan pada sekuen 1b. Petikan di atas juga menunjukkan bahwa penduduk yang menganut Agama Kristen dan Avalon memiliki pemimpin yang berbeda, sehingga satu “*great leader*” diperlukan agar pemimpin dari kedua agama dapat mengarahkan penduduknya untuk bersatu.

Pada sekuen 2a, konflik antar agama mulai dimunculkan. Pada sekuen ini, Morgaine menyebutkan bahwa Igraine yang merupakan putri kedua penguasa Avalon menikah dengan Gorlois yang beragama Kristen, namun secara diam-diam masih sering menggunakan kekuatan Avalon. Selanjutnya pada sekuen 2b, Igraine mengalami *vision*<sup>71</sup> dan Morgaine kecil mengatakan “*father would be angry if he hears about her using her sight.*” Ucapan Morgaine ini menunjukkan bahwa Gorlois melarang Igraine untuk menggunakan kekuatan Avalon. Dari kedua sekuen ini dapat dilihat bahwa penyebaran Agama Kristen telah menekan penganut kepercayaan Avalon seperti Igraine.

Diskriminasi yang dilakukan terhadap Avalon oleh penyebaran Agama Kristen dapat dicermati lebih jauh pada sekuen 7d dan 14i. Pada sekuen 7d, Gwenthwyfar tersesat di antara kabut Avalon dan masuk ke Stone Circle atas prakarsa Lancelot. Ketika melihat Morgaine, Gwenthwyfar yang merupakan siswa didikan biara Glastonbury segera membuat tanda salib dan berucap: “*One of the fairy people. Keep her away from me!*” Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anak yang dididik secara Kristen, Gwenthwyfar telah dididik untuk memiliki pandangan buruk terhadap para pemeluk Avalon. Hal ini diakui oleh Gwenthwyfar pada

---

<sup>71</sup> *Vision* dalam *The Mists of Avalon* berarti mengalami pengelihatn jarak jauh atau pengelihatn tentang masa depan. Seseorang yang memiliki *Sight* dapat mengalami *vision*. *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan.

sekuen 14i, di mana Gwenhwyfar menyatakan bahwa ia “*was raised in great suspicion of the old religion.*”

Konflik antar agama dihadirkan dengan sangat menonjol pada sekuen 15c. Pada sekuen ini, Gwenhwyfar menyalahkan Arthur dan hibriditasnya sebagai penyebab kemandulan Gwenhwyfar. Berikut adalah petikan ucapan Gwenhwyfar dari sekuen 15c.

*Gwenhwyfar: I took a poison from a witch. I slept with you and your friend and gave myself to your lust and ungodliness, and all for nothing. All for nothing! No baby, no baby. Where's my baby, Arthur?*

*Arthur : It's in God's hands now, not ours. Don't cry.*

*Gwenhwyfar: God does not reward sinners.*

*Arthur : We are all sinners, my love. He knows that and understands.*

*Gwenhwyfar: And He knows that you value pagans equally with Christians and fight under the banner of the Mother Goddess as if she were equal to our Father in heaven.*

*Arthur : Our Father may be in Heaven, Gwenhwyfar. But The Goddess is Great Mother to us all.*

*Gwenhwyfar: She is not Great Mother to me. She will not give me a child. And while you honor her, God will not give me a child either. You say you are a good man, but you condemn your wife to barrenness for the sake of an oath to painted savages. I despise you, Arthur Pendragon. Either good Christian, nor good pagan, nor good husband to me.*

Jika sebelumnya Gwenhwyfar mau meninggalkan etnosentrismenya dan mencoba untuk memasuki ruang ketiga saat meminta jimat Beltane dari Morgaine (sekuen 14i), pada sekuen ini, Gwenhwyfar kembali pada etnosentrismenya. Setelah jimat Beltane yang diberikan Morgaine tidak membuat Gwenhwyfar mengandung, Gwenhwyfar menyalahkan Morgaine, jimat, Avalon, dan *The Goddess* sebagai penyebab kemandulannya. Etnosentrisme ini mendorong Arthur untuk menghilangkan Pendragon Banner dari Camelot (seperti yang dapat dilihat dari pernikahan Lancelot dan Elaine pada sekuen 15d). Padahal banner ini merupakan lambang pengakuan Arthur terhadap keberadaan Avalon dan posisi para penganutnya yang sejajar dengan posisi para pemeluk Agama Kristen.

Pernyataan dan tindakan yang dilakukan Gwenhwyfar pada sekuen 15c dan 15d di atas menunjukkan bahwa Gwenhwyfar merendahkan Avalon sebagai *The Other*. Sebagai *High Queen* dan “*The Christian Princess*”, pernyataan Gwenhwyfar di atas merepresentasikan etnosentrisme yang semakin kuat di kalangan pemeluk Agama Kristen seiring dengan semakin kuatnya penyebaran agama Kristen di Inggris.

Sekuen 20d kembali mengungkapkan etnosentrisme yang dimiliki oleh Gwenhwyfar. Hubungan sedarah yang dijalani Morgaine dan Arthur dalam *Great Marriage* pada sekuen 8c melahirkan Mordred, yang kemudian diasuh Morgawse. Saat dewasa, Mordred datang kepada Arthur dan mengungkapkan identitasnya, membuat Gwenhwyfar merasa doa-doanya agar mendapatkan anak telah sia-sia pada sekuen 20d. Dengan penuh kebencian, Gwenhwyfar mengungkapkan kepada Lancelot bahwa Mordred adalah “*a bastard child sprung from an incestuous bed*”. Sebutan “*bastard*” atau anak haram yang diberikan Gwenhwyfar menunjukkan bahwa Gwenhwyfar tidak memahami makna *Great Marriage* dan konsep seksualitas yang dimiliki oleh penduduk *Brethonic Celt*.

Sebagai seorang *High Queen* bagi s bagi seluruh penduduk Inggris, pemeluk Kristen dan Avalon, sikap Gwenhwyfar ini dapat menunjukkan setidaknya dua hal. Pertama, Gwenhwyfar tidak memahami perannya untuk mendampingi suami dan mendukung misi suaminya untuk memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara adil. Kedua, sikap ini kembali menekankan bahwa Gwenhwyfar tidak mau memahami kepercayaan Avalon dan memandang rendah ajaran Avalon tersebut.

Pada sekuen 7b, masalah gender muncul antara Viviane dan Lancelot. Pada sekuen ini, Viviane yang merupakan ibu Lancelot sekaligus *High Priestess of Avalon* meminta Lancelot untuk menjadi *druid*<sup>72</sup> di Avalon. Sementara itu, Lancelot lebih memilih untuk menjadi ksatria dan bertempur melawan Bangsa Saxon. Berikut adalah petikan alasan penolakan Lancelot dari sekuen 7b.

---

<sup>72</sup> *Druid* merupakan istilah untuk para pemeluk Avalon yang memiliki kebijakan dan kekuatan sihir dan kemampuan untuk meramal. Merlin adalah salah satu druid terhebat dalam Legenda King Arthur.

*Lancelot : I have come here for your blessing. I'd be glad to have it. I am asking for it, Lady. But in truth I will set my course with your blessing or without it. I have lived in the world where men do not wait on woman's bidding to come and go.*

Dari petikan di atas, dapat dicermati bahwa Lancelot sebagai seorang pemeluk Avalon dan anak dari *High Priestess of Avalon* menolak hirarki yang menempatkan perempuan sebagai gender yang lebih mulia dan lebih berkuasa dalam kepercayaan Avalon. Namun penolakan hirarki ini tidak disebabkan karena Lancelot sepenuhnya menginginkan kesetaraan gender. Penolakan Lancelot lebih disebabkan oleh falosentrisme yang telah terbentuk dalam dirinya mengingat Lancelot telah lama hidup di lingkungan Kristen yang patriarkis.

### **2.3.3 Konflik karena Keragaman Etnis dalam Naratif Film *The Mists of Avalon***

Secara implisit pernyataan Morgaine pada sekuen 1c seperti yang dipetik di atas juga mengacu pada kondisi penduduk Inggris yang terbagi atas dua etnis, yakni yang masih memeluk kepercayaan kuno (*old religion*) dan yang sudah mendapat pengaruh dari pendudukan Romawi dan penyebaran Agama Kristen (*Christians*). Dalam sejarah, penduduk yang belum mendapat pengaruh Romawi disebut sebagai etnis *Brethonci Celt* dan yang sudah mendapat pengaruh Romawi disebut sebagai *Romanized Celt* (Reindhart, 2003).

Konflik antar antar etnis, agama dan gender dihadirkan secara berbarengan dalam percakapan antara Viviane dan Uther Pendragon pada sekuen 5e. Berikut adalah petikan percakapan tersebut.

*Uther : I'd rather raised her [Morgaine] as a a Christian woman.*  
*Viviane : No!*  
*Uther : At worst no harm could come to her behind the convent walls.*  
*Viviane : The girl was born to be a priestess. She must be properly trained to her gifts.*  
*Uther : Enough of this, Woman. You are in my land now where I am king.*  
*Viviane : You are king, but who put you there? And how long do you think you'll hold on to the thorne if Avalon withdraws its supports?*

Hal pertama yang dapat dicermati dalam percakapan di atas adalah keinginan Uther untuk mendidik Morgaine secara Kristen. Sebagai anak dari Igraine dan Gorlois, sejak kecil Morgaine dididik secara Kristen di Cornwall. Selanjutnya Uther menginginkan Morgaine dididik di biara. Alasan yang dinyatakan Uther adalah untuk melindungi Morgaine. Namun sebagai *High King* yang memeluk Avalon, sikap ini merupakan bagian dari diplomasi Uther.

Uther harus mempertahankan persatuan di antara para *Duke* bawahannya, baik yang beragama Kristen maupun Avalon. Dengan mendidik Morgaine di biara, Uther dapat menunjukkan kepada duke yang beragama Kristen bahwa Uther tidak memaksakan kepercayaannya kepada Morgaine, mengingat Morgaine adalah anak Igraine dari Gorlois yang beragama Kristen. Uther juga dapat menunjukkan kepada para *Dukenya* yang beragama Kristen bahwa ia tidak membenci Agama Kristen, bahkan merangkul agama tersebut. Dikirimnya Morgaine ke biara merupakan sebuah bukti nyata atas sikap politik ini. Di samping itu, sebagai putri raja yang dididik secara Kristen, Morgaine dapat menjadi jembatan untuk mengikat kesetiaan para *Duke* yang beragama Kristen dengan menikahkan Morgaine dengan *Duke* atau anak *Duke* yang beragama Kristen tersebut.

Namun jika ditelusuri lebih lanjut, sikap Uther di atas mengukuhkan marginalisasi terhadap perempuan, Avalon, dan etnis *Brethonic Celt* dengan sistem kemasyarakatan matrilinealnya. Alasan Uther untuk menghindarkan Morgaine dari bahaya sementara Morgaine memiliki kekuatan Avalon merupakan pengingkaran terhadap kekuatan Avalon dan kemampuan perempuan untuk tidak berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Lebih jauh, menyiapkan Morgaine sebagai putri yang pantas untuk pernikahan diplomatik merupakan penempatan perempuan sebagai properti laki-laki.

Peminggiran terhadap Avalon dan sistem kemasyarakatannya oleh penyebaran Agama Kristen dapat dicermati kembali pada sekuen 12b. Pada sekuen ini, Viviane menjelaskan alasannya untuk mempertemukan Morgaine dan

Arthur dalam *Fertility Rites*. Berikut adalah petikan penjelasa Viviane atas persetubuhan sedarah yang ia prakarsai tersebut.

*Viviane : It is my sacred charge, Morgaine. You and Arthur are the last remaining links between this land and the world of mists. Those links are becoming weaker with every year. I must do everything in my power to keep them alive.*

Dari petikan di atas, dapat dilihat bahwa Avalon telah semakin terdesak dan penganutnya telah semakin banyak meninggalkan kepercayaan Avalon. Hal ini ditegaskan kembali pada sekuen 14l saat Morgaine menyatakan bahwa “*The priests are becoming more powerful.*” Untuk mempertahankan Avalon, Viviane harus memurnikan kembali keturunan Avalon agar kekuatan Avalon dapat dibangkitkan kembali. Salah satunya adalah dengan mendapatkan keturunan dari Arthur dan Morgaine yang sama-sama memiliki darah bangsawan Avalon. Dari sekuen ini, terlihat etnosentrisme yang dimiliki Viviane yang sepertinya menghalalkan segala cara untuk mempertahankan Avalon. Namun, sikap Viviane yang memahami bahwa persetubuhan sedarah tersebut menyakiti perasaan Morgaine merupakan hasil negosiasi identitas yang dialami oleh Viviane.

Sebagai *High Priestess of Avalon*, dapat diasumsikan bahwa Viviane memahami aturan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dalam proses kreasi di *Fertility Rites*. Jika Viviane memprakarsai sebuah hubungan sedarah antara Arthur dan Morgaine, berarti persetubuhan tersebut merupakan persetubuhan yang disahkan dalam kepercayaan Avalon. Namun tak ayal Viviane merasa bersalah karena persetubuhan tersebut telah menyakiti perasaan Morgaine. Viviane dapat melihat bahwa sebagai anak perempuan yang dididik dalam dua agama dan tumbuh dalam perbedaan etnis Avalon dan *Romanized Celt*, hubungan sedarah tersebut menimbulkan rasa bersalah di hati Morgaine.

Penyebaran Agama Kristen yang mengancam eksistensi Avalon sebagai kepercayaan dan sistem kemasyarakatan memaksa Viviane untuk menemui Mordred dan menunjuknya sebagai *Champion of Avalon*, seperti yang dapat dilihat dari sekuen 17b. Sejak awal narasi, Viviane selaku *High Priestess of Avalon* menunjukkan berbagai sikap negosiatif terkait dengan penyebaran Agama

Kristen yang mendesak keberadaan Avalon. Namun ketika tekanan yang dialaminya semakin kuat seiring dengan melemahnya pengakuan Arthur terhadap Avalon, Viviane memutuskan untuk menghentikan dukungannya terhadap Arthur. Sebagai pengganti Arthur, Viviane menunjuk Mordred yang memiliki darah bangsawan dari dua sisi orang tuanya dan tidak pernah dididik secara Kristen. Tindakan Viviane pada sekuen 17b ini merepresentasikan bagaimana represi dapat melahirkan resistensi dan memunculkan tarik ulur kekuasaan antara wacana dominan dan wacana tandingan.

Konflik internal yang terjadi di Inggris menjadi semakin rumit dengan kedatangan bangsa Saxon. Secara eksplisit, persinggungan kepentingan antara Bangsa Saxon dan Inggris dapat dilihat dari pertempuran-pertempuran yang ditunjukkan pada sekuen 1d, 9c dan 9f, 11b, 19b, 23a, dan sekuen 24e. Namun secara lebih mendalam, kedatangan Bangsa Saxon tidak hanya membawa masalah kemenangan di medan pertempuran dan perebutan wilayah. Sebagai etnis baru yang tidak memeluk Avalon ataupun Agama Kristen, seperti yang dapat dicermati pada sekuen 1b, kedatangan Bangsa Saxon merupakan ancaman bagi eksistensi Agama Kristen dan Avalon, bagi etnis Celt, serta bagi kelangsungan sistem matrilineal dalam masyarakat tribal *Brethonic Celt*.

Konflik antar etnis dan agama yang dibawa oleh kedatangan Bangsa Saxon ke Inggris ini dapat dilihat dari slogan "*For Christ, for Britain*" yang digunakan Gorlois dalam peperangannya melawan Bangsa Saxon. Lebih jauh, sumpah penobatan Arthur untuk menyatukan pemeluk Avalon dan Agama Kristen di bawah Camelot untuk melawan "*the tides of Barbarism*" yang dibawa oleh invasi bangsa Saxon pada sekuen 10i semakin menekankan bahwa kedatangan Bangsa Saxon lebih berpengaruh terhadap kehidupan beragama di Inggris daripada hanya sekedar perebutan wilayah kekuasaan.

Adanya serangan dari Bangsa Saxon mendorong lahirnya berbagai negosiasi yang menjembatani konflik antar etnis dan agama yang berlangsung di Inggris, seperti yang dapat dicermati pada pembahasan sebelumnya mengenai negosiasi identitas dalam tokoh-tokoh utama *The Mists of Avalon*. Dengan negosiasi yang menyatukan Avalon dan sistem matrilinealnya dengan Kristen dan

sistem kemasyarakatannya yang cenderung patriarkis, Inggris menjadi satu entitas yang menjadi *Self* dan menempatkan Bangsa Saxon dengan etnis dan agamanya yang berbeda sebagai *The Other*.

Meski konflik antara Inggris dan Bangsa Saxon hanya menjadi katalis dalam narasi *The Mists of Avalon*, negosiasi identitas juga direpresentasikan dalam narasi film ini, seperti yang dapat dicermati dari sekuen 26. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada sekuen ini Morgaine menyampaikan epilog dari Glastonbury, bertahun-tahun setelah Inggris dikuasai oleh Bangsa Saxon. Dari penampilan Morgaine yang sangat sehat dan cara umat Kristen melakukan ibadah dengan sangat tenang, dapat disimpulkan bahwa Inggris telah kembali pada masa damai.

Hal ini menunjukkan bahwa resistensi dari pihak Celtic telah memudar dan tekanan yang dilakukan bangsa Saxon telah reda. Meredanya kontestansi di antara keduanya melibatkan negosiasi identitas dari kedua belah pihak. Dari pihak Inggris sebagai *Self*, dikuasainya Inggris oleh Bangsa Saxon membawa perubahan besar dalam identitas Inggris. Hal ini dibuktikan oleh sejarah yang kemudian mengacu budaya Inggris sebagai Budaya Anglo-Saxon. Berhentinya resistensi dari pihak Celtic dalam narasi *The Mists of Avalon* menunjukkan bahwa Inggris kemudian berdamai dengan identitas barunya.

Di sisi lain, Bangsa Saxon tidak lagi membunuh pemeluk Avalon dan Agama Kristen. Glastonbury masih berdiri, pemeluk Agama Kristen masih melakukan ibadah dengan tenang dan Morgaine masih menyandang statusnya sebagai *Priestess of Avalon* (ditunjukkan dengan tatanan rambutnya yang menyingkapkan simbol bulan sabit di keningnya). Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Saxon juga telah mengadopsi sebagian identitas Inggris pra-Saxon ke dalam identitas Inggris yang baru dibawah kekuasaan Bangsa Saxon.

Negosiasi identitas yang dilakukan Inggris dan Bangsa Saxon merepresentasikan proses negosiasi yang terjadi dalam persinggungan antar budaya dalam masyarakat yang mengalami trans-nasionalisasi. Dalam narasi *The Mists of Avalon*, keberhasilan bangsa Inggris dan Bangsa Saxon dalam melakukan negosiasi identitas membantu adaptasi mereka terhadap perubahan jaman dan

membantu mereka untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini terutama direpresentasikan oleh eksistensi Agama Kristen dan Morgaine di Inggris yang telah dikuasai Bangsa Saxon.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa persinggungan antar budaya telah menyebabkan munculnya berbagai konflik terkait masalah agama, etnisitas, dan gender. Penyebaran Agama Kristen yang membawa pengaruh kebudayaan Romawi dan relasi kuasa patriarki mengancam eksistensi kepercayaan pagan dengan sistem kesukuan yang menjunjung perempuan sebagai pusat kreasi. Sementara itu, invasi Bangsa Saxon ke Inggris mengancam eksistensi kedua kelompok karena Bangsa Saxon tidak meyakini Kristus ataupun Mother Goddess. Beberapa hal dapat dicermati dari konflik-konflik yang muncul dalam film *The Mists of Avalon* ini adalah (1) secara internal, ada usaha-usaha dari pihak Avalon dan Kristen untuk mempersatukan Inggris demi membangun kekuatan untuk menghadapi Bangsa Saxon; (2) secara eksternal, setelah "*The Saxons overran Brittain and made it their own*" seperti yang dinyatakan Morgaine dalam epilog, ditunjukkan adanya keragaman agama dan etnisitas yang harmonis di Inggris.

Secara internal, persinggungan antara keberadaan kepercayaan Avalon dan penyebaran Agama Kristen menunjukkan adanya usaha dari kedua belah pihak untuk bersatu saat Inggris harus menghadapi invasi Bangsa Saxon. Meski tetap diwarnai tarik ulur dalam relasi kuasa dominan-marginal antara Avalon dan Agama Kristen, tokoh-tokoh utama dari kedua belah pihak menunjukkan reartikulasi identitas dan berusaha memahami keberadaan agama lainnya sebagai bagian yang tak terelakkan dari masyarakat Inggris. Dari pihak Avalon, negosiasi identitas diwakili oleh Viviane dan Merlin, sementara dari pihak Kristen negosiasi identitas dilakukan oleh Ambrosius. Negosiasi dari kedua pihak ini membuka jembatan ke ruang ketiga yang mendorong terbentuknya individu-individu hibrid seperti Arthur dan Morgaine.<sup>73</sup>

Dengan pengaruh hibriditas yang terdapat dalam lingkungan dan pendidikannya, Arthur memerintah dengan menempatkan Avalon dan Kristen

---

<sup>73</sup> Proses negosiasi identitas yang dialami Viviane dan Merlin dapat dilihat pada Bagian 2.3, begitu pula hibriditas yang ditunjukkan oleh pencitraan Arthur dan Morgaine, sementara negosiasi identitas yang dilakukan Ambrosius tercakup dalam pembahasan mengenai Arthur.

secara setara dan memperlakukan pemeluk kedua agama secara adil. Dan dilihat dari cara Arthur merujuk kepada Yesus dan Mother Goddess sebagai satu kesatuan, dapat disimpulkan bahwa Arthur juga membebaskan rakyatnya untuk memadukan ajaran dari kedua agama. Kesetaraan yang dijunjung Arthur dalam pemerintahannya ini sesuai dengan konsep struktur politik untuk masyarakat multikultural seperti yang diajukan Parekh (2000: 207 – 210). Sejak awal pemerintahannya Arthur mendapat kepercayaan penuh dari pihak Avalon dan pihak gereja, dan meyakinkan pemeluk kedua agama bahwa ia menegakkan keadilan bagi mereka semua.

Konsep pemerintahan yang dicetuskan Arthur dalam sumpah penobatannya ini (sekuen 10i) sesuai dengan konsep “mutual trust” dan “justice” yang diajukan oleh Parekh sebagai syarat pelaksanaan multikulturalisme yang menjunjung kesetaraan dalam masyarakat multikultural. Dengan sumpah Arthur pada penobatannya tersebut, Arthur menumbuhkan rasa saling percaya antara pemeluk kedua agama, berikut para pemimpinnya. Dengan rasa saling percaya ini, kontestansi antara kedua agama dapat diminimalkan karena keduanya telah memiliki posisi seimbang. Dengan keadilan yang disumpahkan Arthur, Arthur menjamin keragaman budaya yang ada dalam masyarakatnya tidak mengalami tekanan dari pihak manapun dan hak-hak kelompok minoritas akan terjaga.

Dengan menerapkan kebijakan multikulturalisme yang menjunjung kesetaraan untuk memerintah Inggris dari Camelot, Arthur membawa Inggris memasuki masa kejayaan dan invasi Bangsa Saxon sebagai ancaman dari luar dapat ditahan. Seperti yang ditunjukkan oleh Colley (1992) mengenai pembentukan Inggris sebagai nation-state, ancaman dari luar seperti perang Inggris-Perancis dan dominasi Agama Katolik di luar Inggris pada tahun 1700-an dan 1800-an merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong bersatunya unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah bangsa dan mendorong lahirnya identitas kebangsaan yang dapat membawa Inggris menjadi sebuah negara imperial yang besar. Dalam *The Mists of Avalon*, ancaman yang dibawa oleh kedatangan Bangsa Saxon mendorong Lothian, Orkney (keduanya berada di wilayah Scotlandia) serta North Wales untuk bersatu di bawah pemerintahan Arthur. Hal ini menjadikan

Inggris kerajaan yang sangat besar dengan masyarakat yang makmur dan invasi Bangsa Saxon dapat ditahan.

Secara eksternal, Inggris juga mengalami negosiasi identitas setelah Bangsa Saxon menguasai Inggris dan “*made it their own*”.<sup>74</sup> Plot *The Mists of Avalon* tidak menunjukkan fase pemerintahan Bangsa Saxon setelah menguasai Inggris. Namun dari epilog (disertai setting dan make up Morgaine saat menyampaikan epilog) dapat dilihat bahwa setelah Inggris dikuasai Bangsa Saxon, Glastonbury masih berdiri dan pemeluk Agama Kristen melakukan persembahyangan dengan tenang. Sementara itu, Morgaine (masih sebagai Priestess of Avalon) berada dalam keadaan yang sehat, tenang dan nyaman. Dari adegan terakhir ini, dapat disimpulkan bahwa Inggris yang berada di bawah kekuasaan Bangsa Saxon masih menunjukkan keragaman.

Jika dikaitkan dengan sejarah Inggris Raya yang kemudian lebih banyak dikenal sebagai negara yang memiliki komposisi Anglo-Saxon, Wales, Scotland dan Irlandia Utara, dapat dilihat bahwa kebesaran Inggris Raya dibentuk oleh penyatuan unsur-unsur yang beragam dari masyarakatnya: etnis Anglo-Saxon dari Inggris sebelah selatan dan timur, etnis Welsh (Celtic) dari sebelah barat, serta etnis Pict dari bagian utara dan Irlandia, dengan berbagai unsur minoritas yang ada di Inggris: keturunan Afrika dan Jamaika yang dulu dibawa ke Inggris sebagai budak, keturunan India, Pakistan, Yahudi, dan sebagainya (Junaedi: 2002).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik sebelum maupun sesudah Inggris didatangi oleh Bangsa Saxon, kebesaran kerajaan Inggris dibentuk oleh penyatuan unsur-unsur yang beragam dalam masyarakatnya yang berdampingan dan berpadu secara harmonis. Perpaduan yang harmonis dari unsur-unsur yang berbeda ini merepresentasikan konsep hibriditas Bhabha: Inggris menjadi kerajaan yang besar karena merangkul dan memadukan keragaman budaya yang ada dalam masyarakatnya. Hibriditas ini dicapai melalui

---

<sup>74</sup> Dari tataran narasi, setelah mengalami masa kejayaan, Camelot mengalami masa stagnan. Di bawah tekanan Gwenhwyfar dan pengaruh Bishop Patricius, Arthur cenderung menjalankan kebijakan yang terlalu Kristen sehingga kepercayaan Avalon terhadap Arthur meluntur. Pecahnya persatuan antara Avalon dan Kristen ini memberi kesempatan bagi Bangsa Saxon untuk menyerang secara besar-besaran. Dalam serangan ini, Arthur dan para ksatrianya tewas dan Inggris terbuka bagi Bangsa Saxon. Hal ini dibahas pada bagian 2.1 mengenai struktur naratif film *The Mists of Avalon*.

proses reartikulai identitas yang berlangsung secara terus menerus: saat Bangsa Saxon datang ke Inggris (seperti yang diungkapkan dalam *The Mists of Avalon*) atau saat Inggris didatangi imigran dari berbagai negara (seperti yang terjadi sekarang).

Pesan ideologis yang disampaikan dari tema film *The Mists of Avalon* ini adalah mengenai reartikulasi identitas Inggris sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Isu “*Britishness*” yang mencuat menjelang abad ke-XXI akibat tuntutan berbagai komponen minoritas dalam masyarakat Inggris.<sup>75</sup> Sesuai dengan pandangan non-sensasional tentang identitas, “*Britishness*” bukanlah satu rumusan identitas yang ajeg (*white, Anglo-Saxon, anggota Anglican Church*). “*Britishness*” akan selalu dipertanyakan, ditantang, dan dikontestansi untuk dirumuskan kembali seiring dengan perubahan unsur-unsur masyarakat yang membentuknya maupun seiring dengan cara bangsa-bangsa lain mendefinisikan Inggris. Pada dasarnya, “*Britishness*” – seperti halnya identitas – akan selalu berada dalam proses menjadi.

Menilik data produksi film *The Mists of Avalon* sebagai film yang dibuat oleh rumah produksi Amerika untuk pasar Amerika, pesan ideologis yang disampaikan film merupakan sebuah kritik terhadap pergolakan yang terjadi di Inggris saat film ini diproduksi. Kritik ini berlaku dua arah: bagi masyarakat Amerika secara internal dan bagi cara pandang masyarakat Amerika terhadap Inggris.

Dengan menonjolkan isu kemajemukan, hibriditas, dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*, film ini menjadi media penyampaian ideologi mengenai fluiditas identitas dan kemajemukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Amerika. Amerika sebagai sebuah negara maju merupakan salah satu negara tujuan imigrasi dari berbagai negara berkembang. Hal ini tentu membawa dampak bagi identitas nasional Amerika Serikat dengan dominasi WASP-nya (*White, Anglo-Saxon, Protestant*). Berbagai isu terkait

---

<sup>75</sup> Isu *Britishness* dan reartikulasi identitas Inggris dicermati Junaedi (2002) dan Fortier (2003) yang membahas isu multikultural terkait hasil *Runnymede Trust Report* (2002) mengenai komposisi masyarakat Inggris dan kebijakan multikultural yang (sudah dan seharusnya) diterapkan di Inggris.

rasisme yang terjadi di Amerika juga mewarnai kemajemukan masyarakatnya. Dengan menggambarkan identitas sebagai entitas yang fluid, selalu berada dalam proses menjadi, dan karenanya tidak pernah ada satu identitas yang ajeg, film ini dapat menjadi media yang membuka wawasan masyarakat Amerika sehingga krisis identitas akibat benturan antar budaya yang sedang terjadi dapat diminimalkan.

Selanjutnya, film ini juga dapat menjadi ajang identifikasi “Britishness” bagi Amerika. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, identitas dirumuskan dalam proses *positioning* oleh pemilik identitas dan *being positioned* oleh lingkungannya (Hall, 1997). Dengan menggunakan Legenda King Arthur yang telah menjadi bagian dari identitas “Britishness” sebagai media untuk menyampaikan isu kemajemukan, hibriditas, dan negosiasi identitas, film ini dapat menjadi sebuah media bagi masyarakat Amerika untuk merumuskan “Britishness”: Inggris adalah sebuah negara majemuk dari awal pembentukannya sebagai nation-state sehingga kemajemukan yang terjadi sekarang di Inggris bukan sebuah isu baru. Berdasarkan pengalaman sejarah (*History* dan *history* dalam film ini), ditunjukkan bahwa kebesaran Kerajaan Inggris dicapai melalui perpaduan keragaman yang menjadi unsur pembentuknya. Dengan demikian, hibriditas dan negosiasi identitas juga dapat menjadi solusi bagi kemajemukan yang ada, dan “Britishness” tidak lagi didominasi oleh identitas WASP-nya, tapi telah diperkaya dengan identitas-identitas lain: India, Pakistan, Yahudi, Kulit Hitam, Jamaika, Cina, dan sebagainya.

Pada gilirannya, cara Amerika mendefinisikan Inggris akan mempengaruhi cara Amerika mendefinisikan identitas kebangsaannya. Jika Inggris sebagai akar dominasi WASP harus merumuskan kembali dominasi White-Anglo Saxon-Protestant-nya, maka Amerika yang mendapat warisan dominasi WASP dari Inggris pun harus merumuskan kembali identitasnya. Dengan demikian, identitas Amerika Serikat sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia dapat menghargai kemajemukan yang ada di masyarakatnya dan menempatkan minoritas secara setara tanpa tuntutan asimilasi ke dalam “kebudayaan Amerika.”